

BAB II

Konsep Etnonasionalisme dan Terorisme

II.1 Etnonasionalisme

Nasionalisme di dunia, khususnya pada abad ke-20, merupakan suatu fenomena yang sangat kompleks dan merupakan gejala zaman modern. Hal ini dikarenakan banyaknya konotasi serta interpretasinya yang beragam sebagai hasil studi. Nasionalisme di setiap negara tidaklah sama, dikarenakan nasionalisme suatu negara berkembang menurut ide politik dan susunan masyarakat yang sesuai dengan apa yang telah berakar di negara tersebut. Oleh karena itu, perkembangan nasionalisme adalah sebuah proses sejarah yang dapat dilihat.

Nasionalisme memegang peranan penting dalam sejarah dunia. Saat ini konsep negara-bangsa menjadi bentuk dominan organisasi pemerintahan, sehingga membuat para sejarawan menggunakan istilah nasionalisme untuk merujuk transisi sejarah dan munculnya serta keunggulan dari ideologi nasionalis. Istilah nasionalisme sendiri merujuk pada sebuah aksi kolektif yang dirancang untuk membuat batasan sebuah bangsa menjadi satu ruang (kongruen) dengan sebuah unit pemerintahan.³⁰ Konsep nasionalisme sendiri terbentuk dari dua unsur, yakni *bangsa* dan *unit pemerintahan*³¹ (untuk lebih mudahnya, disebut *negara*).

Beberapa teori nasionalisme menunjukkan identitas nasional menciptakan pergerakan nasional yang kemudian direspon oleh para unit politis, atau unit sosial itu sendiri yang mempromosikan sendiri identitas nasional mereka melalui kesadaran nasional tersebut. Menurut Gellner, sebuah bangsa tidak akan memunculkan nasionalisme tetapi nasionalisme-lah yang mengakibatkan lahirnya sebuah bangsa.³² Titik awal nasionalisme adalah eksistensi dari bangsa (*nation*). Bangsa adalah kesatuan khas yang telah ada dengan sejarah yang panjang di suatu

³⁰ Michael Hechter, *Containing Nationalism*, (New York: Oxford University Press, 2000), hal 7.

³¹ *Ibid*, hal 9.

³² Ernes Gellner, *Nations and Nationalism*, (Oxford: Basil Blackwell, 1983), h. 55.

komunitas, karenanya tidaklah mungkin bangsa tidak dapat dibuat begitu saja oleh manusia.³³

Dapat dikatakan negara adalah faktor penghubung antara bangsa dan nasionalisme. Faktor inilah yang menjadi fenomena dalam sejarah politik dunia dalam kurun waktu 200 tahun terakhir. Negara sebagai agen yang bertugas menerapkan kesamaan budaya dalam sebuah masyarakat bertugas pula dalam menciptakan tatanan sosial dalam masyarakat dan menjaga kelangsungannya dari ancaman kelompok lain. Negara dapat dikatakan pula sebagai titik korelasi puncak hubungan antara bangsa dan nasionalisme. Negara merupakan sebuah tradisi baru dalam sebuah masyarakat yang kemudian memunculkan aspek kesadaran nasional.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas tadi, kesamaan nasib—baik yang berupa kebahagiaan maupun yang berupa penderitaan—suatu masyarakat di suatu wilayah dapat menumbuhkan kesadaran nasional pada masyarakat tersebut. Kesadaran nasional tidak muncul begitu saja. Ketika suatu bangsa, yang memiliki suatu komunitas bangsa yang besar, mulai merasa dalam ancaman atau pun ketidak-puasan, kesadaran nasional pun muncul hingga ke skala yang besar. Inilah yang disebut sebagai gejala awal etnonasionalisme. Aviel Roshwald mengatakan “...*the full realization and expression of national identity was a goal to be achieved; the nation was not simply a pre-existing object of worship, it was a process of becoming.*”³⁴ Pada titik inilah etnonasionalisme mulai berkembang.

Dalam sebuah minoritas etnik, terutama yang kurang beruntung (dalam artian diabaikan oleh pemerintah pusat), tumbuhnya sentimen etnonasional merupakan fenomena positif bagi rasa keanggotaan komunitas dan bagi perkembangan pribadi mereka, yang tidak dapat terjadi dalam konteks sosial. Hal-

³³ David Miller, *On Nationality*, (Oxford: Oxford University Press, 1995), h. 11. Sedangkan menurut Benedict Andersson, bangsa adalah komunitas politis dan dibayangkan sebagai sesuatu yang bersifat terbatas dan secara inheren sekaligus berkedaulatan. Lihat Benedict Andersson, *Komunitas-Komunitas Terbayang*, terj. Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Insist & Pustaka Pelajar, 2002), h. 8.

³⁴ Apa yang dilakukan oleh ETA di Spanyol; IRA di Irlandia; dan Gerakan Perlawanan Chechnya, adalah dampak dari munculnya kesadaran nasional. Ditindas dan ‘ditelantarkan’ oleh suatu rezim dalam di negara mereka, menjadi pemicu perbuatan mereka. Lihat Aviel Roshwald, *Ethnic Nationalism & The Fall of Empires: Central Europe, Russia & The Middle East 1914—1923*, (London: Routledge, 2001), h. 68.

hal seperti ini mengakibatkan etnonasionalisme dapat mengisi kebutuhan individu atas dimensi kolektif yang sangat dibutuhkan bagi perkembangan pribadi.³⁵ Di sisi lain etnonasionalisme merupakan sebuah gerakan yang tidak positif, yaitu saat etnonasionalisme berkembang menjadai gerakan politik di mana sebuah kelompok menuntut berdirinya pemerintahan sendiri.³⁶ Inilah yang terjadi di beberapa negara yang memiliki kelompok etnis yang banyak jumlahnya, Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di Indonesia pun termasuk dalam kategori ini.

Etnonasionalisme menurut Peter M. Leslie merupakan suatu kebudayaan yang meliputi pencapaian artistik, alat dan gaya pernyataan diri, dan seluruh sistem nilai sosial agama yang mendefinisikan suatu komunitas—menjadi kontribusi pada formasi sebuah masyarakat yang berbeda, hidup berdampingan dengan yang lainnya dalam batas-batas suatu negara.³⁷ Dapat dikatakan bahwa etnonasionalisme merupakan bentuk solidaritas atau rasa komunitas yang berdasarkan etnisitas merujuk pada perasaan subyektif yang memisahkan satu kelompok tertentu dengan kelompok lain dalam sebuah komunitas.³⁸

Menurut Martha dan Richard Cottam, Rusia merupakan sebuah *core-community non-nation states*³⁹ bukan sebuah *multiethnic states*⁴⁰ ataupun sebuah *multinational states*⁴¹ sehingga gejala-gejala awal etnonasionalisme dapat tumbuh secara mudah di sini. *Core-community non-nation states* merupakan sebuah negara di mana satu kelompok besar (*identity group*) mengatur jalannya

³⁵ Zon, *Op. Cit. Gerakan Etnonasionalisme.....*, h. 23.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*, h. 21. Merujuk pada Peter M. Leslie, “Ethnonasionalism in a Federal State: The Case of Canada” dalam Joseph R. Rudolph, Jr dan Robert J. Thompson, *Ethnoterritorial Politics, Policy, and the Western World*, (Boulder, Colorado: Lynne Rienner Publishers, 1989), h. 45—48.

³⁸ *Ibid.* h. 181.

³⁹ *Core-community non-nation states is states with one identity group that itself as constituting the community upon which a nation should be based.* Lihat Marta L. Cottam and Richard W. Cottam, *Nationalism and Politics: the Political Behavior of Nation States*, (London: Lynne Rienner Publishers, 2001), h. 201.

⁴⁰ *Multiethnic states differ from core-community non-nation states in that they don't have a single community that considers itself the rightful national community for the territorial state. Primary identity and loyalty goes to ethnic groups with attachment to territorial state being secondary or lower.* *Ibid.* h. 177, lihat juga Donald L. Horowitz, *Ethnic Groups in Conflict*, (Berkeley, California: University of California Press, 1985), h.149.

⁴¹ *Multinational states are composed of identity groups that are powerful enough to go separate ways and form their own states. Primary identity is with the nation rather than the territorial state.* Cottam, *Op.Cit.*, h. 178.

pemerintahan, walaupun di dalam wilayah negara tersebut terdapat pula kelompok etnik lain. Hal seperti Rusifikasi yang dilakukan oleh Josef Stalin pada masa pemerintahannya menggambarkan konsep *core-community non-nation states* ini. Kelompok etnik lain hanya bisa melawan proses asimilasi tersebut dikarenakan tidak punya cukup kekuatan untuk menuntut pelepasan diri mereka dari kelompok etnis yang berkuasa.⁴² Melihat gejala-gejala awal etnonasionalisme yang terdapat di Rusia, maka perkembangan nasionalisme di Rusia juga harus mendapat sorotan agar didapat kesimpulan yang sejalan. Pencarian kembali sebuah identitas nasional baru dimulai kembali di Rusia pada 1991 dan kemudian menjadi perhatian dalam strategi presiden Vladimir Putin untuk berusaha menyadarkan kembali kewibawaan bangsa (*authority state*) selama masa pemerintahan Boris Yel'tsin.

Nasionalisme di Rusia mulai berkembang pada pasca Perang Napoleon di tahun 1812—1815, meskipun pada awalnya Peter I (Peter The Great) yang mengenalkan bangsa Rusia pada tahap awal dari nasionalisme. Ketika Peter berkuasa (1694—1725), ia memperkenalkan konsep tanah air dalam sistem pemerintahannya. Pemerintah (*Gosudartsvo*) bukan lagi pengejawantahan dari Imperator seorang, melainkan sebagai badan politik yang mengatur urusan kenegaraan. Masyarakat Rusia pun dituntut untuk memberikan loyalitasnya pada tanah air mereka, bukan kepada sang pemimpin. Kondisi ini memicu tumbuhnya semangat patriotisme pada masyarakat Rusia. Patriotisme sendiri adalah salah satu fase menuju terciptanya nasionalisme, tidak hanya di Rusia, di seluruh dunia.⁴³

Peter lalu mereformasi pemerintahan Rusia. Awalnya ia memutuskan untuk merubah ketsaran Rusia menjadi sebuah Imperium dan menggunakan gelar Imperator menggantikan gelar tsar, kemudian ia mendirikan dan menjadikan Petersburg sebagai ibukota negara demi mendekatkan diri dengan bangsa Eropa Barat. Pengiriman pemuda-pemuda Rusia untuk belajar di Universitas-universitas Eropa Barat—seperti Prancis, Jerman, dan Belanda—lalu dilanjutkan dengan

⁴² “.....Other identity groups within the territorial state exist, and, although not powerful enough to strive for independence, they are powerful enough to resist assimilation into the core community.” *Ibid.*, h. 207.

⁴³ Roshwald, *Op.Cit.*, h. 92—93.

didirikannya universitas dan sekolah tinggi di Rusia, serta penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Rusia pada akhirnya memicu tumbuhnya golongan baru dalam struktur masyarakat Rusia, yakni kaum *intelligentsia*.

Pada awalnya nasionalisme di Rusia hanya berupa nasionalisme yang digerakan oleh kaum *intelligentsia*.⁴⁴ Hal ini disebabkan belum adanya kesatuan budaya pada masyarakat Rusia dikarenakan adanya jarak dan perbedaan bahasa antar golongan yang terdapat di Rusia saat itu.⁴⁵ Pada saat itu di Rusia terdapat dua kekuatan yang menyikapi orientasi kebangsaan Rusia di masa mendatang, yaitu *slavophil* dan *zapadniki*.⁴⁶ Slavophil sebagai sebuah gerakan berhasil membangkitkan kembali kesadaran kebangsaan Rusia yang mulai pudar akibat pembaratan yang dilakukan Peter Agung dan Cathrine II, walaupun kesadaran itu hanya timbul di kalangan terbatas saja. Munculnya gerakan Pan-Slavia juga menandakan bahwa kesadaran kebangsaan di Rusia mulai berkembang pada pertengahan abad 19, tapi puncak kesadaran berbangsa di Rusia diakui terjadi pada saat kemenangan Rusia terhadap Prancis tahun 1812—1815. Kemenangan atas Napoleon pada waktu itu memunculkan sebuah stigma baru di kalangan masyarakat Rusia. Stigma akan *Narodnost'*⁴⁷ memungkinkan lahirnya nasionalisme di kalangan masyarakat Rusia karena mereka mulai mengenal bangsa sebagai unit sosial tidak hanya sebagai unit politik, melebihi apa yang diharapkan oleh Peter Agung.

⁴⁴ Roshwald juga mengatakan “...it was the intelligentsias that were to lead the masses to the realization of their national destinies...”. pada akhirnya kaum *intelligentsia* tersebut memilih kaum tani sebagai alat politik pasif mereka. *Ibid.* h. 71.

⁴⁵ Bahasa Rusia dibagi pada tiga tingkatan pada masa ini, dan umumnya tingkatan pada bahasa tersebut juga menandai posisi masing-masing golongan di masyarakat Rusia. Tingkat pertama adalah bahasa Rusia yang digunakan oleh kelompok Gereja Orthodox, tingkat kedua adalah bahasa Rusia yang digunakan oleh kelompok bangsawan dan *intelligentsia*, dan yang terakhir adalah bahasa Rusia yang digunakan untuk percakapan sehari-hari. Lihat Liah Greenfeld, *Nationalism Five Roads to Modernity*, (Harvard University Press, 1995), h. 243.

⁴⁶ *Slavophil* adalah kelompok *intelligentsia* Rusia yang menuntut agar Rusia mengambil caranya sendiri sebagai sebuah bangsa tanpa harus mengikuti atau menduplikat ciri dan budaya bangsa lain, tapi tetap berpedoman pada nilai-nilai Kristen Orthodox. *Zapadniki* merupakan gerakan sekelompok *intelligentsia* yang menjadikan Barat sebagai acuan pembangunan bangsa, dimana mereka menempatkan Rusia sebagai bangsa Barat.

⁴⁷ *Narodnost'* berasal dari kata *narod*, dalam bahasa Rusia mengandung arti bangsa. Kata ini merupakan pengembangan dari pemikiran Alexander Herzen yang dikenal dengan istilah *narod* atau terjun ke masyarakat. Terdapat pula gerakan lain dan merupakan perpanjangan dari gerakan ini adalah *narodnaya volya*, sebuah gerakan radikal, yang salah satu anggotanya berhasil membunuh Alexander II pada 1881.

Pemberontakan Desember 1825⁴⁸ dan Revolusi 1905⁴⁹ merupakan bukti besarnya keinginan masyarakat Rusia untuk membentuk suatu sistem sosio-politik baru dimana tidak ada pembatas sosial antara masyarakat, jika ini terjadi maka sebuah bangsa akan lahir karena terciptanya suatu tatanan masyarakat dalam satu kesatuan budaya. Tergulingnya Nicholas II dari kekuasaan akibat Revolusi Pebruari 1917, menandakan berakhirnya era Imperium Rusia. Ketika Imperium Rusia berhasil dijatuhkan dan Revolusi Bolshevik berhasil meraih kekuasaan, seketika itu pula berkecamuk Perang Saudara di wilayah cikal-bakal Uni Soviet tersebut.

Lebih dari 100 suku bangsa, yang diwariskan oleh Imperium Rusia, di negara baru tersebut menuntut hak-hak mereka yang telah direnggut semasa di bawah kendali para tsar. Pada saat itu etnonasionalisme di Uni Soviet merupakan kesadaran-kesadaran nasional primordial yang tertekan selama berabad-abad karena ekspansi dan kolonisasi Imperium Rusia yang brutal. Lenin menyadari benar hal tersebut sehingga pada tanggal 7 November 1917, saat dilangsungkannya Kongres Seluruh Soviet Rusia, dikeluarkanlah kebijakan mengenai penjaminan suatu hak yang utuh bagi penentuan nasib pada seluruh bangsa-bangsa yang mendiami Rusia.

Kebijakan awal Lenin terhadap etnonasioal tamoak pula dalam Deklarasi Hak-Hak Rakyat Rusia. Deklarasi ini mengandung empat pokok, yaitu:

- (1) Persamaan dan kedaulatan bagi rakyat Rusia
- (2) Hak untuk menentukan nasib sendiri termasuk pemisahan diri dan pembentukan pemerintahan independen

⁴⁸ Pemberontakan ini dimotori oleh kaum bangsawan dan militer Rusia yang menuntut penghapusan sistem perbudakan di Rusia dan mengganti sistem pemerintahan Rusia menjadi sistem pemerintahan republik konstitusional seperti usulan Nikita Muraviev, namun usaha ini gagal karena berhasil ditumpas oleh pasukan kerajaan. Lihat Iver Neumann, *Russia and the Idea of Europe*, (London: Routledge, 1996), h. 72—76.

⁴⁹ Puncak kekesalan masyarakat terhadap kekuasaan tsar terjadi pada saat Revolusi yang berlangsung tanggal 22 Januari di depan Istana St. Petersburg. Selain tuntutan mundur untuk tsar dan keinginan dibentuknya pemerintahan konstitusional, masyarakat juga dibuat kesal oleh kekalahan memalukan atas Jepang pada Perang Rusia-Jepang 1904—05. Dari revolusi ini terciptalah sebuah perjanjian Oktober yang isinya antara lain: 1) negara menjamin prinsip dasar hak kebebasan warganya, termasuk di dalamnya kebebasan berpikir, berbicara, dan berorganisasi; 2) menjamin prinsip demokrasi; dan 3) semua undang-undang yang diciptakan harus berdasarkan persetujuan Duma (dewan perwakilan).

- (3) Penolakan terhadap hak-hak istimewa bangsa-bangsa dan agama bangsa, dan
- (4) Pengembangan bebas seluruh bangsa minoritas dan kelompok-kelompok etnografis yang tinggal di wilayah Rusia.⁵⁰

Jika melihat isi dari dokumen tersebut, terlihat jelas adanya kesamaan visi antara Lenin dan Yeltsin ketika negara mereka sama-sama baru terbentuk. Isi dokumen yang dikeluarkan oleh Lenin hampir sama dengan Federation Treaty yang dibuat oleh Yeltsin pada 31 Maret 1992. Lenin memandang bahwa Uni Soviet takkan pernah berjalan dalam sistem yang benar dan sesuai ide-idenya jika di dalamnya tidak terdapat suatu kesatuan komunitas yang menyokongnya secara penuh—dalam hal ini terbentuknya suatu *Homo Sovieticus* adalah fondasi bagi terbentuknya Uni Soviet.

Pada kenyataannya kesatuan dalam Uni Soviet yang dicita-citakan oleh Lenin merupakan sebuah kesatuan yang semu belaka. Ia memberikan sebuah hak khusus bagi kaum etnonasional untuk menentukan nasib mereka sendiri (*national self-determination*) demi memulihkan hak-hak etnonasional minoritas serta memberikan mereka perlindungan. Program ini tidak berjalan sesuai rencana, karena Lenin tidak menginginkan wilayah warisan imperium Rusia semakin mengecil karena pemisahan beberapa etnonasional non-Rusia.⁵¹ Pada bulan Desember 1922 berdirilah Uni Soviet yang berbentuk federasi dan merupakan resolusi untuk menciptakan penyatuan soviet-soviet. Pada saat ini hanya terbentuk empat negara saja, yaitu Republik Federasi Soviet Sosialis Rusia, Republik Soviet Sosialis Ukraina, Republik Soviet Sosialis Belarusia, dan Republik Federasi Soviet Sosialis Transkaukasia (terdiri dari Georgia, Armenia, dan Azerbaijan).

Kebijakan Stalin dalam menanggapi masalah etnonasionalisme jauh lebih tegas dibandingkan dengan Lenin, inilah awal dimulainya era *core-community non-nation states* di Uni Soviet. Seperti halnya Lenin, Stalin membangun kebijakan yang bersifat Rusia sentris, walaupun dia bukanlah murni seorang

⁵⁰ Zon, *Op.Cit, Gerakan Etnonasionalisme.....*, h. 98, merujuk pada V.I. Lenin, *Collected Works*, Vol.26: September 1917—Pebruari 1918, (Moskow: Progress Publishers, 1964), h. 243—262.

⁵¹ K.V. Bazlevich, S.V. Bakhrussin, dan A.M. Pankratova, *Istoriya SSSR cast' Tret'ya*, (Moskow: Institut Istorii Akademii Nauk SSSR, 1962), h. 63—65.

Rusia. Hal ini terejawantahkan dalam kata-katanya pada perayaan kemenangan atas Nazisme Jerman 24 Mei 1945:

“Tidak ada solusi lain dalam menyelesaikan antagonisme bangsa-bangsa kecuali dominasi satu bangsa atas bangsa lainnya.....Rusia adalah bangsa yang memimpin Uni Soviet, di dalam perang ini Rusia telah memenangkan hak untuk dikenal sebagai pemimpin seluruh Uni.”⁵²

Stalin memandang perlu adanya satu etnis yang memegang kendali wilayah Uni Soviet, maka terpilihah etnis Rusia sebagai pemegang kendali peradaban Uni Soviet yang multietnis tersebut. Pada awalnya proses ini hanya berupa penyebaran etnis Rusia yang mendiami wilayah RFSSR ke berbagai wilayah seperti kawasan Baltik, Kaukasus, Ukraina, dan Belorusia. Lama-kelamaan penerapan bahasa Rusia sebagai bahasa kedua di seluruh wilayah Uni Soviet mulai diberlakukan, bahkan Stalin mewajibkan memasukkan kurikulum bahasa Rusia ini di sekolah-sekolah dasar di seluruh wilayah Soviet menjadi bahasa kedua setelah bahasa etnonasional mereka.⁵³ Akan tetapi terdapat nilai lebih dari kebijakan Stalin yang satu ini yakni pada perspektif kemajuan budaya, pada era 1960-an masyarakat Uni Soviet dianggap terpelajar karena dapat menggunakan dua bahasa. Bahasa Rusia yang menjadi bahasa umum dan diketahui semua orang, bahkan menjadi bahasa ibu kedua bagi bangsa non-Rusia sebagai faktor pemersatu.

Puncak dari ketegasan kebijakan Stalin terhadap kaum etnonasional non-Rusia terlihat jelas ketika ia ‘mengusir’ kaum etnonasional minoritas, seperti Tatar Krimea, Kalmuks, Karachay, Chechnya, Ingush, dan etnonasional dari kawasan Baltik, menuju Siberia dan kawasan Asia Tengah. Mereka dituduh secara sepihak oleh Stalin telah membantu kedatangan tentara Nazi Jerman memasuki

⁵² Zon, *Op.Cit, Gerakan Etonasionalisme....*,h. 110. Merujuk pada J.V. Stalin, “On the Draft Constitution of the USSR.”, *Problems of Leninism*, edisi ke-11, (Moskow: Foreign Languages Publishing House, 1953), h.687. dan Pidato Stalin dalam Pravda (25 Mei 1945).

⁵³ John B. Dunlop, *Russia Confronts Chechnya: Roots of a Separatist Conflict*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), h. 47. “....when Kremlin ‘advised’ the peoples of the Soviet Union, who still used another language, to give up their languages for the Cyrillic alphabet. The following years, 1939, the Soviet government also made the study of Russian as a second language obligatory in all schools of the USSR”.

kawasan Rusia dari arah selatan.⁵⁴ Cara Stalin ‘mengusir’ mereka dilakukan dengan berbagai cara bukan hanya dengan migrasi besar-besaran. Pembantaian ala Hitler kepada kaum Yahudi di Eropa pun dilakukan oleh Stalin melalui Tentara Merahnya, walau objeknya berbeda dengan Hitler yaitu para kaum etnonasional, selain kebijakannya untuk menghapus wilayah Chechen, Ingush, dan Tatar dari peta Uni Soviet maupun institusi resmi Uni Soviet.⁵⁵

Langkah-langkah yang dilakukan oleh Stalin pasca Perang Dunia II ini benar-benar terasa akibatnya pada etnonasional non-Rusia. Seharusnya mereka mendapatkan perlakuan yang sejajar sebagai kesatuan dari suatu wilayah negara federasi, hal ini menyebabkan terjadinya ketimpangan dalam pola hubungan antaretnonasional, yang terlegitimasi dengan sejarah kuno dan modern. Tindakan yang dilakukan oleh Stalin ini dapat dikatakan sebagai anti-klimaks atas upaya yang ia lakukan untuk kaum etnonasional ketika baru saja memegang tampuk tertinggi Uni Soviet.

Kematian Stalin merupakan ‘kemenangan besar’ bagi para kaum etnonasional, karena para pengganti Stalin—entah Nikita Khrushchev, Leonid Brezhnev, hingga Mikhail Gorbachev, mencoba untuk merevisi total Stalinisme. Langkah merevisi kebijakan Stalin dimulai oleh Khrushchev, melalui Kongres ke-20 Partai Komunis Uni Soviet pada 14—25 Februari 1956, atau yang lebih dikenal dengan gerakan De-Stalinisasi. Kebijakan Khrushchev dimulai dengan merehabilitasi lima kaum etnonasional yang sempat dimigrasi oleh Stalin, kecuali etnonasional Volga Jerman dan Tatar, daerah mereka pun dikembalikan kembali kepada mereka. Hak-hak mereka dalam dunia perpolitikan Uni Soviet pun dikembalikan pula, bahkan kini kaum etnonasional dapat bergabung dengan instansi-instansi pemerintah non-politis, seperti Angkatan Bersenjata dan dinas intelijen.

Dalam beberapa segi, kebijakan Khrushchev dalam menangani masalah etnonasionalisme serupa dengan apa yang dilakukan Lenin dulu. Ia percaya terdapat kesadaran dan kesamaan takdir dalam bangsa-bangsa yang menempati

⁵⁴ John Gunter, *Inside Russia Today*, (New York: Harper & Brothers, 1957), h. 187—189.

⁵⁵ *Ibid.*

Uni Soviet, dan karena alasan tersebut ia tidak menyetujui unifikasi bangsa-bangsa tersebut dengan Rusia. Krushev lalu melakukan revisi terhadap praktek federalisme, langkah ini dimulai dengan melakukan desentralisasi ekonomi sehingga mengaitkan seluruh wilayah dan komunitas etnonasional dalam sebuah organisasi baru. Agar reformasi benar-benar berarti, maka harus ada tempat bagi kader-kader etnonasional di setiap level dan lapisan. Tidaklah heran pada tahun 1950-an, banyak sekali kader-kader etnonasional mengisi kursi pemerintahan di pusat. Bagi Krushev, reformasi ini adalah upaya memberi kehidupan baru yang lebih rasional pada sistem Soviet.⁵⁶

Akan tetapi ada yang tidak disadari oleh Krushev dengan reformasinya tersebut—kemudian hal ini diketahui oleh Gorbachev—adalah ketika pemerintah pusat melemah, maka tuntutan dari pinggiran (dalam hal ini kaum etnonasional) akan menguat. Di sinilah kegagalan dari teori Lenin, pada khususnya, dan harapan-harapan PKUS pada umumnya. De-Stalinisasi justru mengarah pada meningkatnya tuntutan-tuntutan kalangan etnonasionalis tinimbang mengarah pada internasionalisme dalam Uni Soviet.⁵⁷

Ketika Leonid Brezhnev naik menggantikan Krushev, hal-hal terkait etnonasional tidak sempat dibahas secara mendalam karena Uni Soviet sedang mengalami masa-masa krisis ekonomi, pasca konfrontasi tidak langsung dengan Amerika Serikat di bidang ruang angkasa dan militer, sehingga untuk mengurus masalah ini dianggap tidak terlalu penting, bahkan menurut Brezhnev masalah etnonasionalisme di Uni Soviet dapat dihadapi dan dikendalikan.⁵⁸ Hal ini sangat disayangkan oleh banyak pihak karena kebijakan yang ditempuh oleh Brezhnev tidak berbeda jauh dengan Krushev. Brezhnev menegaskan kembali kebenaran tesis Lenin bahwa dalam menciptakan negara multinasional itu harus melalui jalan sukarela sehingga tercipta persatuan atas kehendak bersama.

Yuri Andropov dan Konstantin Chernenko sebagai penerus Brezhnev dalam tampuk kekuasaan Uni Soviet tidak memiliki kebijakan khusus terkait dalam menghadapi masalah etnonasionalisme ini, umumnya mereka memiliki

⁵⁶ Zon, *Op.Cit. Gerakan Etnonasionalisme....*, h. 115.

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.*

pandangan yang sama seperti Brezhnev. Mereka memilih menstabilkan kembali kondisi ekonomi negara yang telah lama mengalami stagnasi. Hal inilah yang nantinya akan berubah ketika Mikhail Gorbachev naik menjadi Sekretaris Jendral PKUS dan Perdana Menteri Uni Soviet.

II.1.1 *Glasnost* dan *Perestroika* Terhadap Pergerakan Etnonasionalisme

Kematian Chernenko menaikkan Mikhail Gorbachev menjadi pemimpin baru Uni Soviet. Berbeda dengan para pemimpin sebelumnya, yang lahir pada masa sebelum Revolusi Bolshevik, Gorbachev adalah seorang reformis dalam generasi komunis Soviet. Generasi Gorbachev merupakan generasi yang memiliki kerangka komparatif dalam menilai Uni Soviet, sehingga tidaklah mengherankan ketika ia mulai menjalankan reformasi, ia mendapat dukungan luas dari masyarakat yang sebelumnya terbelenggu oleh sistem yang ditawarkan oleh generasi Brezhnev, Andropov serta Chernenko—yang memiliki pandangan yang relatif sempit mengenai Uni Soviet. Dua kebijakan dalam reformasi yang dilakukan oleh Gorbachev tentu saja menimbulkan perubahan besar dalam sistem Soviet.⁵⁹

Gorbachev adalah orang yang tidak berpikir dalam kerangka etnik, tetapi seorang yang identik dengan Sovietisme. Hal ini dapat dimaklumi karena, seperti yang telah dikatakan di atas, Gorbachev merupakan seorang produk dalam sistem Soviet yang tidak menyadari bahwa faktor etnonasionalisme merupakan faktor laten yang dapat mengancam disintegrasi Uni Soviet. Fakta Uni Soviet yang sesungguhnya dan yang tidak dilihat oleh Gorbachev adalah fakta mengenai etnonasional yang masih mencari bentuk ekspresi bagi kepentingan mereka dalam formasi Uni Soviet.⁶⁰ Seperti yang telah dikatakan sebelumnya pada tulisan-tulisan di atas, Uni Soviet merupakan sebuah *core-community non-nation states* dimana satu identitas (etnik atau bangsa) bertindak sebagai pemimpin bangsa yang lainnya, sehingga Uni Soviet belum dan tidak pernah menjadi perpaduan berbagai etnonasional seperti yang terjadi di Amerika Serikat.

⁵⁹ Reformasi Gorbachev diarahkan pada dua hal yaitu (1) meningkatkan perekonomian Uni Soviet yang mengalami stagnasi yang terkenal dengan istilah *perestroika* atau restrukturisasi, dan (2) membuka ruang keterbukaan atau yang lebih dikenal dengan istilah *glasnost*. *Ibid*, h. 132.

⁶⁰ *Ibid*.

Identitas nasional yang beragam, dengan jumlah etnik hampir 120-an, masih kental dan tidak luntur oleh sistem yang ditawarkan oleh Uni Soviet. Tuntutan akan otonomi atau kedaulatan penuh, dalam hal ini kemerdekaan diri dari Uni Soviet, bukanlah tuntutan baru. Tuntutan ini tidak pernah mati, melainkan hanya berhibernasi selama rezim Uni Soviet yang represif. Reformasi Gorbachev-lah, melalui *glasnost* dan *perestroika*, yang membuatnya kembali hidup dan berkembang tuntutan-tuntutan tersebut tanpa ada yang mampu membendungkannya.

Konflik etnis seakan-akan menjadi tampilan khusus dalam Rusia era modern. Aktifitas etnopolitik dan kebangkitan gerakan etnonasionalisme pada akhir 1980-an merupakan reaksi yang muncul pasca dideklarasikannya *glasnost* dan *perestroika*. Perlahan sistem komunisme yang berdiri lebih dari 70 tahun lamanya tersontak oleh demokrasi dan liberalisasi, celah inilah yang akhirnya diambil untuk menumbangkan ideologi lama oleh beberapa kawasan yang tidak puas selama dipimpin oleh Uni Soviet. Gail W. Lapidus mengatakan bahwa Gorbachev naik dalam kekuasaan dengan ketidaksiapan berkaitan dengan masalah etnonasionalitas. Lapidus juga mengatakan bahwa Gorbachev jelas tidak sabar, emosional, dan irasional menghadapi kalangan etnonasional.⁶¹

Konflik yang pertama terjadi di Alma Ata, Kazakhstan pada 17—18 Desember 1986. Kejadian ini berawal dari hal yang tampaknya ‘sepele’ saja, yaitu penunjukkan Gennadi Kolbin, seorang Rusia, menggantikan Dinmukhamed Kunayev sebagai Sekretaris Pertama Partai Komunis Kazakhstan. Maka terjadilah kerusuhan massal serta demonstrasi besar di ibukota Alma Ata pada waktu itu. Inilah awal dari kehancuran Uni Soviet.

Kerusuhan di Alma Ata mungkin ‘hanya’ berlangsung selama dua hari saja, namun dampak akibat kerusuhan selama dua hari itu besar sekali. Sebanyak 2.401 orang ditangkap, kurang lebih 1.700 orang menderita luka-luka akibat tindakan pencegahan yang dilakukan oleh tentara Soviet, dan sebanyak 90 orang menjadi tersangka pemicu kerusuhan (46 orang kemudian dibebaskan). Seperti

⁶¹ *Ibid*, h. 140. Merujuk dari Gail W. Lapidus, “Gorbachev Nationalities Problem” dalam Alexander Dallin dan Lapidus, *The Soviet System in Crisis*, (Boulder, Colorado: Westview Press, 1991), h. 433—434.

yang telah dijelaskan di atas, pemicu kerusuhan ini adalah digesernya Dinmukhamed Kunayev dari Sekretaris Pertama Partai Komunis Kazakstan oleh seorang Rusia, Gennadi Kolbin. Pada kenyataannya, dari hasil penemuan fakta tentang demonstrasi tersebut (dan baru dipublikasikan pada tahun 1990), kemarahan massa disebabkan karena ketidakadilan sosial dan kemiskinan. Ketika diancam dengan tuduhan korupsi, lingkaran Kunayev mempersoalkan hakim-hakim yang berasal dari etnonasional lain.⁶²

Dari Alma Ata, demonstrasi mengenai masalah etnonasionalisme memasuki wilayah Kaukasus, tepatnya di *oblast* otonom Nagorno-Karabakh. Yang berseteru di sini adalah etnis Armenia dan Azerbaijan, dan uniknya perseteruan tidaklah terjadi di kawasan yang dipersengketakan oleh kedua belah pihak. Kerusuhan dimulai ketika anggota parlemen Nagorno-Karabakh, yang didominasi etnis Armenia, pada 11 Pebruari 1988 memutuskan untuk berintegrasi dengan Armenia. Sebelumnya wilayah ini merupakan bagian dari wilayah Kepangeranan Armenia, namun oleh Stalin pada tahun 1923 daerah ini dimasukkan ke dalam wilayah Azerbaijan sebagai konsekuensi pembagian Transkaukasia dan untuk menghindari ketersinggungan dengan sekutu Uni Soviet waktu itu, Mustafa Kemal dari Turki.⁶³

Keputusan parlemen pada 11 Pebruari menyulut aksi yang terjadi pada 13 Pebruari 1988, saat orang-orang Armenia di Stepankert, Karabakh memulai demonstrasi menuntut penyatuan wilayah mereka dengan Armenia. Enam hari setelah demonstrasi di Stepankert, masyarakat Armenia juga menggelar aksi serupa di Yerevan. Kemarahan massa semakin menjadi ketika Deputi Rakyat Soviet di Karabakh melakukan voting dengan hasil menempatkan Karabakh tetap di bawah kendali Azerbaijan.⁶⁴ Hasil poling ini menyulut aksi berikutnya yang melibatkan lebih dari satu juta orang Armenia kembali berdemonstrasi sembari meneriakkan slogan-slogan bahwa Karabakh adalah tes bagi *perestroika*. Pada saat yang bersamaan, di kalangan etnis Armenia sendiri saat itu mulai merebak isu

⁶² *Ibid.* h. 151—153.

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ *Ibid.* dan lihat juga Airat Aklaev, *Causes and Prevention of Ethnic Conflict: an Overview of Post-Soviet Russian –Language Literature*, <http://www.hartford-hwp.com/archives/63/056.html>. diakses pada tanggal 19 Maret 2007.

yang mengatakan bahwa etnis Azerbaijan turun ke jalan-jalan di Stepanakert, tempat demonstrasi pertama, dan menghancurkan gedung-gedung.

Lambatnya antisipasi pemerintah pusat dalam mengatasi hal ini terjawab juga sehari setelah Gorbachev turun tangan langsung meninjau demonstrasi yang berlangsung di Yerevan. Di Sumgait, tepat sehari setelah demonstrasi besar yang dipimpin oleh Zori Balayan dan Silva Kaputikian—dua penyair ternama Armenia, meletuslah sebuah kerusuhan di kota industri Azerbaijan, Sumgait. Kerusuhan yang berlangsung selama dua hari ini memakan korban 31 orang jiwa yang mayoritas orang Armenia. Peristiwa di Sumgait menyebabkan kemungkinan pemindahan Karabakh secara damai semakin jauh dari kenyataan, sehingga Moskow memutuskan untuk mengambil jalan tengah yakni dengan memerintah langsung di kawasan sengketa tersebut terhitung pada Juli 1988 hingga November 1989.⁶⁵

Masalah yang ditimbulkan dari masalah sengketa wilayah ini makin meluas ketika terjadinya pengungsian besar-besaran oleh kedua belah pihak. Pada akhir tahun 1988, puluhan ribu penduduk etnis Armenia meninggalkan Azerbaijan, dan sebaliknya. Para pengungsi Azerbaijan, yang umumnya kaum migran di wilayah pinggiran Armenia, memilih berhenti di Baku, ibukota Azerbaijan, dan kota-kota lain yang mempunyai masalah pengangguran serta tinggal dalam kondisi yang tidak layak selama pengungsian. Hal ini memicu kembali sebuah kerusuhan etnis pada awal tahun 1990, di mana banyak korban yang berjatuhan berasal dari etnis Armenia. Pengungsi Armenia mengalami cobaan yang lebih berat lagi. Tempat mereka singgah di kota Leninakan dan Kirovakan, kota kedua dan ketiga terbesar di Armenia, dilanda gempa yang dahsyat dan membuat mereka semakin sengsara selama di pengungsian.⁶⁶

Selain masalah pengungsian, arah pergerakan etnonasionalis yang semakin membesar—khususnya di Azerbaijan—tiba-tiba berubah menjadi sebuah gerakan anti-Soviet. Hal ini ditunjukkan ketika Front Rakyat Azerbaijan berhasil membuat menyerah partai Komunis Azerbaijan pada November 1989 setelah sebelumnya

⁶⁵ Zon, *Op.Cit*, h. 154.

⁶⁶ *Ibid.* h.157.

berhasil menekan mereka melalui pemogokan dan demonstrasi menuntut kedaulatan Azerbaijan yang terpisah dari Uni Soviet. Hal ini terjadi karena di saat yang bersamaan, di kawasan Baltik dan Georgia kaum etnonasional menuntut pemisahan diri mereka dari Uni Soviet. Dalam pawai demonstrasi ini terjadi insiden pembunuhan terhadap orang-orang Armenia oleh sekelompok etnonasional Azerbaijan. Insiden ini memicu kemarahan Gorbachev sehingga membuatnya menyatakan keadaan darurat dan mengirim tentara Soviet ke Azerbaijan guna menaggulangi konflik, dan pada akhirnya tindakan brutal tentara Soviet-lah yang menandai klimaks krisis di Nagorno-Karabakh.

Akhirnya pada musim panas 1990 kedua belah pihak, melalui dua orang presidennya yakni Levon Ter-Petrosian (Armenia) dan Nursultan Nazarbayev (Azerbaijan), bersedia melakukan negosiasi perjanjian mengenai wilayah ini. Perjanjian ini baru benar-benar rampung pada bulan Oktober 1991 setelah Boris Yeltsin turut campur dalam mengatasi masalah ini, dengan keputusan pemberian otonomi yang lebih besar pada Nagorno-Karabakh meskipun tetap berada sebagai bagian Azerbaijan. Perjanjian di tingkat atas ini tidak terlalu berpengaruh kepada kalangan masyarakat kedua etnonasional yang sudah terlanjur benci satu sama lain, maka tidaklah heran ketika tentara Soviet ditarik keluar kedua etnonasional itu kembali berseteru.

Di saat urusan Nagorno-Karabakh yang tidak kunjung selesai, pemerintahan Gorbachev kembali ditimpa oleh pergerakan etnonasional di daerah Kaukasus yang lain, kali ini yang membangkang adalah etnonasional Georgia dan Abkhazia. Di saat yang hampir bersamaan pula, negara-negara di wilayah Baltik—seperti Lithuania, Latvia, dan Estonia—pun ikut menggelora semangat etnonasional mereka. Isu yang dikembangkan oleh pergerakan dua etnonasional di Georgia dan negara-negara Baltik adalah yang pemisahan diri dari Uni Soviet.

Budaya dan sejarah yang mempunyai justifikasi yang sangat kuat dijadikan sarana untuk mempercepat kesadaran etnonasional di dua kawasan ini. Pada dua kawasan ini, kaum intelligentsia memegang peran dominan dalam kebangkitan etnonasional di wilayah mereka. Di Georgia misalnya muncul tiga gerakan massa yang menamakan diri Masyarakat Rustaveli, Masyarakat Santo Iliia

Budiman, dan Partai Kemerdekaan Nasional Georgia dengan tujuan untuk menyokong budaya dan bahasa Georgia. Organisasi inilah yang memimpin demonstrasi-demonstrasi massa menuntut kemerdekaan Georgia. Keberhasilan gerakan-gerakan massa di Georgia tampak ketika pemilihan umum multipartai pertama di Georgia, bahkan Uni Soviet pada waktu itu. Hasil pemilu menunjukkan kemenangan untuk gerakan Meja Bundar di bawah pimpinan Zviad Gamsakhurdia yang memperoleh 54% suara, sementara Partai Komunis Georgia hanya meraih 24,4%.⁶⁷

Di Lithuania, isu-isu referendum dari Uni Soviet didengungkan oleh Gerakan Rekonstruksi Lithuania atau *Sajudis*. Gerakan ini didirikan oleh Algirdas Brazauskas sebagai mesin perubahan sosial dan politik di Lithuania. Ironisnya Brazauskas pada saat itu menjabat sebagai Sekretaris Pertama Partai Komunis Lithuania.⁶⁸ Dalam pernyataannya pada publik Uni Soviet bahwa etnonasional Lithuania mempunyai tradisi kenegaraan yang kuat dan lama yang tidak pernah meninggalkan kehendak bebasnya, oleh karena itu secara alamiah etnonasional Lithuania mempunyai hak yang tidak dapat dicabut untuk mendirikan republik Lithuania yang merdeka. Sajudis bergerak dengan misi pelunya penerapan hak-hak sipil, penghapusan secara total Stalinisme, dan memalakukan riset atas kejahatan di era Stalin dan menghukum siapa saja yang terlibat; namun langkah brilian yang dilaksanakan oleh kelompok ini adalah menormalisasi Gereja Katolik dan institusi agama lainnya seraya menentang kebijakan indoktrinasi atheis.⁶⁹

Program-program yang dijalankan oleh *Sajudis* akhirnya mendapat dukungan dari warga Lithuania dan membuat gerakan ini semakin solid secara organisasi dan simpatisan. Puncaknya terjadi pada 11 Maret 1990, ketika Soviet Tertinggi Lithuania mendeklarasikan kemerdekaan Lithuania. Pada saat inilah hitung mundur keberadaan Uni Soviet sebagai negara dimulai. Moskow takut bahwa kemerdekaan Lithuania akan berefek pada pendeklarasian kemerdekaan negara-negara lain di Baltik pada khususnya, serta di Uni Soviet pada umumnya. Pemblokadean yang dilakukan oleh tentara Soviet terhadap Lithuania justru

⁶⁷ Zon, *Op.Cit. Gerakan Etnonasionalisme....*, h. 163.

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ *Ibid.* h. 165.

membuat etnonasional lain semakin yakin bahwa opsi pelepasan diri dari Soviet adalah opsi terakhir yang harus dilakukan jika ingin mengakhiri hidup di bawah bayang-bayang negara adidaya ini.

Sementara itu di Estonia, gerakan etnonasionisme mulai bergerak pada bulan April 1988 ketika Edgar Savisaar, yang merupakan seorang pimpinan Partai Komunis Estonia, menyerukan pada rakyat agar membentuk gerakan massa untuk menekan dari bawah demokratisasi partai. Savisaar mengusulkan agar gerakan itu dinamakan Front Rakyat untuk Dukungan pada Perestroika.⁷⁰ Partai Komunis Estonia bersikap kompromistis dan cenderung mengalah menghadapi gerakan massa ini, bahkan partai pun akhirnya menaikkan Vaino Valjas, seorang Estonia, untuk memimpin Partai Komunis Estonia. Puncak dari tuntutan perubahan rakyat Estonia akhirnya terjadi pada tanggal 28 Maret 1990 ketika Partai Komunis Estonia mengumumkan pemisahan diri mereka dari PKUS. Tidak lama setelah itu, tepatnya pada tanggal 30 Maret 1990, pernyataan kemerdekaan Estonia dari Uni Soviet diumumkan. Pernyataan kemerdekaan ini adalah yang pertama kali dilakukan oleh kaum etnonasional di seluruh Uni Soviet, dan berefek domino dengan pendeklarasian kemerdekaan dua negara Baltik lainnya.

Di Latvia sendiri gerakan etnonasionalisme pertama kali muncul melalui kaum buruh yang mendirikan kelompok hak asasi manusia Helsinki 86, sebelum pada akhirnya muncul gerakan-gerakan yang lain seperti Gerakan Kemerdekaan Nasional Latvia, Komite Warga Negara, dan Front Rakyat Latvia. Jika dibandingkan dengan gerakan-gerakan etnonasionalis di negara-negara Baltik yang lain, gerakan di Latvia tidak sekuat seperti yang ditunjukkan di Lithuania dan Estonia karena komposisi etnis Latvia yang tidak mayoritas mutlak. Walaupun demikian, tiap-tiap gerakan yang terdapat di Latvia mempunyai visi dan misi mereka sendiri, sebagai contoh Gerakan Kemerdekaan nasional Latvia mengusung misi merestorasi kemerdekaan Latvia tahun 1918. Sementara itu Front Rakyat Latvia mempunyai misi memerdekakan Latvia dan pemisahan diri secara utuh dari Uni Soviet, guna mencapai hal tersebut Front menggandeng kekuatan

⁷⁰ *Ibid.* h. 173. Merujuk pada Geoffrey A. Hosking, "Popular Movements in Estonia", dalam Geoffrey A. Hosking, Jonathan Aves dan Peter J.S. Duncan, *The Road to Post-Communism*, (London: Printer Publishers, 1992), h. 181—182.

etnis lain terutama minoritas Yahudi. Sementara itu, Komite Warga Negara bertujuan menciptakan struktur politik yang independen. Mereka membentuk sistem perwakilan rakyat sendiri untuk merekonstruksi sistem yang telah ada pada waktu itu.⁷¹ Empat organisasi massa inilah yang membuat gerakan etnonasional Latvia menjadi lebih solid, kendati mereka tidak begitu mayoritas dalam soal penduduk yang menempati Latvia.

Empat gerakan etnonasionalisme ini akhirnya mampu menjatuhkan kekuatan Uni Soviet yang telah berkuasa selama 70 tahun di wilayah mereka. Melemahnya kekuatan pusat pasca glasnost' dan perestroika dimanfaatkan secara sempurna oleh mereka. Pada mulanya dua kebijakan Gorbachev tersebut mendapat simpati dan dukungan dari banyak etnonasional yang mendiami Uni Soviet, namun ternyata terdapat ketidakcocokan pemahaman antara glasnost' dan perestroika ala Gorbachev dengan glasnost' dan perestroika yang diterima oleh tiap-tiap gerakan etnonasional. Ketidakcocokan pemahaman inilah yang membuat Gorbachev mengambil sebuah langkah 'bunuh diri'. Tindakan represif yang dilakukan Gorbachev dalam menghadapi gerakan ini dinilai sederajat dengan apa yang dilakukan oleh para pemimpin Soviet terdahulu, sehingga menciptakan kesan reformasi yang dilakukan oleh Gorbachev hanyalah omong kosong belaka.

Tidaklah heran jika terdapat perubahan arah dalam gerakan etnonasionalisme di Uni Soviet pada waktu itu. Kasus di Alma Ata dan Nagorno-Karabakh hanyalah sebuah masalah 'kecil' jika dibandingkan dengan apa yang terjadi di Georgia dan negara-negara kawasan Baltik. Aklaev sendiri mengamini hal ini, lebih lanjut ia katakan bahwa gerakan ini merupakan bahaya laten yang selalu hidup dalam setiap etnonasional yang mendiami Uni Soviet. Mereka hanya menunggu saat yang tepat dimana mereka harus bertindak melawan.⁷²

Kebangkitan kesadaran etnonasionalisme di Uni Soviet pada akhir 1980-an tidak semata-mata akibat dampak langsung dari *glasnost'* dan *perestroika* saja, namun juga ditentukan oleh faktor keputusan yang diambil oleh Gorbachev dalam menghadapi situasi ini. Melihat kebangkitan etnonasional ini Gorbachev

⁷¹ *Ibid.* h.170—171.

⁷² Aklaev, *Op.Cit.*

justru melakukan sebuah blunder politik terbesarnya pasca gagalnya *glasnost* dan *perestroika*, yakni mengajukan perjanjian baru terhadap pembentukan uni republik yang baru.⁷³ Gorbachev menganggap hal ini akan membuat kelompok etnonasional yang hendak memisahkan diri dari Uni Soviet akan melunak dan bersedia membicarakan konsep negara baru, namun arus balik yang diterimanya justru sebaliknya. Pengusulan pembuatan perjanjian baru ini justru secara tidak langsung menyatakan, khususnya kepada kaum etnonasional yang sedang bergejolak, bahwa Uni Soviet berada dalam status tidak lagi eksis dan Gorbachev panik mengatasinya.

Gorbachev yang tengah sibuk mengurus gerakan etnonasionalisme di wilayah-wilayah pinggiran ini, justru tidak melihat tumbuhnya gerakan etnonasionalisme yang paling besar massanya, yakni yang terdapat di Rusia itu sendiri. Masyarakat Rusia nampaknya sudah muak dengan kebijakan –kebijakan Uni Soviet yang dinilai telah merugikan masyarakat Rusia dengan terus-menerus mensubsidi kepada republik lain dalam uni, sehingga membuat mereka menjadi lebih miskin dan standar hidup yang relatif rendah. Pengumuman kemerdekaan negara-negara Baltik pada periode Maret hingga April 1991, upaya *coup d'etat* oleh kelompok konservatif PKUS pada 21 Agustus 1991, dan pendirian *Commonwealth of Independent States* (CIS) oleh para petinggi dari tiga etnonasional terbesar Uni Soviet—Rusia, Ukraina, dan Belarusia—semakin melemahkan Uni Soviet. Akhirnya negara besar ini resmi membubarkan diri pada 25 Desember 1991.

Pasca runtuhnya komunisme, Rusia menciptakan sebuah blok ‘tanah air masyarakat Ortodoks’ dan melakukan dominasi terhadap negara-negara Islam eks-Soviet yang relatif lemah serta berusaha mencegah masuknya kekuatan-kekuatan lain. Rusia pun berharap dunia dapat menerima dan mengakui bahwa kekuatan Rusia dapat memberikan jaminan bagi terciptanya perdamaian dan stabilitas di wilayah-wilayah bekas Uni Soviet, hal ini dapat dilihat bagaimana Rusia menjalin hubungan dengan negara-negara Ortodoks (seperti Armenia,

⁷³ Joseph M. Whitmeyer, 'Elites and Popular Nationalism', dalam *British Journal of Sociology*, vol. 53, no. 3 tahun 2004, h. 321 - 341.

Belarusia, Kazakhstan, Moldova), negara-negara dengan rasa identitas nasional yang sama (Georgia dan Ukraina), serta negara-negara Islam yang masih bergantung pada Rusia secara ekonomi maupun keamanan (Uzbekistan, Tajikistan). Pendirian CIS adalah langkah yang diambil oleh pemerintah Rusia demi tidak hilangnya pengaruh mereka di wilayah negara-negara eks-Uni Soviet tersebut.

Apa yang dilakukan oleh Rusia di atas merupakan tindakan yang dilakukan dalam konteks regional mereka, karena ketakutan akan hilangnya pengaruh mereka di wilayah-wilayah tersebut. Situasi di Republik Federasi Rusia pada awal pembentukannya serupa dengan apa yang terjadi di Uni Soviet di akhir tahun 1980-an. Sebagai pewaris langsung Uni Soviet, Rusia memperoleh wilayah yang sangat besar dan mengontrol hampir dari sepertiga warga Uni Soviet yang multietnis. Jika dibandingkan dengan Uni Soviet, yang ‘hanya’ mengurus 15 etnonasional yang berbeda, di Federasi Rusia terdapat 89 etnis yang tergabung di dalam sekitar 150 juta penduduk Rusia di daerah yang luasnya sepertiga dunia.⁷⁴ Sehingga tidaklah heran jika pada awal masa pemerintahannya, Boris Yeltsin sempat mengajukan suatu pakta demi menjaga keutuhan Republik Federasi Rusia. Pakta ini dikenal dengan nama *Federation Treaty*.⁷⁵ Pakta ini ditandatangani oleh presiden Yeltsin dan beberapa pemimpin negara bagian yang memiliki otonomi di saat menunggu terciptanya konstitusi baru Rusia yang pada saat itu sedang diolah di Duma.

Pakta ini dibuat demi menjaga stabilitas Rusia yang baru saja berdiri, ketakutan akan mengalami nasib yang sama seperti Uni Soviet membuat Yeltsin mengambil langkah preventif ini. Dengan struktur penduduk seperti itu, Yeltsin menyadari bahwa kemungkinan adanya kejadian yang menimpa Uni Soviet

⁷⁴ Matthew Evangelista, *The Chechen Wars: Will Russia Go the Way of the Soviet Union*, (Washington: Brookings Institution Press, 2004), h. 86.

⁷⁵ *Federation Treaty* merupakan kebijakan yang keluar demi menanggulangi hubungan antara pemerintah pusat dan daerah yang dinilai buruk pasca berdirinya Federasi Rusia. Tidak semua negara bagian yang menandatangani pakta ini, Chechnya dan Tatarstan adalah yang menolak pakta ini. Tatarstan pada akhirnya menandatangani pakta ini pada tahun 1994. Nikolai V. Grammatikov, “The Russian Intervention in Chechnya in December 1994: Issues and Decision-Making” dalam *The Journal of Slavic Military Studies*, Vol. 11, No. 4, h. 111-132, edisi Desember 1998.

menimpa pada Rusia. Ketakutan Yeltsin ini bahkan telah terjadi sebelum ia cetuskan *Federation Treaty*, yakni ketika Republik Soviet Sosialis Chechnya-Ingushetiamedeklarasikan kemerdekaan mereka pada 22 Agustus 1991, atau tepat pada saat upaya *coup d'etat* oleh para pemimpin PKUS yang berhasil digagalkan oleh Yeltsin. Namun dukungan pemerintah dan rakyat Chechnya atas kemerdekaan ini baru terjadi pada bulan November 1991, setelah diadakannya pemilu di Chechnya dan menghadirkan sosok Jendral Dzokhar Dudayev sebagai presiden Republik Chechnya-Ichkeria dari tahun 1991—1996. Gerakan yang terjadi di Chechnya merupakan suatu penggabungan dua paham yang maha dahsyat, yakni agama dan kesadaran etnonasional.

Kemerdekaan Chechnya ditakutkan Yeltsin, bahkan Vladimir Putin ketika ia menerima warisan kursi presiden dari Yeltsin pada akhir tahun 1999, akan berefek domino kepada pendeklarasian kemerdekaan republik lain di dalam Rusia, sehingga Rusia akan menjadi Yugoslavia kedua—negara yang terpecah belah menjadi negara berdasarkan bangsa (*nation states*). Ketakutan Yeltsin akan ancaman reaksi berantai kepada negara-negara bagian lain di wilayah Rusia—pada umumnya—dan di wilayah Kaukasus—pada khususnya—pasca pengumuman kemerdekaan Chechnya ini dibantah oleh Ruslan Aushev, presiden Republik Ingushetia, yang notabene pernah satu atap bersama Chechnya menjadi republik otonom ketika era Uni Soviet.⁷⁶ “*I told them*”, kata Aushev “*Comrade Kulikov, Comrade Kvashnin, you give them (the Chechens) independence and I promise that we will never ask for independence*” lanjutnya kepada Yeltsin melalui Jendral Anatolii Kvashnin dan Jendral Anatolii Kulikov, seraya meyakinkan mereka untuk tidak perlu khawatir tentang reaksi berantai yang akan ditimbulkan jika Chechnya diberikan kemerdekaan oleh Rusia.⁷⁷

Perjuangan menuntut kemerdekaan yang dilakukan oleh bangsa Chechnya ini merupakan manifestasi dari apa yang disebut Samuel Huntington sebagai

⁷⁶ Di era Soviet, Chechnya dan Ingushetia tergabung dalam satu republik. Ketika *Federation Treaty* dan Konstitusi Rusia 1993 muncul, daerah ini secara resmi dipisah menjadi Republik Chechnya-Ichkeria dan Republik Ingushetia. Walaupun sesungguhnya pemisahan ini terjadi lebih awal, yakni pada 2 November 1991 ketika Dudayev diangkat menjadi presiden pertama Republik Chechnya-Ichkeria. *Evangelista, Op.Cit.*, h.52.

⁷⁷ *Ibid*, h. 90—91.

sebuah *'clash of civilization'* atau benturan peradaban, seperti yang diutarakan oleh Lester W. Grau.

“...this struggle is a manifestation of what Samuel Huntington described as a “clash of civilizations.” Like other such conflicts it has its roots in the history of the interactions between the protagonists. Chechens have embraced an Islamic revival to foster internal solidarity and to mobilize a broader struggle across the region. The region itself defines the clash.”⁷⁸

Layaknya konflik-konflik yang lain, konflik ini memiliki sejarah interaksi di antara para protagonis, dalam hal ini Chechnya dan Rusia. Rusia tidak akan memberi penghormatan kepada Chechnya dengan legitimasi politik yang mereka minta, sementara itu pihak Chechnya menolak pemikiran-pemikiran bahwa mereka secara sukarela menjadi bagian dari Imperium Rusia, bangsa Soviet, maupun Federasi Rusia. Pihak Rusia, mengikuti tradisi lama, menganggap konflik tersebut sebagai perjuangan melawan bandit dan teroris; sementara itu, bangsa Chechnya menganggap perang mereka dengan Rusia sebagai “perjuangan menuju kebebasan nasional dan politik” dan sebagai perang suci Islam, jihad. Selanjutnya bahasan mengenai konflik Chechnya-Rusia akan dibahas pada bab berikutnya.

II. 2. Terorisme

Seperti yang sudah diterangkan di atas, gerakan etnonasionalisme akan semakin solid ketika unsur agama menjadi satu kesatuan di dalamnya. Gerakan etnonasionalisme Chechnya pun terkena dampak yang sangat besar setelah unsur Islam masuk ke dalamnya. Seperti yang kita ketahui, pasca pendeklarasian kemerdekaannya atas Rusia, Dudayev memberlakukan hukum Islam Syariah sebagai dasar hukum di Chechnya. Rusia sendiri memandang gerakan di Chechnya dalam dua versi, yakni etnonasionalisme dan terorisme. Gerakan etnonasionalisme dilihat dalam kerangka keinginan mereka terhadap kemerdekaan

⁷⁸ Lester W. Grau, “Chechen Nationalism and the Tragedy of the Struggle for Independence”, dalam *National Strategy Forum Review* edisi Musim Gugur 2000, Volume ke-10, h. 24. Bangsa Chechen telah meyakini Islam untuk menumbuhkan solidaritas internal mereka dan memobilisasi perjuangan dalam melindungi seluruh wilayah mereka. Grau sendiri menambahkan bahwa wilayah itu sendiri yang pada akhirnya menjelma sebagai faktor “*clash*” dalam *clash of civilization*, sedangkan budaya yang dimiliki oleh kedua belah pihak adalah faktor “*civilization*”.

dari Rusia, sementara terorisme ditilik dari usaha yang mereka lakukan demi tercapainya keinginan etnonasionalisme mereka. Terorisme sendiri kian diidentikan dengan Islam setelah melihat apa yang terjadi terhadap dua menara kembar World Trade Center di New York, Amerika Serikat, ketika dihantam oleh dua buah pesawat penumpang yang dibajak oleh gerakan Islam fundamentalis Al-Qaeda pada 11 September 2001.

Kejadian ini bagai *bless in disguise* bagi pemerintahan Putin guna menerapkan seperti apa strategi geopolitik yang akan mereka terapkan pada gerakan etnonasional Chechnya. Selain itu, dukungan internasional kepada Rusia dalam memberangus terorisme pun berdatangan, khususnya dari Amerika Serikat. Simak saja apa yang diucapkan sewaktu dirinya menjabat sebagai Gubernur Texas dan sedang mengikuti kampanye presiden 2001:

“We could cut oof IMF aid and export/import loans to Russia until they heard the message loud and clear, and we should do that. It’s going to be a very interesting issue to see how Russia merges....This guy, Putin, who is now the temporary president, has come to power as a result of Chechnya. He kind of rode the great wave of popularity as the Russian military looked they were gaining strength in kind of handling the Chechnya situation in a way that’s not acceptable to peaceful nation.....[We should impose economic sanctions] until they understand they need to resolve the dispute peacefully and not to be bombing women and children and causing huge numbers of refugees to flee Chechnya.”⁷⁹

Sekarang bandingkan perkataannya ketika terpilih menjadi presiden Amerika Serikat dan mendapatkan serangan terorisme dari kelompok fundamentalis Islam, Al-Qaeda:

“Our position on Chechnya is [that] we hope this can get solved peacefully, that this is an issue within Russia and that I will continue to work wth Vladimir Putin as best as I can to encourage him for there to be a peaceful resolution with the Chechnya issue, the large issue. On the other hand, I recognize that any time terrorists come to take life, a leader must step forward. And the fact that 800 citizens could have been killed by terrorists put my friend Vladimir Putin in a very difficult situation. And he handled it as best he could. He did

⁷⁹ Jawaban gubernur George W. Bush ketika diwawancarai oleh *OnLine NewsHour* pada 16 Pebruari 2000 tentang apa yang dapat Amerika Serikat lakukan terkait tentang isu konflik Rusia-Chechnya. Terdapat dalam Dmitri Trenin, “The Forgotten War: Chechnya and Russia’s Future”, dalam *Policy Brief*, Volume 28, November 2003, h. 8.

what he had to do to save life....the people to blame are the terrorists. They need to be held to account. I believe you can do both. I believe you can hold terrorists to account, killers to account, and at the same time solve difficult situations in a peaceful way.”⁸⁰

Dukungan seperti inilah yang diperlukan oleh Rusia dalam menghadapi kelompok separatis Chechnya. Selama ini kebijakan Kremlin terhadap Chechnya sebelum 2001 mendapat tantangan keras dari Amerika Serikat, Uni Eropa, bahkan dari Human Rights Watch. Dukungan terhadap tindakan Rusia terhadap kelompok Chechnya-baik yang benar maupun yang salah, menjadi kuat, kecuali dari Human Rights Watch, lebih karena adanya kesamaan misi dari negara-negara barat dalam memerangi terorisme.

Kata terorisme digunakan pertama kali di Prancis untuk menjelaskan sistem pemerintahan baru yang diadopsi selama terjadi Revolusi Prancis (1789—1799), *regime de la terreur*. Menurut Loretta Napoleoni “*The regime de la terreur (Reign of Terror) was intended to promote democracy and popular rule by ridding the revolution of its enemies and thereby purifying it. However, the oppression and violent excesses of the terreur transformed it into a feared instrument of the state.*”⁸¹ Sejak saat itu, terorisme mempunyai konotasi yang sangat buruk. Terorisme sekarang ini diasumsikan sebagai gerakan anti pemerintah, tentunya di setiap negara mempunyai definisi berbeda mengenai terorisme.

Jika dilihat dari sejarahnya, terorisme merupakan sebuah gerakan politik karena pengakuisian serta penggunaan kekuatan yang bertujuan agar seseorang menyetujui apa yang diminta oleh para pembuat teror (teroris). Terorisme mengembangkan lingkungan yang diselimuti perasaan takut dan intimidasi melalui sebuah serangan teroris, yang bertujuan untuk menciptakan atau mengambil-alih kekuasaan. Ciri khas dari para pembuat teror ini adalah mereka selalu membenarkan apa yang mereka lakukan dengan mengatakan bahwa mereka merasa terbuang atau frustrasi karena suatu hal, seperti keinginan mereka ditolak

⁸⁰ Jawaban yang diberikan presiden Bush ketika diwawancarai oleh NTV Rusia pada 18 November 2002 tentang apakah krisis penyanderaan Teater Moskow telah merubah posisi Amerika Serikat terhadap Chechnya. *Ibid.*

⁸¹ Loretta Napoleoni, *Terror Inc: Tracing the Money Behind Global Terrorism*, (London: Penguin Books, 2003), h. 7.

oleh rezim yang berkuasa.⁸² Serangan terorisme pada 11 September 2001 telah mengubah pandangan dunia pada umumnya. Ketakutan akan teori yang dikembangkan Huntington, dalam bukunya *Clash of Civilization*, seakan-akan menjadi kenyataan. Secara garis besar, teori dalam bukunya ini menyudutkan islam (baik agama, kebudayaan, serta gerakan fundamentalis) sebagai sebuah ancaman pasca runtuhnya komunisme.

Di Rusia sendiri, terorisme dan serangan teroris baru dikenal secara resmi pada abad ke-19, yakni ketika pembunuhan terhadap tsar Alexander II oleh Ignacy Hryniewwiecki, seorang keturunan Polandia, pada 1 Maret 1881.⁸³ Makna dari pembunuhan ini secara global terjadi empat bulan setelahnya, ketika sebuah grup politik radikal bertemu di London dan membahas bagaimana tercapainya sebuah revolusi yang menyeluruh di seluruh belahan dunia, tidak hanya lingkup satu negara.⁸⁴ Dalam sejarah Uni Soviet, upaya untuk berbuat anarkis tidak pernah terpikirkan oleh masyarakat Soviet pada waktu itu dan bahkan suatu hal yang mustahil. Sikap represif yang ditunjukkan oleh pemimpin-pemimpin Uni Soviet telah membatasi ruang lingkup aksi teror. Kalaupun terdapat aksi teror, maka pemerintah Soviet-lah yang melakukannya.

Aksi teror, di dalam negeri, oleh pemerintah Soviet yang terkenal adalah apa yang dilakukan oleh Stalin di tahun 1944, pembunuhan dan pendeportasian warga karena dianggap telah berkhianat dan membantu masuknya tentara *Wermacht* Jerman ke dalam wilayah Rusia. Sedangkan untuk kasus yang berada di luar wilayah Soviet adalah penanganan yang dilakukan oleh tentara Merah terhadap Revolusi Hungaria 1956 dan Revolusi Praha 1968.⁸⁵

⁸² “They maintain that terrorism is the only option available to them, although their choice is a reluctant—even a regrettable—one. Whether someone agrees with this argument or not often depends on whether the person sympathizes with the terrorists’ cause or with the victims of the terrorist attack. The aphorism “One man’s terrorist is another man’s freedom fighter” underscores how use of the label *terrorism* can be highly subjective depending upon one’s sympathies.” *Ibid*, h. 23.

⁸³ Roberta Goren, *The Soviet Union and Terrorism*, (London: Hyman, 1984), h. 21—23.

⁸⁴ *Ibid*. Pertemuan ini turut dihadiri oleh Leon Trotsky dan Vladimir Lenin yang nantinya mengadakan Revolusi Bolshevik 1917 di Rusia. Salah satu ide mereka adalah menciptakan aksi anarki internasional dengan mengkoordinasi dan mendukung kampanye teroris global sebagai upaya pendongkolan pemerintahan, baik monarki maupun konstitusional.

⁸⁵ *Ibid*, h. 105—108.

II.2.1 Terorisme di Rusia

Terorisme di Rusia pasca Uni Soviet baru muncul pada 14 Juni 1995 dan aktor utamanya adalah, entah kebetulan atau tidak, kelompok separatis Chechnya, Kelompok gerilyawan Chechnya di bawah komando Shamil Basayev dan Aslambek Abdulkhadzhiev, yang terdiri dari 80 orang bersenjata lengkap, mengambil-alih dan menyandera sekitar 1.500 sampai 1.800 orang di Rumah Sakit Budyonovsk, Stavropol. Basayev membenarkan aksinya ini sebagai reaksi atas pembantaian yang dilakukan oleh tentara Rusia kepada penduduk desa Samashki dua bulan sebelumnya.⁸⁶ Basayev dalam tuntutanannya meminta agar Rusia menarik mundur pasukannya dari seluruh wilayah Chechnya, yang saat itu sedang berperang dalam Perang Chechnya I (1994—1995). Aksi ini dapat digagalkan oleh tentara menteri dalam negeri (MVD) dalam waktu dua hari saja dengan korban jiwa minimal, hanya 105 orang pasien yang ada dan membunuh 15 penyandera, namun MVD tidak dapat menangkap sang pemimpin serangan, Basayev.⁸⁷

Aksi terorisme selanjutnya baru terjadi kembali empat tahun kemudian, yakni ketika kelompok separatis Chechnya kembali beraksi kembali dengan serangkaian aksi peledakan bom terhadap apartemen-apartemen di Moskow. Aksi ini berlangsung selama satu tahun lamanya. Terdapat dua persamaan dalam aksi-aksi ini, yaitu terjadi ketika Rusia kembali menyerang Chechnya. Ini merupakan sebuah aksi balasan yang dilakukan oleh kelompok separatis tersebut, karena menyadari tidak mungkin memenangkan perang secara *head to head* dengan militer Rusia. Selain itu aksi ini dibuat demi merusak mental para tentara Rusia, yang dalam situasi menuju kemenangan.⁸⁸

Aksi terorisme berikutnya adalah penyanderaan Teater Moskow pada 23 hingga 26 Oktober 2002, atau setahun setelah serangan teroris 11 September dan

⁸⁶ Evangelista, *Op. Cit.*, h. 40.

⁸⁷ Roman Kupchinsky, *Russia: the Losing Battle Against Terrorism and Insurgency*, diunduh dari <http://terrorisme.net/article/kupchinsky> pada 3 Agustus 2007.

⁸⁸ *Ibid.*

dua minggu setelah pemboman di Bali pada 12 Oktober 2002.⁸⁹ Aksi ini merupakan hal yang tidak pernah diduga oleh Kremlin, karena pada saat itu Kremlin telah berhasil menguasai Chechnya seutuhnya, baik melalui perang dan pemilu yang memajukan Ahmad Kadyrov—seorang politisi pro-Moskow—sebagai presiden Republik Chechnya. Selain itu, beberapa tokoh kunci perlawanan Chechnya sudah banyak yang tewas—seperti Dudayev, Aslambek Abdulkhadzhiev, serta Khattab—, sehingga serangan ini sama sekali tidak diduga oleh Putin.

Kelompok penyandera terdiri dari 42 orang, pria dan wanita, bersenjata berat dan memakai rompi yang telah dipasangi peledak seberat dua kilogram, ini dipimpin oleh Movsar Barayev dan berhasil menyandera lebih dari 850 orang. Mereka menuntut penarikan mundur secara total pasukan Rusia yang berada di Chechnya dan kemerdekaan atas Chechnya, seperti yang telah ditakdirkan oleh Tuhan layaknya bangsa-bangsa lain di dunia. Mereka juga mengirim sebuah pernyataan resmi melalui video yang dilempar ke luar melalui jendela, berikut isi pernyataan tersebut:

“Каждая нация имеет право на их судьбу. Россия убрала это право от чеченцев, и сегодня мы хотим исправить эти права, которые Аллах дал нам, таким же образом он дал это другим нациям. Аллах дал нам право свободы и права выбрать нашу судьбу. И российские оккупанты затопили нашу землю с нашей детской кровью. И мы жаждали справедливого решения. Люди не сознают невинного, кто умирает в Чечне: шейхи, женщины, дети и слабые. И поэтому, мы выбрали этот подход. Этот подход - для свободы чеченских людей и нет никакого различия в том, где мы умираем, и поэтому мы решили умереть здесь, в Москве. И мы возьмем с нами жизни сотен грешников. Если мы умрем, то другие приедут и будут следовать за нами - наши братья и сестры, которые желают жертвовать их жизнями, способом Аллаха, освободить их нацию. Наши националисты умерли, но люди сказали, что они, националисты, являются террористами и преступниками. Но правда - Россия - истинный преступник. (Setiap bangsa mempunyai takdirnya sendiri-sendiri. Bangsa Rusia telah mengambilnya dari orang-orang Chechen dan pada hari ini kami ingin mengklaim kembali,

⁸⁹ Dogma islam sama dengan terorisme berawal dari tiga rangkaian peristiwa ini. Pelaku 11 September, yang diklaim oleh pemerintah Amerika Serikat, adalah Al-Qaeda, sedangkan pemboman di Bali dilakukan oleh kelompok yang menamakan diri Jamaah Islamiyah, sementara itu tragedi Teater Moskow dilakukan oleh kelompok separatis Chechnya yang mayoritas memeluk agama islam. Napoleoni, *Op.Cit.*, Terror Inc....,h. 148—149.

apa yang telah Allah berikan pada kami, dengan cara yang sama seperti yang mereka [bangsa Rusia] lakukan terhadap bangsa-bangsa yang lain. Allah telah memberikan pada kami hak untuk merdeka dan memilih takdir kami. Dan orang-orang Rusia telah membanjiri tanah kami dengan darah anak-anak kami. Dan kami telah menunggu sangat lama untuk sebuah solusi. Masyarakat [Rusia] tidak peduli pada orang-orang tak berdosa dan sekarat di Chechnya: para Sheikh, para wanita, para anak-anak, dan kaum yang lemah. Oleh karena itu kami memilih pendekatan yang seperti ini. Pendekatan ini dilakukan untuk memperjuangkan kemerdekaan Chechnya dan tidak ada perbedaan tempat di mana kami akan mati, maka kami memutuskan untuk mati di sini, di Moskow. Dan kami juga akan membawa mati ratusan para pendosa [sandra]. Jika kami mati, yang lain akan mengikuti jejak kami untuk mengorbankan nyawa mereka [baik laki-laki maupun perempuan] di jalan Allah, demi kemerdekaan negeri kami. Kaum nasionalis kami banyak yang telah mati, namun masyarakat mengatakan mereka mati sebagai teroris dan kriminal, tapi sesungguhnya Rusialah kriminal sesungguhnya.)⁹⁰

Gerakan etnonasionalisme Chechnya kini mulai dianggap sebagai suatu kekuatan terorisme, sehingga langkah pencegahan ekstra keras harus diambil oleh Putin. Putin pun mengaitkan gerakan ini berhulu dari sumber yang sama dengan jaringan terorisme islam fundamentalis lainnya, Al-Qaeda. Dukungan terhadap penanganan masalah terorisme global dan jaringan islam fundamentalis memang menjadi topik yang menarik seluruh pemimpin dunia pada periode ini, sehingga dengan mengaitkan Chechnya sebagai salah satu dalam daftar kelompok teroris dunia akan memudahkan langkah Moskow untuk menentukan tindakan yang harus dilakukan.⁹¹ Amerika Serikat pun akhirnya memberikannya kepada Moskow dan tidak lama kemudian Inggris, sebelumnya dua negara ini sangat resah dengan tindakan Putin yang dinilai berlebihan dalam menanggulangi krisis Chechnya dan menyebabkan terjadinya Perang Chechnya II (1999—2000).

Cara yang ditempuh Putin guna menyelesaikan krisis penyanderaan ini pun ditempuh dengan cara yang tidak lazim, dan bahkan tidak sesuai dengan hak asasi manusia, karena hanya memikirkan hasil akhir yang didapat tanpa melihat dampaknya terlebih dahulu. Terdapat kesan hal ini dilakukan karena usaha Rusia

⁹⁰ Video berisi pernyataan para penyandera ini dapat dilihat di situs www.youtube.com dengan kata kunci *Moscow theater hostage crisis demands* dan telah ditransliterasikan oleh situs www.wikipedia.org/wiki/Moscow_theater_hostage_crisis

⁹¹ Svante E. Cornell, *The War Against Terrorism and the Conflict in Chechnya: a Case for Distinction*, diunduh dari www.cacianalyst.org pada 3 Agustus 2007.

menemui jalan buntu dalam bernegosiasi dengan para penyandera.⁹² Pemerintah akhirnya memutuskan untuk menggunakan senjata kimia berupa gas beracun, yang sampai sekarang masih diperdebatkan jenisnya,⁹³ yang dimasukkan ke dalam gedung melalui saluran *air conditioning* guna melumpuhkan para penyandera di dalam lalu kemudian menerobos masuk untuk menyelamatkan sandera.

Pihak Rusia tampaknya tidak begitu sadar, karena yang berada di dalam bukan hanya para penyandera saja tetapi juga terdapat orang-orang yang menjadi sandera. Alhasil para sandera pun menjadi korban gas beracun ini. Setelah gas beracun ini masuk, pasukan khusus FSB, OSNAZ, menyerbu ke dalam gedung guna menetralsir kondisi dan menyelamatkan sandera yang tersisa. Hasilnya seluruh penyandera berhasil dibunuh, satu orang dieksekusi di luar gedung oleh seorang wanita berpakaian FSB⁹⁴, dan dua orang penyandera hilang.⁹⁵ Sementara itu korban dari sandera lebih fatal dan mengerikan sebagai dampak gas beracun tersebut, sebanyak 129 orang tewas, sementara 700 orang menderita keracuna akibat gas tersebut—sebagian dari mereka mengalami cacat tingkat II dan III, 12 orang kehilangan pendengaran-baik menyeluruh maupun sementara; dan 69 anak menjadi yatim-piatu akibat kehilangan orang tua mereka dalam operasi penyelamatan tersebut.⁹⁶

⁹² Upaya negoisasi dengan para penyandera ini melibatkan banyak sekali tokoh-tokoh penting Rusia, seperti Mikhail Gorbachev, Gregory Yavlinski, Anna Politkovskaya, Ruslan Aushev, dll. Namun para penyandera ini hanya mau bernegosiasio dengan petugas resmi perwakilan pemerintah Putin. Yuri Zarakhovich, "Inside the Moscow Siege", *Time Magazine*, edisi 4 November 2002.

⁹³ Ada beberapa versi mengenai jenis gas yang digunakan pada operasi penyelamatan ini, dari mulai *fentanyl*, aerosol, morfin, *naloxone*, hingga *halothane*. Tim dokter gabungan Jerman dan Rusia yang berada di lokasi pada saat kejadian mengira bahwa gas yang digunakan adalah Kolokol-1, senjata kimia yang dikembangkan oleh KGB pada tahun 1970-an setelah melihat gejala yang dialami korban. Debora MacKenzie, *Mystery of Russian Gas*, diunduh dari www.newscientist.com/article.ns?id=dn2979 pada tanggal 23 April 2007.

⁹⁴ Anonim, *Nord-Ost Tragedy Goes On*, diunduh dari www.english.mn.ru/englishissue.php?2004-41-2 diunduh pada 18 Juni 2007.

⁹⁵ Menurut eks-agen FSB, Alexander Litvinenko, dalam grup penyandera tersebut terdapat dua orang agen FSB yang menyamar. Dua orang tersebut adalah Abdul dan Abu bakar, namun ketika evakuasi berlangsung tidak nampak dua mayat orang tersebut di dalam gedung. Wawancara Alexander Litvinenko dengan program televisi Australia *Dateline* pada 4 Juni 2003 diunduh dari www.news.sbs.com.au/dateline/index.php?page=archive&daysum=200306-04# pada 18 Juni 2007.

⁹⁶ Data yang diberikan oleh Human Rights Watch, diunduh dari www.hrw.org/background/eca/russia032003.htm pada 18 Juni 2007.

Drama penyanderaan yang berlangsung selama dua setengah hari tersebut hingga kini masih diselidiki oleh *European Court for Human Rights*, karena 58 korban tragedi ini pada bulan April 2007 mengajukan tuntutan dan komplain kepada pemerintah Rusia atas langkah-langkah yang diambil dalam operasi penyelamatan tersebut. Menurut Tatiana Karpova, wakil dari 58 orang korban, mengatakan bahwa pemerintah Rusia tidak mengurus para korban dengan benar pasca kejadian dan dampak jangka panjang yang terjadi pada para korban. Dia mengatakan *"we have proofs that 69 casualties were given no medical care and that 80 percent of survived hostages are potential invalids, including future oncology diseases, the women who were subjected to gas attack give birth to defective babies."*⁹⁷

Seri dari drama serangan teroris yang dilancarkan oleh gerakan separatis Chechnya tidak berakhir sampai di sini—seperti pembajakan dua pesawat penumpang yang mengakibatkan kematian 90 orang pada 24 Agustus 2004 lalu disusul oleh serangan bom bunuh diri di pintu masuk menuju stasiun kereta bawah tanah di Moskow pada 31 Agustus 2004, serta mencapai puncaknya pada penyanderaan terhadap sekolah di Beslan, Ossetia, pada 1 September 2004—, dan akan dijelaskan lebih lanjut pada bab berikutnya karena terkait dengan kebijakan yang diambil oleh Putin dalam menyelesaikan permasalahan di Chechnya.

⁹⁷ BBC News, *Gas Killed Moscow Hostages*, diunduh dari situs www.news.bbc.co.uk/2/hi/europe/2365383.stm pada 1 Juli 2007.

BAB III

Hubungan Russo-Chechen dan Faktor-Faktor Pemicu Konflik

III.1 Sekilas Chechnya dan Latar Belakang Hubungan Dengan Rusia

Konflik yang terjadi di Chechnya telah menjadi pusat perhatian dunia dalam kurun waktu 10 tahun terakhir ini. Konflik yang kian terus berkembang pada setiap zaman dan rezim di Rusia seakan tidak akan begitu saja berakhir pada beberapa waktu ke depan. Bangsa Chechen adalah bangsa di wilayah yang terdiri dari banyak bangsa, Rusia. Pihak Moskow memandang kemerdekaan bangsa Chechnya akan menjadi efek domino dalam geopolitik Republik Federasi Rusia yang dapat mengancam disintegrasi Rusia. Kemerdekaan Chechnya dapat memicu tuntutan kemerdekaan negara-negara Islam lain yang menempati kawasan Rusia.

Tuntutan akan kemerdekaan yang diminta oleh bangsa Chechen disebabkan oleh munculnya kesadaran nasional bangsa Chechen yang bersanding dengan kebudayaan Islam. Hal inilah yang pada akhirnya membuat bangsa Chechen tidak dapat dan tidak akan mau menerima sepenuhnya bangsa Rusia, begitu pula sebaliknya Rusia tidak dapat mencegah serangan-serangan serta aksi-aksi terorisme dan anarkisme yang dilakukan bangsa Chechnya. Konflik ini sendiri telah menjadi ajang pertempuran bagi sekelompok kecil pejuang dari bangsa yang teramat suka perang dan bangga akan nasionalismenya (dalam hal ini kubu Chechnya), melawan para tentara dan kelompok paramiliter dari sebuah negara besar yang sedang berjuang untuk membangun dirinya setelah berada dalam kuasa komunisme selama tujuh puluh tahun.

Menurut Sergei Plekhanov, Rusia sudah merasa seluruh wilayah Kaukasus bagian dari wilayahnya dan Chechnya merupakan batu ujian terhadap kemampuan untuk mempertahankan keutuhan kesatuan negara.⁹⁸ Jadi tidak lengkap penulisan ini jika kita tidak mengetahui karakteristik masyarakat Chechnya.

⁹⁸ Bina Bektiati, "Chechnya, Cermin Retak Rusia" dalam *Tempo*, edisi 7 November 1999.

III.1.1. Chechnya

Pegunungan Kaukasus yang terbentang sepanjang 1.210 km dari Semenanjung Taman hingga ke Semenanjung Aspheron di tepi Laut Hitam, merupakan wilayah yang dihuni oleh lebih dari 50 kelompok etnis dengan keragaman linguistik, budaya, dan agama.⁹⁹ Di bagian timur wilayah Kaukasus Utara inilah terletak Republik Chechnya-Ichkeria, dengan Grozny sebagai ibukotanya. Sekitar 20 % dari total wilayah Chechnya adalah wilayah pegunungan yang umumnya dihuni oleh mayoritas bangsa Chechen, sedangkan wilayah dataran dihuni oleh masyarakat Rusia dan Cossack. Wilayah dataran merupakan pusat dari kegiatan ekonomi masyarakat Chechen, mulai dari pertanian hingga sumur-sumur serta pabrik-pabrik penyulingan minyak.¹⁰⁰ Republik ini berbatasan dengan Georgia di selatan, Republik Daghestan di timur, Republik Ingushetia dan Ossetia Utara di barat, serta wilayah teritori Stavropol (*Stavropol Krai*) di utara.

Chechnya di mata Rusia (dari zaman imperium, Uni Soviet, maupun Federasi Rusia) bukan hanya dipandang sebagai perbatasan yang strategis, namun juga sebagai kepentingan ekonomis mereka akan wilayah ini. Walau luasnya hanya 0,7 persen dari Rusia, namun nilai geopolitiknya telah membuat Rusia bersikeras mempertahankannya. Sebagai wilayah perbatasan selatan Rusia, lalu ditambah dengan alam yang penuh dengan kandungan minyak; mampu menghasilkan 4,2 juta ton minyak mentah serta 18 juta ton minyak hasil sulingan per tahunnya,¹⁰¹ serta menjadi jalur pipa minyak antara Baku (Azerbaijan) dengan Novorossisk (Rusia) memperlihatkan strategi geopolitik Rusia sangat besar di sini. Jika ditilik lebih jauh lagi, minyak dari Chechnya mampu menyumbangkan 6% dari GNP Uni Soviet dan 10% GNP Federasi Rusia.¹⁰²

Chechnya, seperti halnya Rusia, merupakan negara multietnik—dengan bangsa Chechen sebagai yang terbesar, lalu Ingusetia, Kalmyks, dan Nogais. Masih terdapat kelompok etnis lain, namun mereka baru datang ketika dan pasca

⁹⁹ *Gatra*, edisi 27 November 1999.

¹⁰⁰ *Ibid.*

¹⁰¹ Robert E. Ebel, "The History and Politics of Chechen Oil" dalam *People's Weekly World*, edisi 14 Januari 1995, diakses dari <http://www.hartford-hwp.com/archives/63/056.html> pada 12 Agustus 2007.

¹⁰² *Ibid.*

pendeportasian besar-besaran yang dilakukan Stalin kepada republik-republik di kawasan Kaukasus pada 1944 dan beberapa ada yang telah meninggalkannya ketika Kruschev, lewat De-Stalinisasi-nya, mengizinkan mereka yang terdeportasi untuk kembali lagi ke tempat asal mereka. Etnis Chechen diperkirakan sebagai etnis yang sangat tua, bahkan menurut manuskrip yang ditulis oleh bangsa Persia pada abad ke-13 dan abad ke-14 menyebut mereka sebagai bangsa Nokchi. Tetangga mereka, bangsa Ingush, memiliki banyak kesamaan dengan mereka, mulai dari genotip, budaya, dan agama. Bersama bangsa Ingush pula, bangsa Chechen membentuk masyarakat Vainakh karena kesamaan ini. Dari bangsa Vainakh—yang terdiri dari ratusan klan ini—terbentuklah sembilan *tukum*.¹⁰³

Nama 'Chechnya' merupakan nama yang diberikan oleh Imperium Rusia. Kata itu berasal dari sebuah desa tempat pertemuan pertama Rusia dengan masyarakat pegunungan Kaukasus, yakni desa Chechen-aul. Bangsa Chechen sendiri merupakan penduduk asli pegunungan Kaukasus, mereka telah mendiami daerah itu selama kurang lebih 4000 tahun dan menggunakan bahasa yang sangat kuno, kemungkinan dari bahasa di masa Mesopotamia.¹⁰⁴ Bahasa mereka tidak memiliki kaitan dengan bahasa Rusia, Slavia, Indo-Eropa, maupun Turki. Secara linguistik, bahasa bangsa Chechen dipengaruhi oleh bahasa-bahasa yang dipergunakan oleh para pedagang ataupun bangsa-bangsa yang menyerang mereka—seperti Arab dan Mongol. Bahasa tertulis di Chechnya baru ada ketika masuknya Islam di sana pada abad ke-18 dari pedagang dan misionaris Arab, kemudian setiap kata dari bahasa asli bangsa Chechen diterjemahkan secara fonetik ke dalam tulisan Arab.¹⁰⁵ Memang benar bahwa Islam telah berada di Chechnya sejak abad ke-8, namun pada saat itu bahasa arab belum menjadi bagian dari masuknya Islam ke Chechnya.

Selama berabad-abad, sistem kemasyarakatan bangsa Chechen terus berevolusi dalam struktur masyarakat dan kehidupan desa. Kehidupan masyarakat

¹⁰³ Menurut legenda yang berkembang di Chechnya, seluruh bangsa Chechen berasal dari satu keluarga yang terdiri dari sembilan bersaudara. Persamaan satu nenek moyang dalam sembilan *tukum* ini disimbolkan pada bendera Republik Chechnya-Ichkeria. Lihat *Chechens – one the world's most ancient people* di situs www.chechnyafree.ru/history diunduh pada 2 Juli 2007.

¹⁰⁴ Lieven, *Op.Cit.*, *Chechnya: Tombstone....*, h. 331.

¹⁰⁵ *Ibid.*

Chechen berpusar dalam klan atau *teip*, tukum, adat istiadat, dan dewan para tetua. Masyarakat Chechen terbagi dalam klan yang menempati wilayah atau desanya sendiri berdasarkan persamaan nenek moyang. Tidak jarang terjadi rivalitas antar klan yang lalu berubah menjadi perseteruan berdarah antar klan. Bagi seorang Chechen, kehormatan dan kesetiaan akan klan atau sukunya lebih berharga daripada nyawanya sendiri. Terlihat jelas di sini peran klan dalam kehidupan sosial dan politik dalam masyarakat Chechen dan dianggap sebagai pelindung adat mereka oleh sebagian masyarakat Chechen.

Sejarah Chechnya dapat dijelaskan sebagai perjuangan tanpa henti demi kebebasan dan kemerdekaan dari negara-negara asing. Pada awal abad pertengahan (abad 4—12), bangsa Chechen berkali-kali mempertahankan diri mereka dari ancaman-ancaman serta serangan-serangan dari Romawi, Sasanid Iran, dan kekhalifahan Arab.¹⁰⁶ Tempaan ini melahirkan kesatuan militer orang-orang pegunungan dan mendasari kesadaran berbangsa mereka.

Ancaman yang terus-menerus datang dari musuh-musuh tersebut itulah yang membuat masyarakat Chechen terkonsolidasikan dan cenderung homogenis. Selama masa ini, perkembangan stratifikasi sosial di antara orang-orang Chechen tidak terlalu tinggi dan saat ini pula timbullah perbedaan-perbedaan kelas dan sosial di kalangan mereka. Sampai akhirnya mereka mengenal Islam, kejadian ini dapat sedikit diredakan. Dasar-dasar hukum, dengan mengkombinasikan hukum tradisional Chechnya (Adat) dengan hukum Islam (syariah), membuat mereka tidak pernah mengenal bentuk feodalisme karena mereka tinggal di komunitas yang mereka pimpin sendiri (*self-ruling communities*). Semua masalah antara suku diselesaikan oleh sidang yang dipimpin oleh para tetua, sehingga tidaklah mengherankan jika mereka dianggap homogenis.

Peran klan yang begitu besar membuat masyarakat Chechen terfragmentasikan sehingga sangat sulit untuk menyatukan mereka dalam suatu kesatuan. Sergei Anatinov, seorang antropolog, mengatakan:

“Chechnya, was and is, a society of military democracy. Chechnya never had any kings, emirs, princes or barons. Unlike other Caucasian nations, there was never feudalism in Chechnya. Traditionally, it was governed

¹⁰⁶ Chechen..., *Op.Cit*, www.chechnyafree.ru/history.

by a council of elders on the basis of consensus, but like all military democracies....Chechens retain the institution of military chief. In peacetime, they recognise no sovereign authority and may be fragmented into a hundred rival clans. However, in time of danger, when faced with aggression, the rival clans unite and elect a military leader. This leader may be known to everyone as an unpleasant personality, but is elected nonetheless for being a good general. While the war is on, this leader is obeyed.”¹⁰⁷

Peran sebagai pemimpin militer dan jenderal yang baik, seperti yang dikatakan oleh Anatuinov, diperankan dengan baik oleh Sheikh Mansur dan Shamil pada era awal peperangan dengan Rusia, serta oleh Dzokhar Dudayev, Shamil Basayev, maupun Aslan Maskhadov di era modern. Peran ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya peran agama Islam di Chechnya, dan Islam-lah yang menggerakkan semangat perjuangan mereka.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, gerakan etnonasionalisme akan menjadi kuat dan solid jika berpadu dengan faktor agama. Untuk memahami semangat juang pergerakan Chechen, sulit untuk tidak mengabaikan peran agama Islam. Islam pula yang menjadi faktor lain yang membedakan Chechnya dengan Rusia.¹⁰⁸ Pada suatu kondisi tertentu, karakter kesukuan dan egiletarianisme masyarakat tradisional Chechnya memberikan kontribusi yang signifikan pada kemampuan mereka untuk menolak penaklukan wilayahnya serta asimilasi yang dilakukan oleh Rusia; sedangkan di sisi lain, Islam memberikan inspirasi bagi perjuangan mereka. Menurut Lieven, perjuangan masyarakat Chechnya pada awal dekade 1990-an kepentingan nasionalis lebih berperan besar daripada kepentingan agama, sementara perjuangan yang dilakukan dari 1725—1921 lebih bersifat sebaliknya.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Lieven, *Op.Cit. Chechnya: Tombstone...*, h. 329.

¹⁰⁸ Peran yang dimainkan agama dalam konflik di Chechnya pada periode ini sangatlah besar. Bangsa Chechen menggunakan identitas Islam untuk mendapatkan dukungan dari negara-negara Arab dengan menyebutkan bahwa konflik ini adalah ‘perang suci’ melawan kaum kafir (Rusia yang menganut Kristen Ortodoks). Di satu sisi, Rusia memberikan cap ‘Fundamentalis Islam’ dan ‘terorisme global’ bagi separatis Chechen, pasca serangan-serangan teroris di seluruh belahan dunia yang melibatkan kelompok revolusioner Islam sebagai dalangnya. C.W. Blandy, “Chechnya After Beslan” dalam *Conflict Studies Research Centre*, Volume 4, No. 27, September 2004.

¹⁰⁹ Lieven, *Op.Cit.* h. 304.

Interaksi pertama kali masyarakat Chechnya, saat itu dalam payung Vainakh, dengan (cikal bakal) Imperium Rusia telah berlangsung sejak lama, yakni pada abad ke-7 hingga abad ke-9 masehi.¹¹⁰ Saat itu kedua belah pihak sedang berperang dengan musuh yang sama, yakni bangsa Khazar. V.G. Gadzhiyev mengatakan dalam bukunya *The Russian Role in the History of Dagestan* mengatakan pada saat itu orang-orang Kaukasia Utara bergabung dengan tentara Pangeran Kiev, Svyatoslav, dalam upaya penyerangan ke pemukiman bangsa Khazar di Belu-Vezh dan Semender.¹¹¹ Pasukan gabungan ini kembali berkoalisi pada abad ke-13 dalam sebuah upaya untuk menangkal serangan bangsa Mongol, yang dipimpin oleh Baty Khan pada 1237—1240. Gelombang perlawanan yang timbul di wilayah Rusia dan Kaukasus Utara membuat Baty memecah pasukannya dalam dua unit guna meredam hal ini.

Puncak dari aliansi ini adalah kemenangan mereka atas Golden Horde Mongol dalam pertempuran di Kulikovo. Kemenangan atas Mongol atas Mongol ini bernilai ganda bagi dua aliansi ini. Orang-orang Kaukasia memperoleh tanah di bekas wilayah aliansi Mongol, yakni Nogai dan Krimea Khanate; sementara itu, orang-orang Rusia mendapatkan akses menuju ke Laut Hitam dan Kaspia melanjutkan aksi ekspansionisme—suatu keputusan yang nantinya disesali oleh masyarakat Kaukasus. Tewasnya Pangeran Mikhail dari Tver oleh suruhan Uzbek Khan pada tahun 1318 di tepi sungai Sunzha, yang merupakan wilayah bangsa Chechnen-Ingush, membuat aliansi ini berakhir.¹¹² Selanjutnya dendam Rusia untuk menuntut balas dendam terhadap Chechnya serta jiwa ekspansionis yang telah lama hidup dalam diri mereka, ditambah keingingan untuk menyebarkan ajaran Kristen Orthodox di kawasan yang kini bernama Georgia,¹¹³ menjadi peristiwa yang menghiiasi sejarah hubungan Rusia-Chechnya.

¹¹⁰ _____, *A Page of Century Old History: 7-19 Century* diunduh dari www.chechnyafree.ru pada 2 Juli 2007.

¹¹¹ *Ibid.*

¹¹² Dunlop, *Op.Cit., Russia....*, h. 5—6.

¹¹³ *Ibid.* Merujuk dari John F. Baddeley, *The Russian Conquest of the Caucasus*, (London: Longmans, Green & Co., 1908), h. 268.

Pada dasarnya hubungan Russia-Chechnya terbagi dalam enam tahapan,¹¹⁴ yaitu:

III.1.1.1 Periode Ekspansi dan Kolonialisasi Damai (Pertengahan Abad 16—akhir abad 17)

Pasca terbunuhnya Pangeran Mikhail dari Tver dalam peperangan melawan Golden Horde Mongol di tepi sungai Sunzha, masih menyisakan dendam bagi bangsa Rusia. Selain dendam ini, Rusia juga melihat pentingnya menjaga wilayah Kaukasus demi kepentingan dagang dan militernya. Maka pada masa pemerintahan Ivan IV (1533—1584), Rusia seringkali melakukan peperangan dengan masyarakat di wilayah ini. Keinginan Rusia akan kawasan ini semakin menjadi ketika mereka berhasil menaklukkan masyarakat Kazan (1551) dan Astrakhan (1556), namun usaha mereka merebut Krimea terganjal kaerna wilayah ini dilindungi oleh kekaisaran Ottoman. Pembangunan benteng-benteng pertahanan di Kazan, Tarki, dan Terek Gordok, lalu penempatan bangsa Cossack di kaki bukit utara Kaukasus guna menciptakan perseteruan dengan suku-suku sekitarnya, memperlihatkan betapa ambisiusnya Rusia memiliki wilayah ini.

Upaya perebutan wilayah ini, yang kini dikenal sebagai Chechnya dan Dagestan, kembali dilakukan oleh Boris Godunov (1598—1605). Godunov memanfaatkan strategi yang ditinggalkan oleh Ivan IV, yakni benteng-benteng pertahanan dan bangsa Cossack yang loyal terhadap Rusia, demi terbukanya rute menuju Persia. Namun usahanya berhasil dipatahkan oleh masyarakat sekitar yang didukung oleh kekaisaran Ottoman. Akibat kekalahan ini, Rusia terpaksa mundur dan kehilangan semua benteng pertahanan mereka.¹¹⁵

Pada tahun 1615 tsar yang baru dilantik, Mikhail Romanov, mengeluarkan kebijakan baru Imperium Rusia mengenai kawasan ini. ia memutuskan untuk tidak lagi mengintervensi wilayah Kaukasus dan penghentian sementara aksi ekspansionis mereka terkait Rusia baru saja menghadapi *time of troubles*. Kebijakan ini lalu dilanjutkan oleh anaknya, Alexis, dengan menerapkan

¹¹⁴ _____, *The History of Russian-Chechen Relations*, diunduh dari www.chechnyafree.ru pada tanggal 2 Juli 2007.

¹¹⁵ *Ibid.* Lihat juga

kolonialisasi damai di wilayah ini.¹¹⁶ Strategi ini terbukti berhasil dengan penandatanganan kesepakatan yang dilakukan secara sukarela oleh para dewan tetua masyarakat Chechen, kekuasaan Imperium Rusia yang baru pun diakui oleh mereka. Praktis selama 1604—1722 atau lebih dari satu abad, Rusia dipaksa untuk melupakan kawasan ini.

III.1.1.2 Era Peter Agung (1682—1725), Katherine Agung (1762—1796) dan Awal Resistensi Masyarakat Chechen.

Menurut John Baddeley, upaya penaklukan kembali wilayah Kaukasus dimulai dengan kampanye yang dilakukan oleh Peter Agung pada 1722 pasca keberhasilannya memperkuat institusi pemerintahan dan militer Imperium Rusia, serta kesuksesannya dalam mengalahkan Swedia dalam Perang Utara.¹¹⁷ Peter yang saat itu berhasil menguasai Derbent, merasa perlu untuk melanjutkan ekspedisi penaklukannya ke Persia lalu ke India, yang ia nilai lebih lemah dari Swedia, di semenanjung Kaspia. Dalam ekspedisi ini pula, pertempuran langsung antara tentara Imperium Rusia melawan masyarakat Chechen berlangsung untuk pertama kalinya pasca pecahnya aliansi antara mereka. Pertempuran ini disebabkan oleh penyergapan terhadap pasukan kavaleri militer Rusia oleh sekelompok masyarakat Chechen di desa Enderi.¹¹⁸

Kematian Peter pada tahun 1725 membuat misi ekspansionis Rusia ke Persia terbengkalai hampir 30 tahun lamanya. Para penerus Peter, tsarina Anna dan tsarina Elizabeth, mengabaikan misi ini begitu saja dan menarik mundur pasukan Rusia dari sungai Terek. Misi ekspansionis kembali berjalan saat Ekaterina Agung naik tahta pada 1762. Katherine, yang berkuasa dari 1762—1796, menaikkan kembali tensi perseteruan dengan masyarakat muslim yang tinggal di Kaukasus Utara dengan membangun sebuah benteng pertahanan di Mozdok (kini Ossetia Utara), tepian sungai Terek. Benteng ini membuat Rusia dapat mendekati daerah Terusan Daryal, jalan menuju Georgia melewati pegunungan. Pembangunan benteng pertahanan ini diwarnai oleh dua pertempuran yang berlangsung selama 14 tahun, yang melibatkan tentara Rusia

¹¹⁶ Dunlop, *Op.Cit.* h.6.

¹¹⁷ *Ibid.*

¹¹⁸ Evangelista, *Op.Cit. The Chechen Wars...*, h.12.

melawan orang-orang bangsa Kabardintsy (1765—1779) dan Imperium Ottoman (1768—1774).¹¹⁹ Mozdok lalu dijadikan sebagai pusat penyebaran Kristen Otodoks di wilayah ini.¹²⁰

Jatuhnya kota Azaq, dekat Mozdok, pada 1783 membuat orang-orang bangsa Krimea Khanate tersingkir dari sana. Ketiadaan mereka lalu diisi oleh orang-orang dari Armenia dan Georgia, yang pada tahun 1789 menjadi masyarakat mayoritas di sana. Perlahan-lahan, Ekaterina ingin mengurangi pengaruh Islam di wilayah Kaukasus. Layaknya Peter, Ekaterina masih menyimpan hasrat untuk menguasai wilayah Persia dan seluruh wilayah Ottoman. Jauhnya jarak garis penghubung pertahanan antara Moskow dan dua wilayah tersebut, membuat Katherine membangun sebuah benteng pertahanan terbesar di Kaukasus. Pada 1783, benteng tersebut selesai dikerjakan dan diberi nama *Vladikavkaz* (Penguasa Kaukasus).

Pengusiran terhadap orang-orang Krimea Khanate dan pembangunan Vladikavkaz, memancing kemarahan masyarakat muslim Kaukasus, dan Chechnya pada khususnya. Pertempuran antara masyarakat muslim Chechnya dengan tentara Imperium Rusia dipimpin oleh Sheikh Mansur, bernama asli Mansur Ushurma, pada awal 1785. Sebelum memimpin resistensi, ia lebih dulu memerintahkan masyarakat Chechnya untuk menghentikan tradisi paganisme kuno, berhenti merokok dan meminum minuman keras, serta mempraktekan syariat Islam. Apa yang dilakukan Sheikh Mansur merupakan upaya penyatuan terhadap masyarakat Chechnya di bawah naungan Islam. Ketika memperoleh pengikut yang cukup, ia menyerukan *jihad* dan *gazavat* (keduanya mengandung makna yang sama, yakni perang suci) terhadap aksi ekspansionis dan kolonialisasi Rusia dan para pemimpin muslim yang korup.

Pergerakan ini mulai menyebar ke seluruh wilayah Chechnya, Dagestan, dan Cerkesia. Pengikut pergerakan ini pada umumnya adalah masyarakat kelas bawah Chechnya, sedangkan kalangan kelas atas lebih cenderung untuk

¹¹⁹ Perang melawan Ottoman ini dimenangkan oleh Rusia setelah penandatanganan Perjanjian Kuchuk Kainarji. Walaupun demikian, sebagian besar wilayah Laut Hitam masih dimiliki oleh Ottoman, sementara itu Rusia memperoleh Karbadia dan Ossetia. Lihat Dunlop, *Op.Cit*, h. 7—8.

¹²⁰ *Ibid.*

memanfaatkan pergerakan ini untuk memperkuat posisi mereka di antara masyarakat pegunungan dan juga dalam hubungan mereka dengan Rusia.¹²¹ Semakin berkembangnya pergerakan ini, membuat sebagian dari mereka merasa terancam dan pada akhirnya mereka membelot untuk membantu Rusia melawan pergerakan ini.

Pada 1785, massa pendukung gerakan Syeikh Mansur telah mencapai 12.000 orang, termasuk di dalamnya orang Dagestan.¹²² Namun jumlah massa ini belum cukup untuk meraih kemenangan atas Rusia. Kekalahan pun menimpa ketika mereka menyerang benteng pertahanan Rusia di Kizlyar, mulai saat itu Rusia mengawasi aksi gerakan Mansur. Seorang Kolonel Rusia, Pieri, pun dikirim dengan misi menduduki daerah basis pergerakan di Aldi. Pieri berhasil menjalankan tugasnya tersebut dan bahkan bertindak lebih jauh dari apa yang ditugaskan, dimana ia membakar desa tersebut guna menciutkan nyali para pengikut Mansur. Dalam perjalanan pulang, pasukan Pieri terjebak di tepi sungai Sunzha oleh gerakan perlawanan yang dipimpin sendiri oleh Mansur. Kalah dalam jumlah pasukan membuat hanya 100 orang dari pasukan Pieri yang selamat dari penyerangan itu, sisanya tujuh perwira (termasuk Kolonel Pieri) dan lebih dari 600 tentara terbunuh, serta 200 tentara menjadi tawanan.¹²³

Di saat yang bersamaan ketika Rusia kembali berperang melawan Ottoman (1787—1791), Mansur mencoba membuka kontak dengan Ottoman agar memberinya persenjataan dan peralatan guna menghadapi Rusia.¹²⁴ Namun Rusia kembali memenangi pertempuran, melalui penandatanganan Perjanjian Jassy (1732), dan membuat mereka mendapatkan perbatasan alaminya di selatan, dari benteng Orchakov dan Laut Hitam hingga sungai Dniester.

Kekalahan Ottoman membuat Syeikh Mansur bergerak ke wilayah Adygei di barat daya Kaukasus guna membujuk bangsa Adygei dan Nogai agar bergabung dengan gerakan perlawanannya. Akhirnya pada pertempuran antara Rusia dan Ottoman dalam memperebutkan benteng Anapa di Laut Hitam pada

¹²¹ _____, *The History of Russian-Chechen Relation. Op.Cit.*

¹²² *Ibid.*

¹²³ Dunlop, *Op.Cit*, h.11—13.

¹²⁴ *Ibid.*

1791, pasukan Rusia yang dipimpin oleh Jendral Gudovich menemukan ‘hadiah tak terduga’ berupa orang yang paling dicari oleh pihak Rusia saat itu, Mansur. Ia lalu dibawa ke St. Petersburg dan dipenjarakan di benteng Schlüsselberg sampai kematiannya pada 1794.

Syeikh Mansur merupakan pemimpin pertama bangsa Chechen dan Kaukasus Utara yang mampu mengorganisasikan resistensi yang cukup merepotkan Rusia enam tahun lamanya. Kegagalannya degnan tidak sempat menyebarkan ajarannya, yakni *tarekat Naqshbandiyyah*, di timur laut Kaukasus membuat upayanya dalam memperkuat dan menyatukan pasukannya gagal dan berujung pada penangkapannya. Walaupun gagal mewujudkan visinya dalam menyatukan masyarakat Kaukasus Utara dalam negara Islam, tetapi ide dan usahanya menjadi inspirasi bagi para pemimpin gerakan perlawanan berikutnya.

Dengan tertangkapnya Mansur, lalu penandatanganan Perjanjian Jassy dengan Turki, serta permintaan Raja Kartli-Kakheti (sekarang Georgia)-Giorgi XII-agar negerinya dianeksasi oleh Rusia,¹²⁵ membuat Rusia memegang penuh kendali atas kawasan Kaukasus—khususnya Terusan Daryal—dan Laut Hitam. Di sisi lainnya, penguasaan penuh atas wilayah ini justru menimbulkan masalah baru terhadap Rusia. Rusia kini akan lebih disibukkan dalam urusan mempertahankan wilayahnya, khususnya Kaukasus dan Laut Hitam, dan tidak bisa lagi mengadakan ekspansi bersifat ekspansi terhadap negeri-negeri lain seperti yang dilakukannya dahulu.

III.1.1.3 Era Jendral Aleksei Yermolov, Tiga Imam dari Dagestan, dan Dua Tahap Pendeportasian Massal (awal dan pertengahan abad ke-19)

Tahap ketiga dalam hubungan Rusia-Chechnya dimulai pada awal abad ke-19. Tahap ketiga ini, hubungan Rusia-Chechnya identik dengan nama seorang Jendral Aleksei Yermolov (1777—1861). Yermolov pada tahun 1816 dilantik menjadi komandan tertinggi angkatan bersenjata Rusia untuk wilayah Georgia dan Kaukasus. Dalam memimpin dua wilayah ini, Yermolov terkenal akan

¹²⁵ Raja Giorgi XII sehari menjelang ajalnya memohon kepada Imperator Pavel, agar Rusia segera menganeksasi Kartli-Kakheti. Ia melihat ancaman atas negaranya yang telah dikepung oleh masyarakat muslim yang mendiami Kaukasus. Walaupun manifesto ini ditandatangani oleh Pavel, tapi yang meresmikan hilangnya kerajaan Karti-Kakheti adalah Alexander I pada 24 September 1801. *Ibid.*

kebijakannya yang sangat keras serta cenderung kejam karena ide utamanya adalah menjadikan seluruh wilayah Kaukasus menjadi bagian integral dari Imperium Rusia. Dalam suratnya kepada Imperator Alexander I, terpapar bukti kekejaman Yermolov:

“The enemy (Chechens and Dagestanis) is absolutely dependent on his crops for the means of sustaining life. Let the standing corn be destroyed each autumn as it ripens, and in five years they would be starved into submission.”¹²⁶

Benteng-benteng pertahanan Rusia kembali dibangun di wilayah ini sebagai upaya untuk memperkuat garis pertahanan Rusia di lembah sungai Sunzha hingga ke wilayah tempat orang-orang Cossack di sungai Terek. Selain untuk menghubungkan garis pertahanan, benteng ini juga berfungsi untuk mengisolasi wilayah-wilayah taklukan Rusia dari pengaruh ataupun serangan dari luar. Benteng pertama dan yang menjadi pusat pertahanan utama selesai dibangun pada 18 Juni 1818 di tepi sungai Sunzha, benteng ini diberi nama *Groznaya* (kejam).¹²⁷ Benteng-benteng lain yang juga turut dibangun adalah: benteng *Vnezapnaya* (tiba-tiba, mendadak) pada 1819, dan *Burnaya* (badai) pada 1821. dua benteng terakhir dibangun di wilayah Dagestan.

Beberapa upaya perlawanan yang dilakukan orang-orang Chechnya pun berakhir dengan kekalahan dan kehancuran desa mereka yang diserang balik oleh tentara Yermolov. Seperti apa yang terjadi terhadap desa Dadi-Yurt pada 15 September 1819. Para tentara Rusia meminta penduduk desa untuk menyerah dan meninggalkan desa namun permintaan itu ditolak, dan terjadilah pembantaian besar-besaran terhadap penduduk desa itu. Para wanita pun tak luput dari sasaran para tentara ini, beberapa di antaranya diperkosa lalu dibunuh, sedangkan yang berhasil selamat akan dijual kepada perwira Rusia sebagai budak. Ketika desa itu sudah berada dalam kekuasaan Rusia, hanya 14 orang laki-laki saja yang selamat dan kurang lebih sebanyak 140 wanita dan anak-anak menjadi tawanan.¹²⁸

¹²⁶ *Ibid.*, h. 13—18.

¹²⁷ Kehidupan dalam benteng ini dan daerah di sekitarnya, Grozny menjadi pusat peradaban di wilayah dataran Chechnya. Kini Grozny menjadi ibukota negara Republik Chechnya. Lihat Lieven, *Op.Cit.*, h. 23.

¹²⁸ *Ibid.*

Tidak cukup sampai di situ, Yermolov mengusulkan dilakukan pendeportasian terhadap orang Chechen yang tinggal sepanjang sungai Terek dan Sunzha agar kembali ke gunung, tempat mereka tinggal sebelumnya. Yermolov menganggap pemerintah Rusia terdahulu telah melakukan kesalahan dengan mengizinkan orang Chechnya yang berada di atas gunung untuk turun dan menempati daerah-daerah subur tersebut. Sejarawan Rusia abad 19, seperti M.M. Blied dan V.V. Degoev, menyatakan pendeportasian yang dilakukan oleh Yermolov ini merupakan salah satu kesalahan terbesarnya dalam menghadapi orang-orang Chechen. Menurut mereka dengan memaksa mereka kembali ke pegunungan, Yermolov telah mengembalikan orang-orang Chechen tersebut kembali menjadi bangsa primitif secara ekonomi maupun sosial. Dengan keadaan demikian, terdapat jaminan bahwa orang-orang Chechen ini akan terus-menerus menjadi musuh yang ‘berdedikasi’ bagi Rusia.¹²⁹

Ketakutan akan hal ini terjadi juga pada tahun 1828, atau tepat setahun setelah Yermolov digantikan oleh Marsyal Medan I.F. Paskevich atas perintah Nicholas I, ketika Ghazi Mullah Mohhamed dari Dagestan mencetuskan unifikasi suku-suku Chechnya dan Dagestan lalu memimpin pemberontakan terhadap Rusia. Paskevich, yang ikut berperang melawan Prancis, tetap melanjutkan kebijakan Yermolov dengan terus menekan para penghuni pegunungan. Paskevich juga menambahkan bahwa hanya ada satu cara untuk menghentikan resistensi Chechen ini adalah dengan menghancurkan mereka sampai habis.¹³⁰ Yermolov memang telah meninggalkan Chechnya, namun ‘sistem ala Yermolov’ tetap berada di sana. Jadi tidaklah heran jika di kawasan ini terus-menerus timbul resistensi melawan Rusia, karena sistem yang diciptakan Yermolov tidak pernah tergantikan.

Pemberontakan Mohammed berlangsung di saat yang tepat, yakni ketika Rusia kembali berperang melawan Ottoman dan di saat Yermolov baru diganti,

¹²⁹ Pembantaian dan pendeportasian yang dilakukan oleh Yermolov memang menjadi fenomena dalam sejarah hubungan Rusia-Chechnya. John Baddeley pun menambahkan: “From the Christian and moral point of view, there is no justification of such a ruthless as Yermolov’s.” *Ibid.* Merujuk dari M.M. Blied dan V.V. Degoev, *Kavkazskaya Voina*, (Moskow: Roset, 1994), h. 134; dan Baddeley, *Russian Conquest*, h. 163.

¹³⁰ Robert Bruce Ware, “A Multitude of Evils: Mythology and Political Failure in Chechnya dalam Richard Sakwa, *Chechnya: from Past to Future*, (New York: Anthem Press, 2005), h. 79—83.

sehingga terjadi ketidakstabilan dalam pemerintahan Rusia di kawasan Kaukasus. Perlawanan di Chechnya dan kawasan Kaukasus kini memasuki tahap baru di bawah Mohammed dengan berkembangnya gerakan keagamaan yang dikenal dengan istilah *Muridisme*, yang berarti pengikut atau murid.¹³¹ Dengan muridisme, Mullah Mohammed berhasil menciptakan ketidaksukaan masyarakat pegunungan Kaukasus—khususnya Chechnya dan Dagestan—terhadap para penguasa sekuler dan tuan tanah.¹³² Walaupun gerakan ini merupakan akumulasi antara kesenjangan sosial, kebencian pada tuan tanah dan orang asing, namun semangat religius jauh lebih menonjol dari pada faktor-faktor yang lain.¹³³

Dari segi keberhasilan, gerakan yang dipimpin oleh Mullah Mohammed ini lebih berhasil daripada gerakan yang dipimpin Mansur. Hal ini terlihat bagaimana mereka dapat memenangi beberapa pertempuran di daerah batas Kaukasus, bahkan pada 1831 gerakan ini berhasil menguasai benteng-benteng pertahanan Rusia seperti Kizlyar, Tarki, dan Nazran. Pada 1832 Mullah Mohammed kembali beraksi dengan berusaha merebut Kabarda, seperti yang dilakukan Mansur dahulu, lalu pengepungan terhadap Nazran (sekarang merupakan ibukota Republik Ingushetia) dan benteng Vladikavkaz, menyerang benteng Vnezapnaya dan berhasil menyergap kurang lebih 500 orang bangsa Cossack.

Layaknya perjuangan Mansur pula, Mullah meneumkan dirinya kalah dalam jumlah senjata dan peralatan perang. Ketika Jendral Vel'yaminov membawa lebih dari 10.000 pasukannya ke Dargo dan Gimri untuk menyerang markas besarnya membuat dirinya tidak berdaya menghadapinya. Ghazi Mullah Mohammed akhirnya tewas dalam pertempuran di di Gimri pada 1832, korban yang selamat—di antaranya Shamil dan Gamzat-Bek— dari serangan ini nantinya akan meneruskan pergerakan ini. Gerakan resistensi pasca terbunuhnya Mullah adalah Gamzat-Bek, yang notabene murid dari Mullah. Gerakan pimpinan

¹³¹ _____, *The History of Russian-Chechen Relation. Op.Cit.* dan Lieven, *Op.Cit.* h.308—309.

¹³² Tanah milik masyarakat Kaukasus pada waktu itu disita oleh pihak Rusia dan diberikan kepada bangsa Cossack yang mendiami wilayah dataran dan tepian sungai Terek. Lieven, *Op.Cit.*, 14—15.

¹³³ Zon, *Op.Cit.* h. 68 merujuk dari Hugh Seton-Watson, *The Russian Empire 1801—1917*, (London: Oxford University Press, 1967), 291—294.

Gamzat hanya berlangsung selama dua tahun saja dan gerakan ini tidak berjalan seperti yang dilakukan oleh Mansur maupun Mullah, karena Gamzat mencoba melawan dengan cara yang lebih diplomatis. Ia sempat mengajukan penawaran terhadap Rusia dengan berjanji tidak akan menyerang Rusia dengan Syariat Islam dapat diterapkan di Kaukasus.¹³⁴ Namun pihak Rusia tidak pernah merespon kembali tuntutan Gamzat tersebut. Gamzat tewas terbunuh pada tahun 1834 oleh pengikutnya sendiri yang dendam terhadap kematian salah seorang keluarganya (*vendetta*).¹³⁵

Kematian Gamzat justru memunculkan seorang pemimpin hebat, baik militer maupun politik, di kawasan Kaukasus Utara yakni Shamil (1796/97—1871). Dalam tulisannya, Moshe Gammer mengatakan bahwa Shamil terlahir sebagai seorang pemimpin, komandan, diplomat, dan politisi.¹³⁶ Kontras dengan propaganda Rusia, dia jauh dari ekstrimisme atau fanatisme buta. Seperti halnya Gamzat-Bek, Shamil juga berupaya bernegosiasi dengan pihak Rusia. Dalam beberapa kesempatan, ia secara resmi mengakui keberadaan Rusia dan berjanji tidak akan mengusik wilayah dataran Kaukasus dengan syarat Rusia menyetujui pengimplementasian syariat Islam di Chechnya dan wilayah Kaukasus Utara lainnya. Namun hal ini juga ditolak oleh pemerintah Rusia, bahkan para petinggi angkatan bersenjata wilayah Kaukasus tidak mempercayai janji Shamil.

Gerakan yang dipimpin Shamil baru benar-benar berjalan pasca penyitaan terhadap senjata milik orang Chechnya oleh tentara Rusia.¹³⁷ Kemarahan akibat perlakuan tersebut, orang Chechen menyatakan siap berperang melawan Rusia dan menunjuk Shamil, yang saat itu berada di Ichkeria, sebagai pemimpinnya. Setelah pengorganisasian massa yang cukup, Shamil mendeklarasikan perang

¹³⁴ Dunlop, *Op.Cit.*, h.24.

¹³⁵ *Ibid.*

¹³⁶ *Ibid.* Merujuk dari Moshe Gammer, *Muslim Resistance to the Tsar: Shamil and the Conquest of Chechnia and Dagestan*, (London: Frank Cass, 1994), h. 12.

¹³⁷ Menurut Timur Muzaev: “*The mass participation of Chechens in Shamil’s movement began from the winter 1839—40, when the Russian troops attempted to disarm the Chechen people. For the Chechens, their daggers and muskets were regarded as a family heirlooms, handed down from generation to generation.*” Evangelista, *Op.Cit*, h. 12—20 merujuk dari Timur Muzaev, *Chechenskaya Respublika*, (Moscow: Panorama, 1995), h. 151.

melawan kolonialisasi Rusia. Perang antara gerakan yang dipimpin oleh Shamil melawan Imperium Rusia ini disebut sebagai Perang Kaukasus (1840—1859).

Penandatanganan Perjanjian Paris pada 1856 yang membuat berakhirnya Perang Krimea, peperangan yang terjadi kembali antara Rusia dengan Turki Ottoman pada 1853—1856, menjadi titik balik perlawanan yang dilakukan oleh gerakan Shamil. Di saat Rusia mengirim 200.000 pasukannya untuk memburu Shamil, di pihak gerakan Shamil mengalami kekurangan amunisi dan berbagai permasalahan intern. Akhirnya pada tahun 1859 Shamil tertangkap di Gunung Gunib oleh Jendral Baratynskii dan mengakhiri Perang Kaukasus. Kekalahan gerakan resistensi Shamil ini mengarah pada aneksasi Chechnya dan pendeportasian sejumlah besar populasi Chechnya tahap kedua.

III.1.1.4 Masa Pengasimiliasian Chechnya ke dalam Imperium Rusia (pertengahan abad 19)

Pada tahap ini, Imperium Rusia mengubah strategi mereka dalam menghadapi permasalahan separatisme yang masih bermunculan sekalipun Shamil telah ditangkap dan rezim kolonial diterapkan di Chechnya. Kebijakan-kebijakan militeristik yang opresif diganti dengan perbaikan kultural dan modernisasi. Pembentukan elit-elit pro-Rusia di kalangan Chechnya, pembangunan sekolah-sekolah dan jalur kereta api yang menghubungkan Grozny dengan Moskow serta St. Petersburg. Hal ini kian menjadi-jadi pasca ditemukannya minyak bumi di Chechnya.¹³⁸ Secara perlahan-lahan Grozny ditarik dalam sistem ekonomi Rusia.

Setelah bergabung dalam Imperium Rusia, bangsa Chechen terlibat dalam berbagai perang, seperti perang Rusai-Turki (1877—1878) dan Perang Russo-Jepang (1904—1905). Bangsa Chechen terbukti berjasa dalam peperangan tersebut dengan berbagai medali, penghargaan, dan promosi yang diberikan oleh para Imperator Rusia atas keberanian mereka. Walaupun upaya pemberontakan tetap terjadi dalam masa ini, namun dampak yang ditimbulkan belum sehebat

¹³⁸ Kandungan minyak bumi yang terdapat di Chechnya menjadi salah satu faktor yang menyebabkan Rusia mati-matian mempertahankan kawasan ini. Chechnya mampu menghasilkan 4,2 juta ton minyak mentah serta 18 juta ton minyak hasil sulingan per tahunnya, dan jika ditilik lebih jauh lagi, minyak dari Chechnya mampu menyumbangkan 6% dari GNP Uni Soviet dan 10% GNP Federasi Rusia. Hall, *Op.Cit.*

seperti yang telah diberikan oleh para pendahulu mereka. Pada masa ini di Chechnya mulai bermunculan kaum-kaum intelligentsia yang akan berperan dalam memanfaatkan kekisruhan pada dua revolusi di tahun 1917 guna mendirikan republik yang independen.

III.1.1.5 Masa Pemerintahan Uni Soviet dan Pendeportasian Ketiga (1917—1991)

Terpengaruh oleh revolusi Rusia dan perang sipil yang berkecamuk pada periode 1917—1921, menumbuhkan kembali kesadaran identitas etnis Chechnya. Namun kebangkitan ini tepecah dan gagal mengkonsolidasikan masyarakat Chechnya dalam satu kesatuan. Perpecahan terjadi karena terdapat tiga kelompok dengan pola berbeda menanggapi kebangkitan identitas etnis tersebut. Tiga kelompok itu adalah:

1. Kelompok nasionalisme yang berorientasi ke Soviet (komunisme)
2. Kelompok nasionalis demokratik, yang menginginkan integrasi masyarakat pegunungan.
3. Kelompok nasionalis radikal, yang berorientasi ke Islam dan Pan-Turkisme.¹³⁹

Pada masa ini masyarakat Kaukasus Utara, termasuk Chechen, sempat berusaha membentuk negara independen. Pada 11 Mei 1918, saat pecah Perang Sipil, Kongres Rakyat Kaukasus mendeklarasikan pembentukan Republik Rakyat Pegunungan. Kemerdekaan ini mendapat pengakuan dari negara-negara yang dikenal dengan julukan *Central Powers*, yakni Jerman, Austria-Hungaria, dan Turki. Tokoh penting dibalik kemerdekaan ini adalah Tapa Chermoev, yang menjadi presiden dalam republik ini, dan Vasan-Giray Jabagi, ketua parlemen.¹⁴⁰ Kaum *Mensheviks*, di bawah pimpinan Jendral Denikin, menolak untuk mengakui kemerdekaan tersebut dan memutuskan untuk menguasai Chechnya dan Ingushetia. Tidak heran kebencian mereka terhadap kaum mensheviks, karena tidak mengakui kemerdekaan mereka, ini dimanfaatkan oleh kaum *Bolsheviks* agar mereka mau membantu peperangan melawan mensheviks.

¹³⁹ _____, *The History of Russian-Chechen Relation*, *Op.Cit.*

¹⁴⁰ Dunlop, *Op.Cit.*, h. 37.

Setelah kaum *Bolsheviks* berhasil memenangi Perang Sipil, dibentuklah unit administratif distrik otonomi Chechen sebagai bagian dari Republik Otonomi Soviet Sosialis Pegunungan pada Januari 1921. Republik ini sendiri mencakup beberapa kelompok etnis. Seperti Karbadin, Balkar, Karachai, Ossetia Utara, Ingushetia, Chechen, Cossack, dan Rusia. Pada November 1922, distrik otonomi Chechen meluas dengan ditambahkan wilayah empat komunitas Cossack yang semula bertempat di teritorial distrik Sunzha Cossack. Dan pada tahun 1934, distrik otonom Chechen dan Ingushetia dilebur ke dalam Republik Otonom Chechnya-Ingushetia yang nantinya akan bertahan sampai 1992.

Masa-masa kelam masyarakat Chechnya terjadi lagi pada tahun 1944, ketika Stalin mengadakan pembersihan di wilayah Kaukasus. Pembersihan ini meliputi pembunuhan besar-besaran (genosida) dan pendeportasian massal ke Siberia dan Asia Tengah. Stalin menilai masyarakat Kaukasus telah membantu tentara Nazi Jerman untuk masuk ke wilayah Rusia melalui Kaukasus.¹⁴¹ Hampir 40% populasi Chechnya tewas dalam upaya pembersihan etnis yang dilakukan oleh Stalin.¹⁴² Tidak cukup dengan pembersihan yang dilakukannya, Stalin juga menghapuskan Republik Otonomi Soviet Sosialis Chechnya-Ingushetia dan menghilangkannya dari peta Uni Soviet.¹⁴³

Setelah kematian Stalin, Krushchev merehabilitasi bangsa Chechen yang dideportasi dan mengizinkan mereka untuk kembali ke Chechnya. Republik Otonomi Soviet Sosialis Chechnya-Ingushetia yang dibubarkan kembali diaktifkan. Namun rehabilitasi politik dan teritorial tidak terwujud sesuai dengan harapan mereka, hal ini terjadi karena ketidakpercayaan masyarakat Rusia terhadap bangsa Chechen masih ada. Uni Soviet pada akhirnya mengeluarkan kebijakan opresif dan kembali menerapkan Rusifikasi sehingga perkembangan kultural bangsa Chechen terhambat dan bahkan terlantar. Pemerintah Soviet tetap melarang bangsa Chechen dan Ingushetia untuk mempraktekan budaya dan

¹⁴¹ Masuknya tentara Jerman ke Kaukasus merupakan bagian dari rencana penyerbuan ke Rusia dari tiga arah, Operasi Barbarosa. Kaukasus merupakan titik penting yang harus dikuasai, karena mengandung banyak minyak bumi yang akan dipakai tentara Jerman pasca menipisnya cadangan minyak bumi mereka di Rumania. Lihat P.K Ojong, *Perang Eropa*, jilid pertama, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), h. 377—378.

¹⁴² _____, *The History of Russian-Chechen Relation*, *Op.Cit.*

¹⁴³ Gunther, *Op.Cit.*, h. 186—188.

agamanya, mewajibkan penggunaan bahasa Rusia di sekolah-sekolah dan institut-institut, dan hanya mengizinkan bahasa Chechen diajarkan dan digunakan hanya di lingkungan rumah. Pengalaman pahit inilah yang membuat mereka memupuk keinginan untuk melepaskan diri dari Rusia pasca runtuhnya Uni Soviet.

III.1.1.6 Pasca Uni Soviet dan Gerakan Separatis Etnonasionalisme Chechnya (1991—sekarang)

Layaknya di negara-negara tetangganya di Kaukasus, Georgia, Azerbaijan, dan Armenia, serta negara-negara di kawasan Baltik, masyarakat Chechnya-Ingushetia juga tenggelam dalam hegemoni kegagalan reformasi yang dilakukan oleh Gorbachev. Aksi ini dimulai pada 1988 ketika muncul aksi protes atas rencana pembangunan pabrik biokimia di Gudermes, Chechnya. Dari aksi ini kemudian muncul slogan-slogan politik yang menyuarakan tentang perlindungan budaya Chechnya dan tuntutan kebebasan beragama. Aksi ini digalang oleh Front Populer Chechnya-Ingushetia yang berdiri pada awal tahun 1988.¹⁴⁴

Aksi ini berlanjut dengan pendongkolan Vladimir Foteyev, seorang Rusia, dari jabatan Sekretaris Jendral PK Chechen-Ingushetia dan digantikan oleh Doku Zavgayev, seorang Chechnya. Naiknya Zavgaev menduduki kursi sekjen PK Chechnya-Ingushetia menjadikan dirinya orang Chechnya pertama yang menduduki jabatan tersebut pasca rehabilitasi republik Chechnya-Ingushetia di era Krushev.¹⁴⁵ Kondisi yang tidak semakin menentu di Uni Soviet, membuat kelompok masyarakat Republik Chechnya-Ingushetia mengadakan *Chechenskii Natsional'nei S'yežd* (Kongres Nasional Chechen atau KNC) yang disetujui oleh Zavgaev. Kongres yang berlangsung pada 26—27 November 1990 ini menyatakan pemisahan diri dari Uni Soviet dan Fepublik Federasi Soviet Sosialis Rusia dan menunjuk eks-Mayor Jendral Angkatan Udara Uni Soviet Dzokhar Dudayev sebagai Ketua Komite Eksekutif.¹⁴⁶

Deklarasi ini tidak mengundang tanggapan yang serius baik dari Uni Soviet maupun RFSS Rusia, namun membawa perubahan yang signifikan di kalangan bangsa Chechen sendiri yaitu kebangkitan identitas etnonasionalisme

¹⁴⁴ Lieven, *Op.Cit.*, h. 56—59.

¹⁴⁵ *Ibid.*

¹⁴⁶ *Ibid.*

dengan memperbaharui tujuan resistensi ratusan tahun mereka yang semula hanya menentang unifikasi dengan Rusia, menjadi tuntutan untuk menjadi negara merdeka. Hawa politik di pusat justru saat itu tengah diramaikan oleh persaingan antara Gorbachev dan Yeltsin. Yeltsin memaksa Gorbachev untuk mengeluarkan kebijakan yang menurutnya akan meningkatkan atau setidaknya mempertahankan pengaruhnya sebagai pemimpin Uni Soviet.

Gorbachev, yang terdesak, memutuskan untuk mengeluarkan referendum yang memberikan pilihan bagi negara-negara bagian untuk tetap berintegrasi atau melepaskan diri dari Uni Soviet.¹⁴⁷ Kebijakan ini justru memicu reaksi keras dari kaum konservatif yang akhirnya melakukan *coup d'état* pada 19—21 Agustus 1991. Aksi kudeta ini dimanfaatkan dengan baik oleh Yeltsin dan Dudayev. Mereka mengecam keras aksi tersebut dan menuntut para pelaku untuk segera ditangkap, mereka pun berhasil meraih simpati dari publik. Yeltsin pun menganggap Dudayev sebagai sekutu.

Sementara itu, situasi di Chechnya kian tidak menentu karena terdapat dua kelompok yang berbeda pendapat mengenai masalah Chechnya. Kubu Dudayev yang diukung oleh KNC dan kubu Zavgayev. Bahkan pada aksi tanggal 6 September 1991, orang-orang KNC berhasil menguasai gedung parlemen dan mengumumkan pembubaran Soviet Tertinggi Chechnya-Ingusshetia dan mendirikan pemerintahan sementara. Pada 15 September, Zavgayev pun mundur dari jabatannya tersebut. Untuk meredakan permasalahan antara kedua kubu ini, muncullah Partai Demokrat Vainakh, istilah Vainakh kembali digunakan karena persamaan asal-usul masyarakat Chechnya dan Ingushetia.¹⁴⁸ Kekuasaan di Chechnya pun diserahkan kepada Dewan Tertinggi Sementara di bawah kepemimpinan netral, seorang akademika Hussein Akhmadov.

¹⁴⁷ Uniknya Dudayev justru memanfaatkan celah tersebut sebagai cara untuk melepaskan diri dari Rusia pada 1994. Dia mengatakan pada pers barat, bahwa ia bertindak sesuai dengan referendum yang diajukan Gorbachev dan Dudayev memilih untuk melepaskan diri dari Uni Soviet. Dapat dikatakan, kebijakan Gorbachev-lah yang membuat ia mengambil langkah-langkah untuk memproklamirkan berdirinya Republik Chechnya-Ichkeria pada 1991. _____, *Forging the Nation: National Identity and Nation Building in Post-Communist Russia*, diakses dari www.le.ac.uk/geography/research/RussianHeartland/index.html pada 22 Oktober 2007.

¹⁴⁸ Lieven, *Op.Cit.*, h. 60—62.

Akhmadov sendiri tidak berdaya dalam memainkan perannya, karena Dudayev pada tanggal 5 Oktober mengirim Tentara Nasional Chechen menyerbu gedung Dewan Tertinggi Sementara dan membubarkannya. Parlemen RFSS Rusia bereaksi keras terhadap hal ini, maka munculah resolusi 8 Oktober yang memberikan perhatian khusus terhadap situasi di Chechnya dan menyatakan Dewan Tertinggi Sementara sebagai penyandang kekuasaan yang sah di Chechnya. Yeltsin meminta agar Dudayev dan KNC mematuhi resolusi tersebut dalam waktu tiga hari. Yeltsin sendiri sempat mengajukan penambahan satu bintang pada bahu Dudayev agar ia mau membatalkan keinginan mereka untuk melepaskan diri dari Rusia. Selain penambahan pangkat, Dudayev juga ditawarkan posisi sebagai komandan tertinggi dalam Angkatan Udara Rusia yang kemudian ditolak. Dudayev mengatakan “...*the highest position for me is an ordinary Chechen.*”¹⁴⁹

Pada 2 November parlemen Chechnya, hasil pemilu 27 Oktober¹⁵⁰ yang dimenangkan dengan mutlak oleh lingkaran Dudayev, memulai tugas pertamanya dengan menyatakan kemerdekaan penuh dari Rusia. Proklamasi kemerdekaan Chechnya ini hanya diakui oleh Georgia melalui presidennya, Zviad Gamsakhurdia. Yeltsin yang berang dengan sikap Dudayev dan Chechnya yang dianggapnya tidak mau bekerjasama, memutuskan untuk mengirimkan 600 tentara Kementrian Dalam Negeri (MVD) ke Chechnya. Namun para tentara ini tidak pernah bisa keluar dari bandara tempat mereka mendarat, karena di luar bandara Tentara Nasional Chechnya telah menunggu mereka. Walaupun tidak berkembang menjadi konflik militer terbuka, tetapi peristiwa ini adalah konfrontasi militer pertama Rusia-Chechnya setelah puluhan tahun hubungan yang buruk antara keduanya dibekukan oleh komunisme. Yeltsin merasa malu akan peristiwa ini dan menguatkan keinginannya untuk menyerang Chechnya, walaupun keinginan tersebut harus tertunda selama tiga tahun lamanya, yakni pada Perang Chechnya I.

¹⁴⁹ Evangelista, *Op.Cit.*, h. 18.

¹⁵⁰ Pemilu ini tidak diakui oleh Rusia karena melihat adanya pelanggaran pelaksanaannya. Pemerintah Rusia mengklaim hanya 15% saja dari total pemilih yang berpartisipasi, mereka menyatakan hasil pemilihan tersebut tidak valid. Hasil pemilu ini membuat Dudayev menjadi presiden pertama Republik Chechnya-Ichkeria. Lieven, *Op.Cit.*, h. 63

Situasi politik di Chechnya tahun 1992 pun kian tidak kunjung membaik dan terbagi dalam dua kubu, Dudayev dan parlemen yang didukung oleh oposisi. Hal ini dimulai ketika juru bicara parlemen, Hussein Akhmadov, melakukan pembicaraan dengan perwakilan dari Rusia mengenai kemungkinan negosiasi damai. Dudayev kembali membubarkan parlemen, namun kali ini perbuatannya tidak mendapat simpati dari rakyat Chechnya. Meskipun telah memerintahkan pembubaran, tetapi parlemen tetap bersidang membicarakan kebijakan-kebijakan Dudayev yang dinilai inkonstitusional dan mulai menerapkan mosi tidak percaya. Hal ini menandai eskalasi politik internal di Chechnya.

Pihak oposisi pun mulai bergerak dengan mendirikan pemerintahan tandingan di sebelah barat Chechnya. Umar Avturkhanov, walikota Rayon Nadterechny, diangkat sebagai pemimpinnya. Avturkhanov berhasil menarik beberapa distrik Chechen ke pihaknya. Tidak lama setelah itu, Avturkhanov membentuk Dewan Sementara pengganti Republik Chechen serta meminta dukungan Moskow.

III.2 Perang Chechnya I (1994—1996)

Pangkal masalah invasi Rusia ke Chechnya pada akhir tahun 1994 sangat rumit dan dapat dikatakan misterius, meskipun banyak terdapat bukti-bukti—seperti laporan-laporan, wawancara, dan dokumen-dokumen yang menguatkan tentang adanya perang ini. Menurut Evangelista, perang edisi pertama ini merupakan perang pribadi Boris Yeltsin sendiri.¹⁵¹ Hal ini diperkuat oleh Ruslan Khasbulatov pada wawancaranya dengan *Time Magazine* pada bulan April 1996:

“This was Yeltsin’s private war because the government did not declare war and the parliament did not declare war. The entire war was carried out according to the commands and decrees of one political figure.”¹⁵²

Banyak yang menilai konflik ini terjadi karena tidak pernah ada pertemuan langsung antara Yeltsin dengan Dudayev guna membicarakan hal ini.¹⁵³ Di sisi

¹⁵¹ Evangelista, *Op.Cit*, h. 11.

¹⁵² _____, *Tempo*, edisi 12 Mei 1996, mengutip dari pernyataan Khasbulatov di *Time Magazine* edisi 30 April 1996 dalam salah satu volume di memoarnya, Yeltsin pun mengamini perkataan Khasbulatov. Yeltsin mengatakan “I never shirked responsibility in the course of the Chechen campaign, even when other people gave the orders. I took responsibility upon myself.”

¹⁵³ Selama tiga tahun lamanya, Yeltsin selalu menolak untuk mengadakan negosiasi secara langsung dengan Dudayev. Ia selalu meminta orang-orang yang ia percaya untuk mengadakan

lain, faktor Yeltsin pribadi sangat berpengaruh pada invasi pertama ini. Yeltsin tentunya masih ingat bagaimana pasukan yang ia kirim ke Chechnya, untuk mengendalikan keamanan di sana, tidak bisa meninggalkan bandara akibat dikepung oleh Tentara Nasional Chechnya. Bagi Yeltsin itu merupakan sebuah tamparan telak dalam karir politiknya dalam meredam masalah etnonasionalisme di Rusia. Para penasihatnya di Kremlin, seperti Menteri Pertahanan Jendral Pavel Grachev dan Aleksander Korzhakov, pun hanya memberikan satu sisi pandangan saja jika Rusia bersikeras untuk menyerang Chechnya.

Grachev pada lain kesempatan pernah berdebat terbuka dengan Dudayev dan mengancam penyerangan terhadap Chechnya jika Dudayev masih bersikeras dengan keinginannya untuk melepaskan diri dari Rusia, padahal saat itu Grachev dikirim untuk bernegosiasi dengan Dudayev mengenai masalah Chechnya dan kepentingan ekonomi Rusia. Grachev pula yang memberikan *blue print* rencana invasi Rusia ke Chechnya pada Yeltsin. Dia mengatakan bahwa satu resimen angkatan udara Rusia akan menyelesaikan konflik Rusia-Chechnya dalam waktu dua jam saja, dan mengklaim bahwa invasi ini hanya akan memakan waktu 12 hari saja.¹⁵⁴ Yeltsin pun menyetujui analisa yang diberikan Grachev dan memutuskan untuk menyerang Chechnya.

Keputusan menginvasi Chechnya ini membuat Yeltsin dan Grachev menjadi tidak populer di kalangan militer Rusia. Mereka menilai, bahwa suatu penyerangan membutuhkan persiapan yang matang. Mereka menolak rencana tersebut, yang mereka nilai terlalu dipaksakan. Hal ini membuat sebanyak 557 petinggi angkatan bersenjata Rusia—dari segala pangkat—didisiplinkan, dipecat,

pembicaraan, mulai dari politisi Moskow berdarah Chechen, yakni Ruslan Khasbulatov; mantan Kepala Staf Angkatan Udara Uni Soviet sekaligus mantan atasan Dudayev, Petr Deinekin; hingga orang garis keras seperti menteri pertahanan Rusia Pavel Grachev. Dudayev sendiri mengaku frustrasi tidak dapat bertemu langsung dengan Yeltsin untuk membahas masalah, yang dianggap oleh kedua kubu, sangat besar ini. Evangelista, *Op.Cit.*, h. 30—32.

¹⁵⁴ *Ibid*, h. 37—38. Momen penting lainnya yang membuat invasi ini berjalan adalah keberhasilan operasi militer yang dilakukan Bill Clinton untuk menurunkan rezim militer di Haiti. Keberhasilan Clinton tersebut, berhasil menambah angka kepercayaan (approval rate) terhadap dirinya dalam menghadapi pemilu presiden di Amerika Serikat. Yeltsin pun seakan terinspirasi oleh Clinton, sehingga ia melancarkan operasi militer ke Chechnya sebagai sarana mempromosikan diri guna menghadapi pemilu di Rusia yang akan berlangsung pada tahun 1996.

atau dipaksa untuk mengundurkan diri.¹⁵⁵ Kolonel Jendral Eduard Vorob'ev, salah satu orang yang mundu dari militer Rusia, mengatakan alasan penolakannya terhadap rencana invasi ke Chechnya:

“I am no pacifist. Had the preparations for war been adequate, I would have executed those plans without thinking twice...I began to think through the errors: our underestimation of the Chechen passion; the lack of military surprise; the dependency on air power in bad weather; the dependency on a phony opposition movement; the utter of lack preparation. My God,our tank troops went into battle without map of the city! Some tanks and armored personnel carriers entered Grozny without functioning guns.”¹⁵⁶

Ketakutan akan terjadinya ‘Yugoslavisasi’ di Rusia menjadi momok bagi polisi Kremlin, mengingat hubungan sejarah yang begitu buruk antara Rusia dengan masyarakat Kaukasus pada umumnya. Maka pada akhir November 1994, angkatan udara Rusia mulai mengebom Grozny sebagai tanda dimulainya invasi terhadap Chechnya, disusul oleh ribuan tentara yang didukung oleh tank dan peralatan tempur lainnya pada 11 Desember. Alasan pengempuran ini adalah untuk menghentikan kemerdekaan Chechnya dan menjaga integritas Republik Federasi Rusia.¹⁵⁷ 15.000 pasukan perlawanan Chechnya (3.000 di antaranya merupakan tentara terlatih dan sisanya merupakan masyarakat Chechnya dengan senjata rakitan dan rampasan dari tentara Rusia yang terbunuh) melawan 50.000 hingga 60.000 tentara Rusia yang didukung peralatan tempur lengkap.

Pada 12 Desember disepakati kedua belah pihak untuk melakukan gencatan senjata dan dimulainya pembicaraan antara Rusia dan Chechnya yang berlangsung di Vladikavkaz. Perwakilan Kremlin memberi batas akhir hingga 15 Desember, agar kelompok separatis dan Tentara Nasional Chechnya melucuti senjata mereka. Namun perwakilan Chechnya menolak untuk melucuti senjata mereka hingga Rusia menarik mundur pasukannya dari kawasan mereka.¹⁵⁸ Karena menemui jalan buntu dalam negosiasi ini, pihak Chechnya memutuskan untuk tidak melanjutkan pembicaraan pada 14 Desember. Keesokan harinya

¹⁵⁵ Lieven, *Op.Cit.*, h. 106.

¹⁵⁶ Evangelista, *Op.Cit.*, h.38.

¹⁵⁷ Mariya Yevsyukova, “The Conflict Between Russia and Chechnya” dalam *Conflict Research Consortium*, edisi Mei 1995.

¹⁵⁸ *Ibid.* Mengutip *The New York Times*, edisi 14 Desember 1994.

pemerintah Chechnya memohon pada wakil presiden Amerika Serikat, Al Gore, agar mau bertindak sebagai mediator antara Rusia dan Chechnya, namun dia menolaknya karena ini adalah urusan dalam negeri Rusia.

Dalam tempo enam bulan pasukan perlawanan Chechnya sudah terdesak hingga ke utara. Keputusan untuk menyerang sisa-sisa tentara Chechnya dengan artileri memang merupakan ide yang tepat, namun menurunkan langsung pasukan itu langsung ke pegunungan itu merupakan bunuh diri. Ketika peperangan memperebutkan Grozny, para tentara itu tidak mendapatkan peta Grozny sehingga menjadi sasaran empuk para penembak jitu Chechen apalagi jika mereka harus diterjunkan langsung di gunung yang tidak mereka kenal kondisinya.

Rusia yang merasa telah memenangkan perang lalu membuat pemerintahan boneka yang dinamai Republik Chechnya, tanpa embel-embel Ichkeria lagi di belakangnya, dan menunjuk Salambek Khadziyev sebagai pemegang kekuasaan yang kemudian dilanjutkan oleh Zavgaev—orang yang disingkirkan Dudayev dari Chechnya pada awal tahun 1990. Layaknya yang terjadi di Afghanistan, dengan pendirian negara boneka ini membuat tentara mereka dapat ditahan di sana lebih lama demi menjaga rezim baru tersebut. Namun konflik ini belum berakhir sepenuhnya bagi para pengikut Dudayev, ia lalu melancarkan strategi perang gerilya memanfaatkan pegunungan Kaukasus dalam menghadapi Rusia yang mengontrol wilayah dataran. Strategi yang tidak terhitung berhasil karena Rusia justru menggunakan kekuatan artilerinya untuk menyerang kawasan pegunungan, namun cukup jitu bagi Dudayev untuk menghindari tentara Rusia.

Karena terus terdesak oleh serangan artileri Rusia, pasukan perlawanan Chechen yang terjebak di gunung pun akhirnya mengubah strategi mereka dalam memerangi Rusia, hal yang membuat mereka mendapatkan cap dari Moskow sebagai teroris hingga kini. Dipimpin oleh Shamil Basayev, pada Juni 1995 mereka menyeberang ke Stavropol Krai melalui pegunungan dan sampai di kota Budyonovsk. Awalnya mereka berniat untuk menyerang instalasi militer Rusia di sana, namun upaya itu dapat digagalkan. Mereka lalu mengalihkan target mereka ke sebuah rumah sakit di kota tersebut dan berhasil menyandera seluruh

pasiennya. Aksi ini dapat digagalkan oleh MVD dalam waktu dua hari saja dengan korban jiwa minimal, hanya 42 orang dari 231 pasien yang ada dan membunuh 15 penyandera, namun MVD tidak dapat menangkap sang pemimpin serangan, Basayev.¹⁵⁹ Serangan ini sangat mengejutkan Rusia dan menciptakan demoralisasi di kalangan publik Rusia karena takut akan mengalami hal yang sama.

Pada awal April, Rusia berhasil merebut Gudernes—kota kedua terbesar di Chechnya—dan Shali. Hal ini membuat Rusia mengendalikan seluruh wilayah di timur Chechnya dan dua-pertiga wilayah Kaukasus Utara, serta mengontrol jalur kereta api dari Rusia menuju Azerbaijan dan Laut Kaspia. Dan pada 21 April 1996, ‘kemenangan sesungguhnya’ Rusia dalam Perang Chechnya I tercapai juga. Pada hari itu Dudayev dilaporkan tewas oleh dua serangan misil dari pesawat tempur Su-24MR dan Su-25 yang dipandu laser (*laser-guided missiles*) ketika ia tengah berbicara dengan Konstantin Borovoy, seorang deputi liberal Duma, melalui telepon satelit.¹⁶⁰ Pasca terbunuhnya Dudayev, Zemlikan Yandarbiyev bertindak sebagai *acting president* sampai pemilihan presiden di gelar di Chechnya.

Pada akhir bulan Mei, Yeltsin mengumumkan bahwa operasi militer Rusia telah usai, namun tidak akan ada penarikan mundur pasukan dari wilayah tersebut. Jika dilihat dari sudut pandang ini, Rusia pantas dinobatkan sebagai pemenang dari perang ini. Pasukannya berhasil menghancurkan Grozny dan mengambil-alih semua kota-kota di Chechnya. Tentara perlawanan Chechnya bersama Dudayev pun berhasil dipaksa mundur ke pegunungan dan mencoba melawan dengan strategi gerilya. Namun hegemoni kemenangan pasukan Rusia sempat ternoda oleh kekalahan tak terduga mereka, yang membuat Grozny kembali diambil-alih, oleh pasukan perlawanan Chechnya di bawah komando Kolonel Aslan Maskhadov.

¹⁵⁹ Kupchinsky, *Log. Cit, Russia: the Losing Battle Against Terrorism and Insurgency*.

¹⁶⁰ Dalam beberapa versi mengenai pembunuhan ini, salah satunya mengatakan adanya keterlibatan Amerika Serikat-khususnya National Security Agency (NSA)-dalam menyediakan properti mereka, yakni satelit SIGINT, untuk menuntun pelacakan suara Dudayev. Evangelista, *Op. Cit*, h.41.

Kabar mengenai keberhasilan ini juga disertai dengan data-data korban yang tewas dari kedua kubu, serta kerusakan yang dialami oleh Chechnya. Ketua Komisi Hak Asasi Manusia Rusia, Sergey Kovalyov, mengatakan lebih dari 24.000 warga tewas di Grozny dalam tempo tiga bulan pertama peperangan ini.¹⁶¹ Dari pihak Rusia sendiri, seperti yang dikatakan oleh Komandan Pasukan Gabungan di Chechnya, Kolonel-Jendral Anatoly Kulikov, tentara yang tewas di Chechnya mencapai jumlah 1.426 jiwa.¹⁶² Rekonstruksi terhadap Chechnya pada tahun 1996 diperkirakan menelan biaya 5,3 triliun rubel (hampir 1 miliar USD).¹⁶³

Evangelista menambahkan, jika saat itu Rusia mengerahkan bantuan ekonominya untuk memenangi hati para penduduk sipil Chechnya, maka hal itu dapat digunakan dalam bernegosiasi dengan tentara perlawanan yang tersisa. Namun faktanya, tentara Rusia justru memperlakukan warga sipil Chechnya seperti musuh dan bertindak diskriminatif terhadap mereka.¹⁶⁴ Hal inilah yang membuat terjadinya tragedi Budyonovsk.

Keputusan untuk tidak menarik pasukan dari Chechnya merupakan salah satu keputusan yang nantinya justru menjerumuskan Yeltsin dalam kampanyenya menuju pemilihan presiden Rusia. Banyaknya pasukan yang tewas di Chechnya; keamanan regional yang tidak kondusif pasca tragedi Budyonovsk; dan kondisi perekonomian Rusia yang kian memburuk akibat dana perang yang begitu besar, membuat dirinya tidak lagi begitu populer di mata orang Rusia, walaupun pada akhirnya ia dapat memenangi pemilu.

Melihat situasinya yang kian tidak menentu, Yeltsin memutuskan untuk melakukan pembicaraan mengenai penyelesaian konflik bersenjata di Chechnya. Pada 31 Agustus 1996, perjanjian perdamaian ditandatangani oleh kedua belah pihak di Khasavyurt, Dagestan. Isi perjanjian ini antara lain adalah kesepakatan untuk mengakhiri Perang Chechnya I, penarikan mundur pasukan Rusia dari Chechnya, dan penangguhan status Chechnya sampai 31 Desember 2001.¹⁶⁵

¹⁶¹ Data yang diberikan oleh Human Rights Watch, diunduh dari <http://hrw.org/background/eca/russia032003.htm> pada 18 Juni 2007.

¹⁶² *Ibid.*

¹⁶³ *Ibid.*

¹⁶⁴ Evangelista, *Op.Cit.*, h.40.

¹⁶⁵ *Ibid.*

Dalam penandatanganan ini pihak Rusia diwakili oleh Jendral Alexander Lebed, pihak Chechnya diwakili oleh Maskhadov, sementara pihak penengah sekaligus mediator adalah Tim Guldemann dari Organization for Security and Cooperation in Europe (OSCE).

III. 3 Perang Chechnya II (1999—2000)

Pasca perang edisi pertama, banyak hal yang terjadi dalam dua negara tersebut. Pasca penandatanganan di Khasavyurt, Yeltsin berhasil memenangi pemilu presiden di Rusia tahun 1996, walaupun posisinya sempat terancam setelah hasil buruk di Chechnya. Di Chechnya, pada bulan Januari 1997 juga mengadakan pemilihan presiden guna menggantikan Yandarbiyev, yang menggantikan posisi Dudayev pasca kematiannya, dan terpilihlah Maskhadov sebagai pemenang mutlak.¹⁶⁶ Di tahun ini pula, melalui perjanjian damai yang ditandatangani di Moskow, Rusia secara *de facto* mengakui kemerdekaan Chechnya.

Naiknya Maskhadov justru mengahdirkan konflik internal yang baru dalam dunia politik Chechnya. Hal ini terjadi karena timbulnya dua faksi dalam pemerintahan Chechnya, yakni faksi Maskhadov—yang dinilai pro-Moskow, dan faksi radikal Islam poros Yandarbiev-Basyev-Salman Raduev, yang didukung kelompok Wahabi. Dua faksi ini memiliki pandangan yang sama mengenai visi masa depan yang akan diterapkan di Chechnya, namun cara yang dipakai dua faksi ini untuk mencapai visi tersebut berbeda. Faksi Maskhadov cenderung mengambil jalan negosiasi dengan pihak Rusia, khususnya dalam bidang ekonomi dan politik, sementara itu faksi radikal Islam memilih untuk menggunakan cara kekerasan demi tercapainya tujuan ini. Mereka menilai tujuan awal, yakni kemerdekaan Chechnya, tidak akan pernah tercapai jika terus mengadakan kontak dengan Moskow.

Perbedaan antara dua faksi ini telah terjadi jauh sebelum Maskhadov naik menjadi presiden, tepatnya pada 14 Desember 1996 ketika pasukan resistensi Chechnya di bawah pimpinan Raduev menyerang dan menculik 23 tentara MVD

¹⁶⁶ Maskhadov meraih 64,8% suara, disusul oleh Basayev (22,7%) dan Yandarbiyev (10,2%). Pihak OSCE pun menganggap pemilihan ini telah berjalan secara jujur dan adil. Lieven, *Op.Cit.*, h. 145.

yang sedang ditarik mundur dari Chechnya.¹⁶⁷ Setelah peristiwa ini, gelombang penculikan dan pembunuhan marak terjadi di kawasan Kaukasus, mulai dari penculikan dua delegasi Ossetia Utara—yang hendak bernegosiasi dengan pihak Chechnya mengenai upaya pembebasan para tentara Rusia ini—disusul pembunuhan terhadap enam anggota Palang Merah Internasional di selatan Grozny, hingga pembunuhan terhadap enam orang Rusia di kota Grozny.¹⁶⁸ Setelah empat hari ditawan, para tentara Rusia itu berhasil dibebaskan setelah negosiasi antara Boris Berezhovsky dengan Raduev.¹⁶⁹

Keberadaan Berezhovsky dalam negosiasi ini pun dikecam banyak pihak, karena ia dinilai mencoba memanfaatkan situasi yang tengah terjadi demi melancarkan usahanya dalam pengelolaan minyak bumi di Kasukasuk. Selain situasi yang kian tidak kondusif di kawasan Kaukasus dan Rusia, minyak bumi menjadi faktor lain yang menyebabkan terjadinya perang edisi dua pada tahun 1999. Seperti halnya Berezhovsky yang melihat peluang dari produksi minyak bumi kawasan ini, Maskhadov pun mempunyai visi yang sama dengannya. Visinya untuk memberikan kehidupan yang layak bagi penduduk Chechnya pasca perang tahun 1994 dan visinya membangun sebuah negara Islam di Kaukasus terkait dengan komoditi emas hitam ini.

Visi Maskhadov tentang berdirinya negara Islam yang meliputi Chechnya dan Dagestan ternyata telah dipikirkan dengan matang dan jitu. Dengan menguasai pantai Dagestan, negara Islam yang diimpikannya akan menguasai 2/3 cadangan minyak bumi di Laut Kaspia. Namun oleh sebagian pihak, visi ini dianggap sebagai utopia belaka karena hanya sedikit dari penduduk Dagestan yang ingin bergabung dengan Chechnya dalam satu kesatuan negara Islam Kaukasus. Walaupun rakyat Dagestan tetap menolak untuk bergabung, perjanjian-perjanjian yang terkait dengan masalah minyak bumi—baik produksi maupun distribusi—tetap berjalan. Salah satu contohnya adalah perjanjian tertanggal 3 Juli

¹⁶⁷ Evangelista, *Op.Cit.*, h. 48.

¹⁶⁸ *Ibid.*

¹⁶⁹ Konon Berezhovsky memberikan bantuannya, berupa komputer dan peralatan medis, kepada Raduev untuk ditukar dengan para tentara tersebut. Hal ini membuat beberapa pemimpin negara-negara yang berdekatan dengan Chechnya mengkritik Berezhovsky, karena ia telah membuat Raduev memiliki peralatan komputer lebih banyak dan lebih hebat daripada Badan Intelijen Federal Rusia (FSB). *Ibid.*, h.55.

1997 yang membahas pendistribusian minyak bumi antara Azerbaijan dan Chechnya.

Keadaan yang kian tidak menentu di Chechnya membuat Maskhadov menawarkan jabatan deputy perdana menteri Chechnya pada Basayev, namun tetap saja situasi di Chechnya dan daerah sekitar mereka tidak menjadi lebih baik. Puncaknya terjadi pada Pebruari 1999, ketika ia menyetujui penerapan syariah Islam di Chechnya—apa yang selama ini diminta oleh pihak oposisi. Pasca keputusannya itu, ganjalan kini datang dari parlemen Chechnya yang menilai Maskhadov telah mengambil sebuah keputusan tanpa persetujuan parlemen. Ia juga dituduh telah berbuat inkonstitusional karena telah menodai konstistusi Chechen. Bahkan Basayev, yang meminta diterapkannya syariah di Chechnya, juga memojokkan Maskhadov. Basayev mengatakan bahwa seorang pemimpin haruslah tegas dalam situasi apapun, bahkan ketika berada dalam tekanan.¹⁷⁰

Keadaan di Rusia juga tidak kalah genting, seperti halnya yang terjadi di Chechnya. Kemenangan Yeltsin pada pemilu 1996 justru membawa Rusia ke dalam krisis ekonomi yang sedemikian parah pada pertengahan tahun 1997. Nilai rubel turun hingga ke posisi terendah, bahkan bisa dikatakan tidak lagi bernilai, sehingga harus didevaluasikan pada Agustus 1998.¹⁷¹ Posisi perdana menteri dibongkar pasang sebanyak empat kali dalam waktu setahun guna memperbaiki keadaan ekonomi. Lalu muncul kasus pencucian uang yang dilakukan oleh pejabat tinggi di Kremlin, termasuk oleh Yeltsin dan anaknya Tatyana, yang dikenal dengan skandal *Kremlingate* atau *Russiagate*.¹⁷² Stabilitas keamanan nasional pun menurun. Penculikan dan pembunuhan menghantui warga Rusia di kawasan Rusia Selatan. Rusia tidak bisa berbuat banyak, karena opsi atas Chechnya harus menunggu hingga tahun 2001, seperti yang disahkan di Khasavyurt.

Tanggal 9 Agustus 1999, Yeltsin mengajukan nama Vladimir Vladimirovich Putin sebagai perdana menteri yang baru ke Duma. Putin merupakan perdana menteri keenam Rusia dalam delapan tahun Yeltsin

¹⁷⁰ *Ibid.*, h. 58.

¹⁷¹ Bina Bektiati, "Kremlingate: Awal Jatuhnya Yeltsin?" dalam *Tempo*, edisi 12 September 1999.

¹⁷² *Ibid.*

memerintah dan yang keempat dalam setahun terakhir. Dua hari sebelumnya, pejuang muslim Chechnya di bawah pimpinan Basayev menyerang wilayah Dagestan—wilayah yang bersebelahan dengan Chechnya. Pengangkatan Putin dan penyerangan terhadap Dagestan merupakan hal yang akan mengubah alur hubungan ini.¹⁷³ Penyerangan ini bertujuan untuk membantu pejuang muslim setempat—Dagestan—memperoleh kemerdekaan yang nantinya dapat memperluas wilayah kedaulatan Chechnya dalam sebuah entitas negara muslim. Basayev mengklaim bahwa ini bukanlah penyerangan, namun upaya yang diminta oleh penduduk Dagestan demi terciptanya negara Islam Chechnya-Dagestan.

Stabilitas keamanan yang kian memburuk di Rusia, kini telah sampai ke Moskow—tidak hanya masyarakat kawasan Rusia Selatan saja. Serangkaian teror pengeboman juga mulai terjadi di tiga kota di Rusia, Moskow, Buynaksk (di Dagestan), dan Volgodonsk (di Rostov) pada periode Agustus-September 1999. Moskow yang paling parah dalam menghadapi serangan teroris ini. Sebanyak lima tempat dijadikan sasaran, yakni satu di pusat perbelanjaan dan empat lainnya di apartemen-apartemen padat penduduk. Serangan ini menewaskan lebih dari 300 orang dan mencederai ratusan orang lain.¹⁷⁴ Pelaku dari rangkaian pengeboman ini sampai sekarang tidak diketahui, karena baik Basayev maupun Maskhadov mengatakan tidak bertanggungjawab atas serangan tersebut. Terdapat dua versi pelaku dalam rangkaian serangan ini, yakni kelompok radikal Chechen dan FSB. Apa yang terjadi di Riazan 22 September 1999 memberikan gambaran jelas bagaimana Rusia menginginkan perang ini.¹⁷⁵

¹⁷³ Bina Bektiati, "Putin, Sang Penyelamat 'Camarilla'", dalam *Tempo*, edisi 22 Agustus 1999.

¹⁷⁴ Evangelista, *Op. Cit*, h. 80—85.

¹⁷⁵ Peristiwa di Riazan dapat dikatakan sebuah teori konspirasi yang dibuat oleh pemerintah Rusia demi menguatnya dukungan publik terhadap penyerangan ke Chechnya. Pada hari itu, tiga orang tidak dikenal dipergoki sedang menaruh sebuah paket berisikan bom waktu, yang diset akan meledak keesokan harinya, di basement sebuah apartemen di Riazan. Paket tersebut tidak pernah meledak karena warga yang memergoki tiga orang tersebut segera melaporkan kejadian ini ke polisi. Pemerintah mengatakan bahwa itu merupakan upaya yang gagal dari kelompok separatist Chechnya karena kecekatan warga Riazan, namun warga Riazan tidak sepatutnya dengan apa yang dikatakan oleh pemerintah karena tiga orang tersebut sama sekali tidak mirip dengan orang-orang Chechnya pada umumnya. Tiga orang itu terdiri dari dua laki-laki berwajah Slavik dan seorang wanita berambut pirang. Kepala FSB waktu itu, Nikolai Patrushev, akhirnya mengatakan bahwa itu merupakan salah satu 'latihan' yang dilakukan oleh FSB. Namun satu yang pasti, tepat di hari bom tersebut seharusnya meledak, pasukan Rusia memulai penurunan pasukan mereka di Chechnya setelah mereka bombardir selama 15 hari. *Ibid.*

Maskhadov menjadi sasaran tembak para petinggi Rusia karena dinilai tidak mampu menciptakan situasi politik dan keamanan yang kondusif di Chechnya dan kawasan Kaukasus Utara. Maskhadov tidak tinggal diam dan balik menuduh pihak Moskow yang menyebabkan semua ini terjadi, dan beranggapan FSB dan Basayev telah bekerjasama untuk mengatur keadaan di Chechnya. Penculikan terhadap menteri dalam negeri Rusia, Gennadi Shpigun, menjadi sebuah titik puncak keretakan hubungan Rusia-Chechnya. Mulai saat itu pameran kekuatan antara keduanya dimulai. Pada akhir Maret 1999, Rusia memulai provokasi dengan menyuruh helikopter tempurnya melintas di atas wilayah udara Chechnya, lalu tidak lama setelah itu pasukan Rusia menggelar sebuah simulasi perang berupa simulasi penyerangan terhadap bandara Grozny. Sergei Stepashin dalam wawancaranya pada bulan Januari 2000 mengatakan, bahwa simulasi perang di akhir bulan Maret tersebut merupakan awal dari invasi ke Chechnya sehingga pada bulan Agustus atau September pasukan Rusia dapat mengontrol penuh wilayah sepanjang sungai Terek.¹⁷⁶

Putin dihadapkan pada tugas, yang semula diprediksi oleh semua politisi Rusia, sebagai awal dan akhir karir politiknya. Putin sendiri merasa yakin bahwa permasalahan Chechnya menjadi tugas sejarah yang jika tidak diselesaikan akan menjadikan Rusia sebagai Yugoslavia kedua. Putin segera mengumumkan akan melakukan perang melawan para bandit tersebut, jika mereka masih berada di wilayah Dagestan. Kali ini keputusan untuk berperang melawan kelompok perjuangan Chechnya mendapatkan dukungan dari warga Rusia, namun banyak pula yang mengatakan bahwa Putin masih terjebak dengan gaya jabatannya yang lama, yakni Kepala Intelijen Rusia FSB. Putin dalam pernyataannya mengatakan:

“I had already decided that my career might be over, but that my mission, my historical mission—and this will sound lofty, but it’s true—consisted of resolving the situation in the North Caucasus....I have a little time—two, three, maybe four months—to bang the hell out of those

¹⁷⁶ Sergey Pravosudov, “Interview with Sergei Stepashin” dalam *Nezavisimaya Gazeta*, edisi 14 Januari 2000, diunduh dari http://ng.ru/politics/2000-01-14/1_ovr.html Diakses pada tanggal 16 Juni 2007.

bandits. Then they can get rid of me. This is my approach, and I'm not going to change it"¹⁷⁷

Awal bulan September pesawat-pesawat dan pasukan artileri Rusia mulai mengebom Chechnya dan diikuti dengan invasi darat.¹⁷⁸ Pengeboman tadinya hanya dipusatkan di wilayah-wilayah kantong pejuang yang mendekati wilayah Dagestan. Tetapi, pada bulan November, pesawat-pesawat dan artileri Rusia mulai mengebom ibukota Chechnya, Grozny. Tentara Rusia memanfaatkan orang-orang Dagestan yang pro-Moskow untuk mengimbangi gaya pertempuran gerilya yang diterapkan pejuang muslim Chechnya; memotong jalur logistik pejuang muslim Chechnya; dan pengepungan secara masif kantong-kantong pejuang muslim untuk meredam pergerakan. Tidak seperti perang pertama, kali ini perang dilaksanakan dengan rencana yang matang agar tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan pada perang pertama.

Tentara Chechen pun membalas taktik Rusia tersebut dengan membakar pipa-pipa saluran minyak jalur Novorossisk-Baku dan mencegat kereta api yang melewati jalur Rostov-Grozny-Baku.¹⁷⁹ Basayev sendiri tidak begitu khawatir tentang pemotongan jalur logistik tentaranya tersebut, karena dia tetap mendapatkan suplai makanan, persenjataan, dan uang dari hubungan baiknya dengan Berezhovsky.¹⁸⁰ Maskhadov sendiri tidak bisa berbuat banyak seperti yang diminta Moskow. Di satu sisi ia sudah muak melihat tingkah laku Basayev yang telah diminta olehnya untuk mengendalikan pasukannya serta menunggu hingga tahun 2001 (menunggu berakhirnya masa Perjanjian Khasavyurt), di sisi lain ia membenarkan Basayev karena mereka berjuang dalam satu koridor, yakni kemerdekaan Chechnya. Dalam sebuah wawancaranya, Maskhadov mengatakan:

“Basayev has forfeited much of his reputation here through these guerrilla actions. Our people are tired of war and condemn such acts of provocation.....I cannot simply have Basayev arrested as a gangster;

¹⁷⁷ Harvey Sicherman, *Yeltsin's Legacy and Putin's Plan*, diakses dari <http://www.cdi.org/russia/johnson/8377-16.cfm> pada 3 Agustus 2007.

¹⁷⁸ <http://www.oup.com/uk/orc/bin/9780199289783/01student/cases/chechnya.pdf>

¹⁷⁹ Svante E. Cornell, “The War Against Terrorism and the Conflict in Chechnya: a Case for Distinction”, dalam *Current History*, volume 102, Oktober 2003.

¹⁸⁰ Evangelista, *Op.Cit.*, h. 68—69. Merujuk pada Paul Klebnikov, *Godfather of the Kremlin: Boris Berezhovskii and the Looting of Russia*, (Harcourt, 2000), h. 260—266.

people here would not understand that. After all, we fought together for our country's independence.”¹⁸¹

Jika dalam perang pertama para tentara Rusia tampak ragu dalam menembakkan peluru mereka ke arah warga sipil, maka tidak pada perang kedua ini. Mereka tidak lagi ragu untuk menembakkan senjata mereka ke arah penduduk, artileri mereka diarahkan ke pusat kota dan pasar—dimana warga sering berkumpul.¹⁸² Kebrutalan para tentara Rusia tidak hanya sampai di situ, kejadian pada 27 Maret 2000 di desa Tangi-Chu lebih membelalakan mata dunia internasional. Pada hari itu pasukan Rusia sedang menyisir wilayah tersebut guna mencari seorang penembak jitu wanita Chechnya yang sering membunuh pasukan Rusia. Orang yang ditangkap setiap kali penyisiran yang dilakukan oleh para tentara Rusia itu biasanya tidak akan kembali pulang, entah ditahan, disiksa, atau dibunuh.¹⁸³

Penyisiran yang dipimpin oleh Kolonel Yuri Budanov kali ini merupakan sesuatu yang di luar kebiasaan para tentara Rusia pada umumnya. Pada hari itu ia membawa Elza Kungayeva, 18 tahun, dari rumahnya untuk dimintai keterangan setelah ia dicurigai sebagai penembak jitu. Namun Elza tak kunjung pulang pada malam itu atau keesokan harinya. Elza ditemukan tewas di hutan dekat markas pasukan Budanov berada, setelah Jendral Valery Gerasimov menerima laporan penculikan tersebut dari warga Tangi-Chu. Hasil autopsi laboratorium menunjukkan luka memar di sekujur tubuhnya, sementara itu hasil tes laboratorium menunjukkan bahwa Elza sempat diperkosa dan disodomi sebelum akhirnya dibunuh.¹⁸⁴

¹⁸¹ *Ibid*, merujuk dari www.chechenpress.co.uk/interview. Diakses pada 18 Juni 2007.

¹⁸² Pada 21 Oktober 1999, misil yang ditembakkan Rusia menghantam pasar di pusat kota Grozny dan mengakibatkan kematian lebih dari 100 warga sipil. Kesalahan seperti ini memang sering terjadi dalam peperangan, namun jika dalam sehari lebih dari 150 ‘kesalahan’ serangan peluncuran misil itu dilakukan maka korban yang ditimbulkan akan 150x lipat dari korban di pasar Grozny. Pada awal penyerangan, pamflet-pamflet yang berisikan seruan (“Orang yang ingin tetap di kota [Grozny] akan diperlakukan seperti teroris dan bandit, dan akan dihancurkan dengan bom”) disebar dari pesawat-pesawat Rusia. Raihul Fadjri, “Sepak Terjang Putin di Chechnya”, dalam *Tempo* edisi 19 Desember 1999.

¹⁸³ Peter Baker dan Susan Glasser, *Kremlin Rising: Vladimir Putin's Russia and the End of Revolution*, (New York: A Lisa Drew Book/Scribner, 2005), h. 99.

¹⁸⁴ *Ibid*, h.100—101.

Budanov hanya dijatuhi hukuman enam tahun penjara dan pencopotan pangkat, serta pemecatan dari militer Rusia karena tindakan barbariknya tersebut. Bahkan sebelum memasuki pengadilan militer, ia disambut bak pahlawan oleh para warga Rusia yang mengiringinya sepanjang jalan menuju pengadilan.¹⁸⁵ Sementara itu, tiga bawahannya—yang turut membantu dalam peristiwa tersebut—diberikan amnesti lalu dibebaskan. Banyak pihak keputusan tersebut terlalu ringan, namun banyak pula yang beranggapan, Budanov hanyalah tameng bagi Putin yang mulai dikritik oleh barat akibat kebijakannya menyerang Chechnya.

Jabatan Putin sebagai Perdana Menteri tidak berlangsung lama. Tanggal 31 Desember 1999 Yeltsin secara mengejutkan menyatakan pengunduran dirinya dan menunjuk Vladimir Putin sebagai *acting* presiden. Kondisi ini membuat Putin semakin leluasa untuk meredam aksi separatis pejuang muslim Chechnya yang ingin memisahkan diri dari Federasi Rusia. Perang Chechnya juga dijadikan sebagai alat bagi Putin menghadapi pemilu yang direncanakan berlangsung pada bulan Maret 2000. Jika Putin gagal meredam aksi pejuang Chechnya, maka peluang untuk terpilih sebagai presiden selanjutnya semakin tipis, dan begitu pula sebaliknya.

Kembali ke arena perang, Pada awal bulan Januari 2000, tentara Rusia dapat menguasai Grozny. Diperkirakan, sekitar 180.000 korban tewas akibat perang Chechnya I (1994—1996) dan II, dan sekitar 80.000 pejuang dan penduduk sipil Chechnya tewas sejak tahun 1999.¹⁸⁶ Sekitar 350.000 warga Chechnya mengungsi keluar Chechnya, 150.000 diantaranya mengungsi di wilayah Ingushetia dan 30.000 lainnya menuju wilayah Federasi Rusia.¹⁸⁷ Dan

¹⁸⁵ Budanov mendapatkan simpati dari warga Rusia, bahkan 50% warga Rusia menginginkan dirinya bebas dan hanya 19% yang mengatakan sebaliknya. Jendral Vladimir Shamanov, mantan atasan Budanov, justru mengatakan pengadilan ini sebagai ‘intervensi ideologi yang dilakukan oleh negara-negara barat’, bahkan menteri pertahanan Rusia saat itu mengatakan Budanov merupakan korban dari keadaan dan perundangan yang belum sempurna di Rusia. *Ibid*, h. 109—110.

¹⁸⁶ http://www.peaceinthecaucasus.org/background/bg_factsfigs.pdf diakses tanggal 25 Januari 2007.

¹⁸⁷ *Ibid*.

berakhirlah Perang Chechnya II dengan kemenangan ‘murni’ Rusia, walaupun negara-negara barat semakin tidak berpihak pada Rusia pasca tragedi Tangi-Chu.

Kehidupan politik di Chechnya pasca perang tidaklah lebih daripada sekedar boneka dari Putin. Tidak ada lagi Republik Chechnya-Ichkeria yang dulu didengungkan oleh Dudayev, yang ada kini Republik Chechnya dengan Ahmad Kadyrov, mantan anggota milisi Chechnya yang menyerang rumah sakit Budyonovsk pada tahun 1995 dan kemudian membelot pada tahun 1999 ke kubu pro-Moskow (oleh dunia barat, kubu Kadyrov disebutkan dengan istilah *Kadyrovtsy*),¹⁸⁸ ditunjuk menjadi presidennya. Tokoh-tokoh separatis, seperti Maskhadov dan Basayev, terpaksa menepi ke pegunungan sembari menunggu datangnya negosiasi mengenai Chechnya.

Keengganan Putin, bahkan cenderung bermain-main, bernegosiasi dengan pihak separatis Chechnya pasca perang adalah sumber masalah yang akan menimpa stabilitas keamanan Rusia pada periode pertama ia menjabat sebagai presiden. Putin bersikeras bahwa ia hanya ingin bernegosiasi jika orang-orang Chechen telah loyal padanya dan Republik Federasi Rusia.¹⁸⁹ Grigory Yavlinski mengatakan betapa sulitnya membujuk Putin untuk segera bernegosiasi:

“I had this conversation with him many, many times. He would say that he has his own strategy. He would say, ‘We are for negotiations.’ I was saying, ‘It’s necessary to negotiate with the people who are your enemies, not your own puppets.’”¹⁹⁰

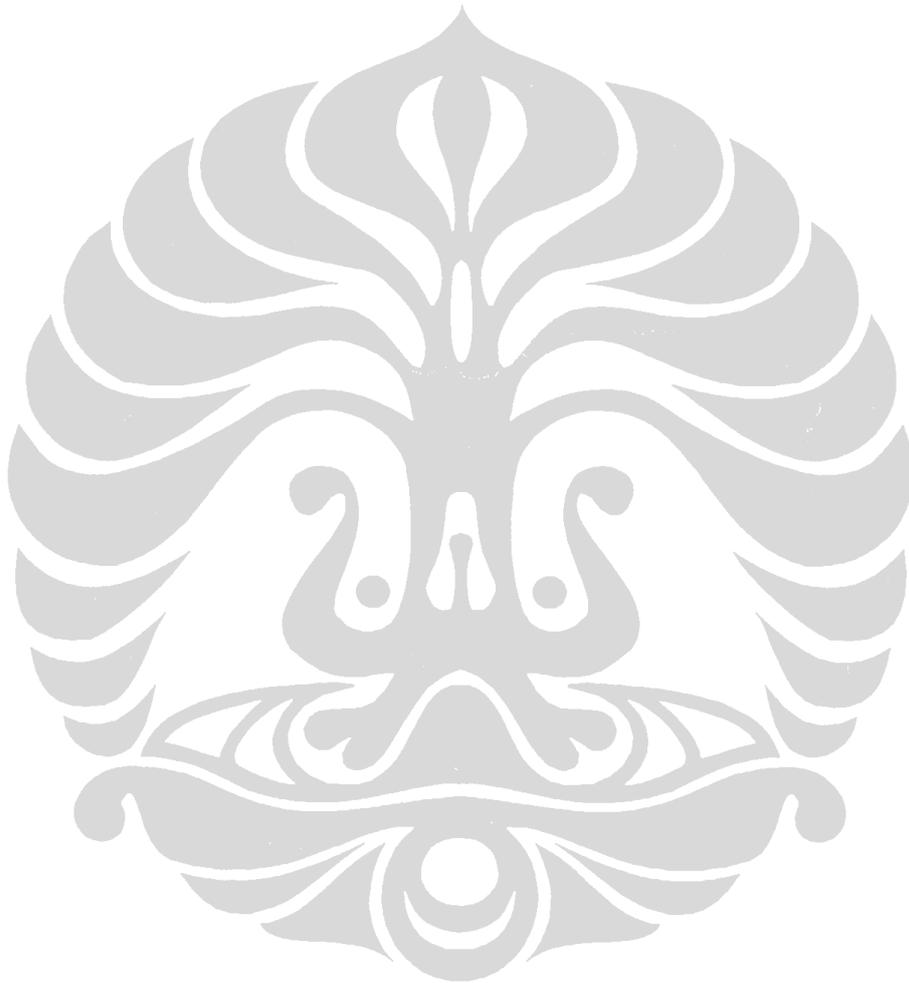
Apa yang dikatakan oleh Yavlinski ada benarnya. Buat apa kita bernegosiasi dengan kawan yang pasti setia, seperti kriteria Putin, jika kita tidak mampu menjaga musuh yang sebenarnya. Orang-orang yang memimpin pemerintahan Chechnya sekarang bukanlah bertipe seperti Dudayev, Maskhadov, bahkan Basayev, mereka hanyalah sekelompok pendukung pro-Moskow yang sudah pasti loyal terhadap Rusia—karena telah diberikan kekuasaan. Yang pasti keengganan Putin untuk bernegosiasi dengan kelompok separatis Chechnya adalah sebuah kesalahan besar semenjak ia menjabat sebagai presiden, karena

¹⁸⁸ http://www.wikipedia.org/akhmad_kadyrov diakses pada tanggal 18 Juni 2007.

¹⁸⁹ Baker dan Glasser, *Op.Cit.*, h. 112—113.

¹⁹⁰ *Ibid*, h.113.

musuh yang sebenarnya tidak dalam genggamannya, maka teror tidak akan pernah berhenti di Rusia.



BAB IV

Kebijakan Vladimir Putin Terhadap Gerakan Etnonasionalis Chechnya

Tahun 2000--2005

Skenario paling buruk yang dihadapi oleh Boris Yeltsin dan Vladimir Putin ketika memimpin Federasi Rusia adalah ketakutan akan terjadinya perpecahan dalam Federasi Rusia sejalan dengan apa yang terjadi dengan Uni Soviet maupun Yugoslavia. Layaknya Uni Soviet—yang terdiri dari 15 unit republik berdasarkan etnis—kondisi Rusia jauh lebih rumit dan jika benar terjadi integrasi akan berdampak jauh lebih besar daripada yang dialami oleh Uni Soviet. Sebagai sebuah negara federasi, Rusia terdiri dari 89 ‘subyek’ yang beragam dalam desain politik wilayahnya yang luas. Sesuai dengan Konstitusi 1993 Rusia, wilayah Rusia terdiri dari 21 republik etnis, dua kota pemerintahan, 49 provinsi (*oblasti*), enam wilayah (*kraia*), dan sebelas distrik etnis otonom (*okruga*).

191

Gerakan etnonasionalis yang terjadi di Chechnya adalah suatu hal yang dapat dikatakan fenomenal, karena berisikan sejarah resistensi ratusan tahun lamanya dan tidak kunjung padam walaupun melewati tiga tahapan dalam kehidupan politik di Rusia—Imperium Rusia, Uni Soviet, dan Federasi Rusia. Gerakan etnonasionalis di Chechnya hampir sama dengan gerakan-gerakan etnonasional yang muncul pada akhir era Uni Soviet, namun hal yang membedakan adalah gerakan etnonasionalis pada akhir era Uni Soviet baru muncul dan berkembang pada masa pemerintahan Mikhail Gorbachev, sementara gerakan etnonasionalis Chechnya telah muncul sejak lama. Namun seiring dengan berjalannya waktu, gerakan etnonasionalis Chechnya ini terbagi dalam dua kubu yang berseberangan dalam urusan menggapai kemerdekaan Chechnya: (1) kelompok radikal, dan (2) kelompok moderat semi-radikal.

¹⁹¹ Evangelista, *Op.Cit, The Chechen Wars...*, h. 86.

Kelompok yang pertama dikomandani oleh Shamil Basayev, mantan asisten panglima perang ketika Perang Chechnya I, dan didukung oleh faksi Wahabbi. Jalan yang ditempuh kelompok ini cenderung anarkis dalam menuntut kemerdekaan Chechnya. Teror bom bunuh diri, penyanderaan, serta pembajakan sarana transportasi adalah beberapa contoh tindak kejahatan yang dilakukan kelompok ini.¹⁹² Strategi ini terpaksa digunakan guna menghindari kontak langsung dengan tentara Rusia, yang memiliki personel dan peralatan yang lebih kuat dan banyak. Basayev mendapatkan dukungan berarti dari kaum *Wahabbi* di Chechnya, veteran Perang Afghanistan, dan beberapa tenaga perang sukarela yang berasal dari negara-negara kawasan Timur Tengah, seperti Khattab dan Abu Bakar. Pada umumnya kelompok ini didukung oleh kaum konservatif di Chechnya yang menginginkan penerapan shariat Islam di Chechnya, serta di wilayah Kaukasus Utara. Bahkan sebelum Perang Chechnya I pecah, Ruslan Aushev—presiden Republik Ingushetia—sempat memperingatkan ancaman yang muncul dari sekelompok orang Arab yang memasuki wilayah Kaukasus:

“...volunteers from Arab states, including veterans of the Afghan war, arrived in the Caucasus with money, the ideology of jihad and terrorist tactics...I recognized that the Al-Qaida militants posed a danger not only to the Russian authorities but also the nationalist regime in Chechnya.”¹⁹³

Penyanderaan Rumah Sakit di Budyonovsk adalah salah satu keberhasilan kelompok ini pada Perang Chechnya I. Pasukan Rusia di Chechnya terpaksa melakukan gencatan senjata, sehingga membuat pasukan perlawanan Chechen memiliki waktu untuk membaaur kembali dalam satu kesatuan tempur dan menyerang balik tentara Rusia di Grozny waktu itu. Namun sayangnya, apa yang dikatakan oleh Aushev pada kalimat terakhir seolah menjadi kenyataan ketika memasuki perang Chechnya II. Upaya pendudukan Dageshtan pada awal Agustus 1999, sebagai upaya pendirian negara Islam di Kaukasus, juga dilakukan oleh

¹⁹² Menurut Georgy Derlugian, bangsa Chechen memiliki kebiasaan yang telah lama menjadi bagian tidak terpisahkan dari masyarakat dan budaya Chechen, yaitu serangkaian kebiasaan penyerangan, pencurian, penculikan, dan pembajakan. Hal ini diperkuat oleh argumen Eric J. Hobsbawm, bahwa kebiasaan ini merupakan sikap protes suatu kelompok etnis atau masyarakat regional tertentu terhadap kekuasaan asing. Lieven, *Op.Cit, Chechnya: Tombstone of Russian Power*, h. 350—351.

¹⁹³ Evangelista, *Op.Cit*, h. 134.

kelompok Basayev. Akibatnya pada pertengahan Agustus 1999, Grozny dan kota-kota lain di Chechnya kembali dihujani oleh misil-misil Rusia dalam perang edisi kedua. Merekalah orang-orang yang dicari pihak Rusia selama lima tahun pertama pada gerakan etnonasionalisme Chechnya di milenium kedua ini.

Serangan yang dilakukan oleh Rusia menunjukkan ‘kebangkrutan’ dari kebijakan politik Vladimir Putin terhadap Chechnya. Penyerangan ke Chechnya serta penolakannya melakukan negosiasi dengan kelompok separatis Chechnya justru membuat lebih dari 1.000 orang tewas di Rusia dalam empat tahun masa pemerintahan pertamanya.¹⁹⁴ Selain itu, generasi muda Chechnya tumbuh tanpa pengetahuan akan hidup yang cukup selain mengenal perang, brutalitas, dan terbunuhnya keluarga serta teman bermain mereka. Dendam mereka terhadap Rusia, baik bangsa maupun rakyatnya, tumbuh dari lingkaran yang telah dibuat oleh para orang Rusia yang membuat keputusan, sehingga dapat dikatakan jika terorisme yang berkembang di Chechnya bukanlah sebuah tahapan baru dalam pergerakan etnonasionalisme mereka, namun karena kegagalan penerapan kebijakan terhadap Chechnya pasca Perang Chechnya II.

Kelompok kedua dipimpin oleh Aslan Maskhadov—presiden Republik Chechnya-Ichkeria yang sah, mantan Kolonel Divisi Artileri Tentara Uni Soviet, dan mantan Panglima Angkatan Bersenjata Republik Chechnya-Ichkeria—yang terpaksa harus meletakkan jabatannya karena Rusia membuat Republik Chechnya yang baru pasca kekalahan dalam Perang Chechnya II. Sejak awal terpilih menjadi presiden melalui 1997, Maskhadov—secara pribadi—telah berperang melawan dua musuh, yakni kaum oposisi (kelompok Basayev termasuk dalam hal ini) dan pemerintah Rusia. Cara yang ditempuh kelompok ini berbeda dengan kelompok Basayev. Negosiasi dengan pihak Rusia pun mereka lakukan demi mendapatkan pengakuan kemerdekaan Chechnya dari Rusia maupun pihak internasional. Penandatanganan Perjanjian Moskow pada tahun 1997, dimana pihak Rusia secara *de facto* mengakui kemerdekaan Chechnya, merupakan cerminan bagaimana kelompok ini bertindak. Walaupun demikian, mereka tidak segan

¹⁹⁴ Katrina vanden Heuvel, “Putin’s War: If Putin Refuses to Change Course Russia’s Future is Grim”, dalam *The Nation*, edisi 9 September 2004.

untuk bertempur—sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok Basayev—jika mereka merasa terancam.

Perang Chechnya II merupakan buktinya, merasa dikhianati oleh Rusia yang melanggar perjanjian Khasavyurt dan Perjanjian Moskow, yang mengatur penangguhan status bagi Chechnya hingga tahun 2001, mereka memutuskan untuk ikut melawan pasukan Rusia yang datang menyerang. Pada waktu itu Maskhadov mengajak warga Chechnya untuk melakukan *gazavat* (Perang Suci) untuk menangkai penyerbuan yang dilakukan oleh tentara Rusia.¹⁹⁵ Seperti halnya Yeltsin, yang enggan bertemu langsung dengan Dzhokhar Dudayev mengenai pembahasan masalah Chechnya sebelum meletusnya Perang Chechnya I, Putin pun enggan menemui ataupun memanggil Maskhadov maupun Basayev untuk bernegosiasi mengenai kelangsungan masalah di Chechnya dan Rusia.

Upaya-upaya penyanderaan serta rangkaian serangan pembajakan sarana transportasi, menunjukkan terjadinya pergeseran arah gerakan etnonasionalisme Chechnya. Menurut Alexander J. Motyl, gerakan-gerakan etnonasionalis adalah tipe khusus aksi-aksi kolektif.¹⁹⁶ Apa yang terjadi di Chechnya adalah kelanjutan dari apa yang menimpa Uni Soviet, sehingga tidaklah heran jika motif penyerangan terhadap Chechnya, baik oleh Putin maupun Yeltsin, adalah demi menyelamatkan integritas wilayah Rusia. Ketakutan akan tertimpa oleh hal yang sama seperti Uni Soviet dan Yugoslavia, membuat mereka mengambil keputusan untuk bertindak tegas terhadap ancaman disintegrasi yang diminta oleh negara bagiannya. Konflik etnik, disebut demikian karena melibatkan dua suku bangsa yang berperang, yang terjadi di Chechnya merupakan konflik etnik paling berdarah dalam sejarah Eropa, diperkirakan jumlah warga sipil yang tewas telah menyamai korban *Khmer Rouge* (Khmer Merah) di Kamboja.¹⁹⁷ Bahkan data dari Human

¹⁹⁵ Evangelista, *Op.Cit, The Chechen Wars....*, h. 85.

¹⁹⁶ Zon, *Op.Cit, Gerakan Etnonasionalis....*,h. 175. Merujuk dari Alexander J. Motyl, *Sovietology, Rationality, Nationality: Coming to Grips with Nationalism in the USSR*, (New York: Columbia University Press, 1990), h. 174—175.

¹⁹⁷ Tony Karon, “Background: War in Chechnya” dalam *Americans for Informed Democracy*, edisi Januari 2007.

Rights Watch tahun 2006, kejadian yang terjadi di Chechnya dalam kurun waktu 1994—2005 digolongkan sebagai sebuah aksi genosida.¹⁹⁸

Kebangkitan etnonasional Chechnya pada era akhir Uni Soviet dan era Yeltsin berkuasa sama-sama disebabkan melemahnya kekuasaan pusat terhadap wilayah-wilayah penyokong mereka, namun dalam era Yeltsin, kebangkitan etnonasionalisme Chechnya juga didorong oleh motif ekonomi Rusia yang kian memburuk dan stabilitas wilayah Rusia yang sedang dirundung trauma tragedi di Yugoslavia. Sementara itu, pergerakan yang terjadi dalam era Putin lebih banyak disebabkan oleh motif-motif dendam dan ketidakpuasan terhadap pemerintah pusat. Kebijakan dua pemimpin Rusia tersebut terhadap Chechnya, walaupun dikecam oleh bangsa-bangsa barat, tidak memicu reaksi seperti yang terjadi di Kosovo pada tahun 1995 saat pasukan NATO terpaksa menyerang Belgrade (ibukota Yugoslavia) untuk menghentikan konflik etnik yang dilakukan oleh etnis Serbia. Hal ini menunjukkan bahwa Rusia masih memiliki nama besar di mata dunia internasional, seperti yang pernah dikatakan Boris Yeltsin pada KTT G-8 di Shanghai.

Hasil pemilu presiden Rusia tahun 2000 meresmikan posisi Vladimir Putin sebagai presiden Rusia, setelah sebelumnya hanya menjabat posisi warisan dari Yeltsin. Putin berhasil memanfaatkan Perang Chechnya sebagai alat propaganda untuk menaikkan tingkat popularitasnya di mata publik. Di samping itu, Putin juga berhasil menciptakan kembali stabilitas dan rasa aman dalam negeri dengan menekan laju pergerakan pejuang separatis Chechnya. Seperti yang telah diketahui, rakyat Rusia mendukung rencana invasi kedua ke Chechnya yang Putin rencanakan sewaktu baru saja terpilih menjadi perdana menteri. Stabilitas keamanan Rusia memang begitu rawan pada periode Agustus—September 1999, aksi-aksi pengeboman di pusat-pusat keramaian kota terjadi dan mengakibatkan jatuhnya korban jiwa hingga 300 orang dan 500 orang lainnya luka-luka. Putin melihat aksi ini terkait dengan gerakan separatis Chechnya, yang saat itu gagal menaklukkan Dageshtan setelah pasukan Rusia diturunkan di sana, maka

¹⁹⁸ _____, "Widespread Torture in the Chechen Republic", dalam *Human Rights Watch Briefing Paper for the 37th Session UN Committee against Torture*, November 2006. Diakses dari www.memo.ru/hr/hotpoints/caucas1/index.htm pada tanggal 30 November 2007.

diseranglah Chechnya dengan tujuan untuk menghabisi para kelompok separatis tersebut.

Putin, dalam salah satu kebijakannya di bawah payung kediktatoran hukum (*dictatorship of law*), mencoba menjembatani ketimpangan kekuasaan antara pusat dan daerah pada era Yeltsin, sehingga kasus seperti di Chechnya tidak terjadi di kawasan lain dalam Federasi Rusia.¹⁹⁹ Kediktatoran hukum Putin membuat sistem kekuasaan birokrasi di Rusia cenderung bersifat vertikal dan sentralistis, dalam artian presiden mempunyai kekuasaan tertinggi dalam segala bidang pemerintahan. Tidak sampai dua bulan setelah terpilih menjadi presiden, Putin merumuskan kembali sistem regional Rusia sebagai bagian dari kediktatoran hukum yang ia ciptakan.²⁰⁰ Seperti yang diketahui, Putin mewarisi sistem regional yang diciptakan oleh Yeltsin melalui Perjanjian Federasi (1992) dan Konstitusi Rusia (1993). Dengan adanya sentralisasi ini, walaupun meniru kebijakan Uni Soviet, konflik antara pusat dan daerah—terutama dalam bidang ekonomi yang berpotensi menciptakan konflik—dapat diminimalisasi.

Hal ini sesuai dengan apa yang dirumuskan oleh Hechter dan Max Weber; menurut Hechter penciptaan pemerintahan terpusat mutlak diperlukan untuk menjaga integritas bangsa,²⁰¹ sementara itu Weber dalam definisinya tentang negara mengatakan bahwa kebangkitan suatu negara terkait dengan munculnya monopoli dalam legitimasi kekuasaan terhadap daerah.²⁰² Sentralisasi ini diperlukan pejabat negara karena negara sebagai unit pemerintahan bertugas menciptakan tatanan sosial dan menyediakan berbagai kebutuhan publik, termasuk perlindungan dari ancaman pihak asing, jaminan keadilan, dan kesejahteraan bagi seluruh anggotanya (bangsanya). Salah satu cara yang

¹⁹⁹ Selain Chechnya, Putin juga dihadapkan pada situasi yang kian memanas di beberapa wilayah Rusia seperti Dageshtan, Tatarstan, Bashkortostan, Primorskii, dan Pulau Sakhalin. Dan selain di Chechnya pula, masalah-masalah di wilayah yang lain dapat diselesaikan oleh Putin dengan cepat dan tanpa konflik berlarut-larut. Evangelista, *Op.Cit*, h. 86—113.

²⁰⁰ Tujuh distrik federal yang diciptakan Putin adalah: Distrik Federal Pusat, ibukota Moskwa; Distrik Federal Barat Daya, ibukota St Petersburg; Distrik Federal Kaukasus Utara, ibukota Rostov-na-Donu; Distrik Federal Volga, ibukota Nizhniy Novgorod; Distrik Federal Ural, ibukota Yekaterinburg; Distrik Federal Siberia, ibukota Novosibirsk; Distrik Federal Timur Jauh, ibukota Khabarovsk. Lima dari tujuh pemimpin distrik ini merupakan orang-orang dari militer dan polisi rahasia. *Ibid*, h. 137—138.

²⁰¹ Michael Hechter, *Op.Cit*, *Containing Nationalism*, hal. 9

²⁰² Evangelista, *Op.Cit*, h. 140.

diterapkan Putin agar kediktatoran hukumnya berjalan, dalam masalah di Chechnya, adalah dengan mentransfer kendali operasional di Chechnya pasca perang dari angkatan bersenjata kepada FSB.

Pasca kemenangan yang diraih di Chechnya, Putin tidak pernah melakukan negosiasi terhadap kelangsungan kehidupan di Chechnya, maupun Rusia, dengan pihak-pihak gerakan separatis. Tidak seperti yang dilakukan oleh pemerintahan Yeltsin pasca invasi ke Chechnya tahun 1994—1996. Tercatat dua kali pemerintahan Yeltsin menyepakati dua perjanjian dengan pihak Chechnya, yakni di Khasvyurt pada 1996 dan di Moskow pada 1997. Dua perjanjian ini membahas tentang stabilitas keamanan pasca invasi di dua negara. Namun keadaan berubah di Chechnya pasca invasi kedua ini. Pemimpin-pemimpin kelompok separatis tidak lagi menguasai kursi-kursi pemerintahan, mereka digantikan oleh orang-orang Chechnya yang pro-Moskow.²⁰³

IV.1 Serangkaian Serangan Teroris di Rusia

Putin merupakan seorang yang keras dalam menanggapi satu hal, pada masalah negosiasi ini ia pernah mengatakan hanya akan melakukan negosiasi dengan pihak-pihak yang selalu tunduk pada dirinya, selaku presiden Rusia, dan pada Republik Federasi Rusia.²⁰⁴ Yang terjadi kemudian adalah Putin hanya bernegosiasi dengan presiden Chechnya pro-Moskow, Akhmad Kadyrov, tentang upaya kerjasama dalam memerangi kelompok separatis yang bersembunyi di pegunungan dan mencegah mereka untuk melakukan aksi-aksi anarkis di kedua negara.²⁰⁵ Keengganan Putin untuk bernegosiasi dengan Aslan Maskhadov—selaku pemimpin resmi Republik Chechnya-Ichkeria hingga ditumbangkan oleh Putin lewat perang edisi kedua—maupun Shamil Basayev, selaku pemimpin kelompok separatis yang bersembunyi di pegunungan, adalah awal bencana yang akan dialami oleh penduduk Rusia pada periode pertama pemerintahan Putin.

²⁰³ Penunjukan Akhmad-Hadji Kadyrov sebagai presiden Republik Chechnya oleh Putin pada Agustus 2000 justru memancing gelombang pengunduran diri orang-orang Chechnya yang bekerja untuk pemerintahan Rusia. Evangelista, *Op.Cit.*, h. 85.

²⁰⁴ Baker dan Glasser, *Op.Cit.*, h. 112—113.

²⁰⁵ Svante E. Cornell, *Log.Cit.*, *The War Against Terrorism and the Conflict in Chechnya a Case for Distinction*.

Tidak hanya itu, Putin pun terlihat tidak mau untuk ‘diatur’ oleh pihak barat. Keengganan Putin untuk bernegosiasi dengan kelompok separatis ini sempat dikecam oleh negara-negara barat karena dinilai Rusia akan membangun *road map*-nya sendiri dalam menanggulangi krisis di Chechnya. Nilai geopolitik Chechnya sangatlah besar di mata Rusia sehingga sempat membuat negara-negara barat khawatir terhadap kebijakan yang selanjutnya Putin kerjakan di wilayah tersebut. Putin bersikeras bahwa kebijakannya yang sudah dia buat, mengenai invasi ke Chechnya, bertujuan untuk menstabilisasikan kondisi keamanan Rusia dari aksi-aksi terorisme yang dilakukan oleh gerakan separatis Chechnya, dan ini merupakan urusan dalam negeri Rusia sehingga bangsa barat dianggap tidak boleh turut campur dalam masalah ini. Masalah ini bahkan sempat membuat *International Monetary Fund* (IMF) memutuskan untuk menunda pencairan dana sebesar US\$ 640 juta, yang merupakan bagian dari kesepakatan paket bantuan US\$ 4,5 miliar, untuk Rusia.²⁰⁶ Dalam suatu kesempatan, Yeltsin pernah mengatakan sembari mengancam presiden Amerika Serikat saat itu, Bill Clinton:

“Jika negara asing peduli terhadap situasi di utara Kaukasus, gunakanlah pengaruhnya tidak cuma untuk menekan Rusia, tapi juga untuk memaksa teroris (kelompok separatis Chechnya) untuk melepaskan sandera....Kelihatannya Clinton lupa bahwa Rusia adalah negara adikuasa yang memiliki hulu ledak nuklir. Saya cuma ingin mengatakan bahwa presiden Clinton tidak bisa mendikte bagaimana seharusnya Rusia hidup dan bekerja. Kamilah yang mendikte.”²⁰⁷

Pandangan negara-negara barat, khususnya Amerika Serikat, terhadap kebijakan memerangi terorisme yang dilakukan Rusia di Chechnya mulai berubah per tanggal 11 September 2001 atau yang dikenal dengan 911. Pada hari itu dua pesawat komersial maskapai *American Airlines* dan *United Airlines* dibajak dan ditabrakan ke menara kembar World Trade Center (WTC) di kota New York, Amerika Serikat. Sementara itu satu pesawat lainnya ditabrakan ke markas Pentagon. Serangan ini merupakan sebuah pukulan telak bagi Amerika Serikat sebagai negara adikuasa. Penyelidikan terhadap penyerangan yang dilakukan oleh NSA mengarahkan bahwa pelakunya adalah kelompok Islam fundamentalis Al-

²⁰⁶ Raihul Fadji, “Sepak Terjang Putin di Chechnya” dalam *Tempo*, edisi 19 Desember 1999.

²⁰⁷ *Ibid.*

Qaeda. Ketakutan akan teori yang dijabarkan oleh Huntington menjadi patron baru kebijakan politik dalam dan luar negeri Amerika Serikat.

Kebijakan luar negeri Amerika Serikat pasca serangan ini adalah menghabisi gerakan-gerakan radikal, yang terkait dengan aksi anarkis dan teroris, di seluruh dunia atau yang dikenal dengan istilah *War on Terrorism* (Perang Melawan Terorisme).²⁰⁸ Banyak kelompok-kelompok militan, dari mulai kelompok etnonasionalis (seperti ETA dan IRA) hingga kelompok Islam fundamentalis (Abu Sayaf, Al-Qaeda, Jamaat Islamiyah, Hamas, Taliban), yang masuk dalam daftar gerakan-gerakan radikal yang dikeluarkan oleh NSA dan CIA pasca serangan tersebut. Perang melawan teror Amerika Serikat dimulai dengan invasi ke Afghanistan pada tahun 2001 dan sasarannya adalah kelompok Taliban, yang menurut pihak Amerika sering menampung *America's Most Wanted Person*, Osama bin Laden.²⁰⁹ Entah terpengaruh oleh teori Huntington atau tidak, kebanyakan dari kelompok-kelompok yang dicari pihak Amerika justru dari kelompok yang berbasis Islam.

Kejadian ini bagai *bless in disguise* bagi pemerintahan Putin guna menerapkan seperti apa strategi geopolitik yang akan mereka terapkan pada gerakan etnonasional Chechnya, yang kebetulan masyarakatnya didominasi oleh kaum muslim. Selain itu, dukungan internasional kepada Rusia dalam memberangus terorisme pun berdatangan, khususnya dari Amerika Serikat. Seperti yang telah tercantum dalam bab dua dari penulisan ini, terdapat dua argumen dari George Bush mengenai kebijakan Putin sebelum dan pasca serangan 11 September. Dukungan seperti inilah yang diperlukan oleh Rusia dalam menghadapi kelompok separatis Chechnya. Selama ini kebijakan Kremlin terhadap Chechnya sebelum 2001 mendapat tantangan keras dari Amerika Serikat, Uni Eropa, bahkan dari Human Rights Watch. Dukungan terhadap tindakan Rusia terhadap kelompok Chechnya-baik yang benar maupun yang salah, menjadi kuat, kecuali dari Human Rights Watch, lebih karena adanya kesamaan misi dari negara-negara barat dalam memerangi terorisme

²⁰⁸ Gail W. Lapidus, *Central Asia in Russian and American Foreign Policy after September 11, 2001*, diunduh dari <http://socrates.berkeley.edu/~iseees/> pada tanggal 19 Juni 2007.

²⁰⁹ *Ibid.*

Terorisme seakan menjadi kata sakti dalam semua kegiatan militer dan politik pada awal abad ke-21 ini. Dalam dua kesempatan peperangan dengan Chechnya, negara-negara barat menganggap bahwa itu adalah kampanye anti-separatis Rusia di wilayahnya, namun pasca 11 September serentak mereka mengatakan bahwa kampanye Rusia di wilayah tersebut merupakan kampanye anti-terorisme.²¹⁰ Bersama dengan Amerika Serikat dan Uni-Eropa, Rusia juga turut melakukan peperangan melawan jaringan terorisme global. Ketika Amerika Serikat memutuskan untuk menyerang Afghanistan, yang dikatakan Amerika Serikat sebagai tempat bersembunyinya Osama bin Laden, Rusia menawarkan barak-barak militer Rusia di kawasan Asia Tengah sebagai markas operasi pasukan Amerika dan membuka wilayah udara Rusia bagi ‘misi kemanusiaan’ penerbangan pesawat Amerika.²¹¹ Sejak awal karirnya sebagai perdana menteri hingga menjadi presiden, Putin selalu berupaya membangun gambaran akan dirinya dengan janji-janji menciptakan stabilitas keamanan bagi seluruh penduduk Rusia, namun dirinya pula yang membuat penduduk Rusia hidup dalam teror karena keengganan Putin untuk bernegosiasi.

Penundaan negosiasi antara pemerintah Rusia dengan gerakan etnonasionalis Chechnya merupakan kesalahan yang fatal dalam menanggulangi masalah stabilitas kedua negara tersebut, yang dinilai akan kembali ke kondisi normal pasca Perang Chechnya II. Nyatanya kondisi normal tersebut tidak pernah tercapai di Rusia dalam kurun empat tahun pasca perang berakhir, yang ada teror yang dilakukan semakin ganas dan tidak pandang bulu. Tiga rangkaian serangan, dua di antaranya tergolong fatal, di Rusia pasca perang mengindikasikan kesalahan fatal yang dilakukan pemerintahan Putin dalam penundaan negosiasi tersebut.

Kadyrov, sebagai hasil perjanjiannya dengan Putin, dalam memerintah juga mengutamakan pencarian terhadap para kelompok separatis, baik yang berada di pegunungan maupun yang masih terdapat di wilayah dataran. Sebuah organisasi khusus bernama *Second Operational Investigative Bureau* (ORB-2),

²¹⁰ _____, *Five Years After 9/11: The Kremlin's War On Terror*, diunduh dari www.rferl.org/newsline. Diakses pada 12 Juli 2007.

²¹¹ *Ibid.*

diciptakan untuk menangkap dan menginterogasi orang-orang yang dianggap sebagai kelompok separatis di wilayah Chechnya hingga Ingushetia.²¹² Orang-orang yang tertangkap sering diperlakukan semena-mena oleh para tentara Chechnya Kadyrovites, tidak jarang beberapa dari mereka tewas terbunuh akibat siksaan yang dilakukan dalam interogasi.²¹³ Akibat dari aksi ini dimulailah era aksi-aksi pengeboman bunuh diri di Chechnya, umunya yang menjadi sasaran adalah gedung pemerintahan dan instalasi-instalasi militer dan kepolisian Chechnya maupun Rusia di wilayah Chechnya. Menurut riset yang dilakukan oleh The American Committee for Peace in Chechnya (ACPC), perekrutan para pengebom—yang kebanyakan wanita—dilakukan dengan cara memanipulasi anjuran-anjuran dalam kandungan nilai-nilai Islam, seperti jihad.²¹⁴

Dari tahun 2000 hingga 2002, total telah terjadi 14 kali serangan-serangan bunuh diri di Chechnya dan wilayah-wilayah Rusia yang berbatasan dengan Chechnya. Para pelaku yang umumnya wanita ini tergabung dalam suatu gerakan yang oleh pemerintah Rusia serta Chechnya Kadyrovites dijuluki *Black Widow*, namun para pengebom ini lebih sering menggunakan nama *Shahidka* atau *Black Fatima*.²¹⁵ Penamaan ini dikarenakan banyak dari wanita-wanita ini yang menjanda pasca suami-suami serta anak-anak mereka ditangkap dan tidak pernah kembali setelah ditangkap oleh para tentara. Konon jumlah wanita Chechnya yang menjadi martir ini lebih banyak daripada wanita-wanita Palestina, menurut data ACPC hampir 68% berbanding 5%.²¹⁶

Pengeboman ini merupakan murni sebagai usaha balas dendam yang dilakukan wanita tersebut dan sama sekali tidak ada bukti kuat bahwa faksi Basayev terlibat dalam penyerangan ini—hal ini membantah apa yang dikatakan

²¹² Ketetapan Kementerian Dalam Negeri Federasi Rusia No. 709 pada 3 November 2004, dikutip dari The Memorial Human Rights Center, *Official Illegal Prisons: a Mechanism of Forcing Confessions*. Diakses dari www.memo.ru/2006/04/18/orb2.htm, pada 30 November 2007.

²¹³ John Reuter, "The War In Chechnya" dalam *The American Committee for Peace in Chechnya*, keluaran 16 September 2004. Diakses dari <http://www.state.gov/g/drl/rls/hrrpt/2006/78835.htm> pada 14 Juni 2007.

²¹⁴ *Ibid.*

²¹⁵ _____, *Numerical Breakdown of Chechen Suicide Bombers*, diunduh dari www.peaceinchechnya.org/reports/SuicideReport/Figure%202.pdf. Diakses pada 14 Juni 2007.

²¹⁶ Ruslan Isayev, "The Chechen Woman and Her Role In the "new" Society." dalam *Prague Watchdog*, 21 June 2004 www.watchdog.cz. Diakses pada 14 Juni 2007.

oleh harian Rusia pro-pemerintah, *Rossiskaya Gazeta*, pada artikel mereka pada 3 Juli 2000 pasca enam rangkaian serangan yang terjadi sehari sebelumnya di Grozny, yang mengakibatkan 33 orang tewas dan 81 lainnya luka-luka.²¹⁷ Menurut John Reuter terdapat dua metode para penyerang dalam melakukan aksinya ini, metode pertama adalah dengan menggunakan truk-truk militer Rusia yang telah diisikan dengan peledak, sementara itu metode kedua para pelaku mengikatkan bom di tubuh mereka.²¹⁸ Metode yang pertama digunakan untuk target-target seperti instalasi militer dan gedung-gedung pemerintah, sementara metode kedua untuk target-target perorangan. Serangkaian serangan bom bunuh diri ini berhasil membuat militer dan intelijen Rusia terfokus pada rencana serangan bom bunuh diri berikutnya, sehingga tragedi yang menimpa orang-orang yang tengah menonton konser di Teater Moskow pada 23—26 Oktober 2002 seperti terlewatkan oleh mereka.

IV.1.1. Tragedi Penyanderaan Teater Moskow (23—26 Oktober 2002)

Setahun setelah peristiwa di New York, publik dunia kembali dikejutkan oleh dua serangan beruntun di belahan dunia yang berbeda. Yang pertama adalah serangan bom bunuh diri terhadap kafe di Bali pada 12 Oktober 2002, yang menewaskan sedikitnya 220 orang serta melukai hampir 400 orang lainnya. Serangan ini dilakukan oleh kelompok Jamaat Islamiyah, sebuah gerakan Islam radikal yang beroperasi khusus di kawasan Asia Tenggara. Kurang dari dua minggu kemudian tepatnya pada tanggal 23 Oktober, serangan kedua terjadi di Moskow, Rusia, ketika 42 orang—pria dan wanita—bersenjata berat dan dipasangi bom di sekujur tubuh mereka masuk ke dalam teater Moskow dan menyandera orang-orang yang saat itu tengah menikmati performa dari grup *Nord-Ost*.

Penyerangan yang dipimpin oleh Movsar Barayev ini berhasil menyandera sekitar 850 pengunjung dan menuntut penarikan pasukan Rusia dari Chechnya. Aksi ini tidak pernah diduga oleh pemerintahan Putin dan ia langsung

²¹⁷ *Log. Cit.*

²¹⁸ Reuter, *Log. Cit.*, “The War In Chechnya”. Lihat juga Nick Paton Walsh, “Chechnya suicide bombers used Russian Military Links”, dalam *The Observer*, edisi 29 Desember 2002.

menyalahkan kepala intelijen Rusia karena tidak mengetahui adanya ancaman serangan tersebut. Dalam drama penyanderaan ini mereka menuntut agar Rusia segera menarik mundur pasukannya yang berada di Chechnya pasca perang dan menuntut kemerdekaan Chechnya, seperti yang telah ditakdirkan oleh Tuhan layaknya bangsa-bangsa lain di dunia.²¹⁹ Oleh para sarjana barat dan ahli tentang Chechnya, serangan ini menunjukkan ketidakmampuan kelompok separatis dalam membendung kekuatan militer Rusia ketika perang Chechnya II, sehingga membuat gerakan perlawanan Chechnya menempuh jalur berbeda dalam berperang dengan Rusia.

Gerakan etnonasionalisme Chechnya kini mulai dianggap sebagai suatu kekuatan terorisme, sehingga langkah pencegahan ekstra keras harus diambil oleh Putin. Pemerintahan Putin sendiri telah berkali-kali berusaha meyakinkan para pemimpin negara-negara barat bahwa gerakan ini berhulu dari sumber yang sama dengan jaringan terorisme islam fundamentalis lainnya, yakni Al-Qaeda. Pasca serangan 11 September, telah beberapa kali pemerintah Rusia berusaha membuat sebuah koneksi antara gerakan separatis Chechnya dengan pihak yang diduga melakukan serangan 11 September, Al-Qaida. Dukungan terhadap penanganan masalah terorisme global dan jaringan islam fundamentalis memang menjadi topik yang menarik seluruh pemimpin dunia pada periode ini, sehingga dengan mengaitkan Chechnya sebagai salah satu dalam daftar kelompok teroris dunia akan memudahkan langkah Moskow untuk menentukan tindakan yang harus

²¹⁹ Dalam video pernyataan resmi, yang dilempar dari jendela, para penyandera mengatakan: *“Every nation has the right to their fate. Russia has taken away this right from the Chechens and today we want to reclaim these rights, which Allah has given us, in the same way he has given it to other nations. Allah has given us the right of freedom and the right to choose our destiny. And the Russian occupiers have flooded our land with our children's blood. And we have longed for a just solution. People are unaware of the innocent who are dying in Chechnya: the sheikhs, the women, the children and the weak ones. And therefore, we have chosen this approach. This approach is for the freedom of the Chechen people and there is no difference in where we die, and therefore we have decided to die here, in Moscow. And we will take with us the lives of hundreds of sinners. If we die, others will come and follow us—our brothers and sisters who are willing to sacrifice their lives, in Allah's way, to liberate their nation. Our nationalists have died but people have said that they, the nationalists, are terrorists and criminals. But the truth is Russia is the true criminal.”* Video berisi pernyataan para penyandera ini dapat dilihat di situs www.youtube.com dengan kata kunci *Moscow theater hostage crisis demands* dan telah ditransliterasikan oleh situs www.wikipedia.org/wiki/Moscow_theater_hostage_crisis

dilakukan. Kebijakan ini berhasil memancing dukungan dari Amerika dan Inggris pada waktu itu, setelah sebelumnya mereka menentang keputusan Rusia menyerang Chechnya pada Agustus 1999.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, aksi ini tidak diprediksi akan terjadi oleh Rusia dengan mempertimbangkan kematian beberapa komandan lapangan pemimpin radikal Chechnya, seperti Salman Raduyev (terbunuh dalam sebuah serangan yang dilakukan oleh tentara Rusia di Movshan-Yurt), Khattab (terbunuh lewat surat yang telah diberi bubuk racun ketika dibuka). Walaupun sebelumnya banyak terjadi percobaan bom bunuh diri, spekulasi tentang adanya rencana penyanderaan tidak pernah dideteksi oleh FSB Sebagai perbandingan kasus penyanderaan terakhir yang menimpa Rusia terjadi pada tahun 1995 di Budionovsk, itupun terjadi saat dalam situasi perang. Banyaknya serangan bom bunuh diri yang terjadi membuat perhatian FSB tertuju pada rencana serangan bunuh diri berikutnya, sehingga plot yang disiapkan untuk penyanderaan tempat sipil tidak berhasil dideteksi oleh FSB.²²⁰ Bahkan, FSB harus terkecoh dua kali pula akibat banyaknya serangan bom bunuh diri yang dilakukan oleh kelompok separatis Chechnya selain penyanderaan di teater Moskow ini, yakni ketika terjadi tragedi penyanderaan sekolah di Beslan pada tahun 2004.

Dan seolah untuk memperbaiki citranya, FSB berperan besar, walaupun bertentangan dengan hak asasi manusia, dalam upaya pembebasan sandera di teater Moskow. FSB mengirim pasukan khususnya dalam menangani kasus ini tidak lama setelah para penyandera mengambil-alih tempat tersebut, yakni OSNAZ (*[войска] особого назначения*) atau SPECNAZ (*Войска специального назначения*) dan ditambah pasukan khusus dari tentara kementerian dalam negeri atau MVD yaitu OMON (*Отряд милиции особого назначения*).²²¹ Namun strategi ini tidak juga berhasil karena para penyandera mengancam akan membunuh para tawanan jika pihak keamanan memaksa masuk ke dalam. Pada

²²⁰ Diunduh dari <http://www.globalsecurity.org/military/library/news/2003/06/mil-030620-voa05.htm>, diakses pada tanggal 30 November 2007.

²²¹ Menilik dari www.specialoperations.com/Foreign/Russia/Spetznaz.htm, www.specnaz.ru/antiterror/107, dan www.vvmvd.ru. Dari tiga situs yang diakses pada tanggal 30 November 2007 ini, terdapat daftar operasi-operasi yang dilakukan oleh OSNAZ, SPECNAZ, dan OMON di wilayah Rusia.

hari kedua penyanderaan, para pemimpin pasukan khusus ini pun memutuskan untuk memasukkan ‘agen kimia’ mereka ke dalam gedung guna melumpuhkan para penyandera lalu menyerbu masuk membebaskan para tawanan. Hal yang juga disetujui oleh Putin selaku pengambil keputusan.

Yang dimaksud dengan ‘agen kimia’, seperti yang ditulis oleh harian-harian besar di Eropa pada waktu itu, adalah senjata kimia atau gas beracun yang dimasukkan ke dalam gedung melalui sistem *air conditioning* guna melumpuhkan para penyandera. Ada beberapa versi mengenai jenis gas yang digunakan pada operasi penyelamatan ini, dari mulai *fentanyl*, aerosol, morfin, *naloxone*, hingga *halothane*. Tim dokter gabungan Jerman dan Rusia yang berada di lokasi pada saat kejadian mengira bahwa gas yang digunakan adalah Kolokol-1, senjata kimia yang dikembangkan oleh KGB pada tahun 1970-an setelah melihat gejala yang dialami korban.²²² Pihak Rusia tampaknya tidak begitu sadar, karena yang berada di dalam bukan hanya para penyandera saja tetapi juga terdapat orang-orang yang menjadi sandera. Alhasil para sandera pun menjadi korban gas beracun ini.

Setelah gas beracun ini masuk, pasukan khusus FSB, OSNAZ, menyerbu ke dalam gedung guna menetralkan kondisi dan menyelamatkan sandera yang tersisa. Hasilnya drama penyanderaan ini berakhir bahagia bagi pihak Rusia ketika mengetahui bahwa seluruh penyandera berhasil dibunuh—salah seorang di antaranya dieksekusi di luar gedung oleh seorang wanita berpakaian FSB²²³ dan dua orang penyandera hilang. Namun operasi penyelamatan ini bagi para sandera lebih fatal dan mengerikan sebagai dampak gas beracun tersebut, sebanyak 129 orang tewas, sementara 700 orang menderita keracunan akibat gas tersebut—sebagian dari mereka mengalami cacat tingkat II dan III, 12 orang kehilangan pendengaran-baik menyeluruh maupun sementara; dan 69 anak menjadi yatim-piatu akibat kehilangan orang tua mereka dalam operasi penyelamatan tersebut.²²⁴ Sampai sekarang, langkah-langkah yang ditempuh oleh Rusia dalam upaya pembebasan sandera ini masih diusut di Pengadilan Hak Asasi Manusia di Eropa.

²²² MacKenzie, *Log.Cit, Mystery of Russian Gas*.

²²³ Anonim, *Log.Cit, Nord-Ost Tragedy Goes On*.

²²⁴ Human Rights Watch, *Log.Cit*, diunduh dari www.hrw.org/background/eca/russia032003.htm pada 18 Juni 2007.

Dampak langsung dari keberhasilan operasi penyelamatan tersebut adalah dukungan dari Amerika Serikat terhadap kebijakan Rusia di Chechnya. Presiden George W. Bush mengatakan bahwa keberhasilan operasi tersebut merupakan bukti keseriusan Rusia, bersama Amerika Serikat dan negara-negara lainnya di dunia, dalam memerangi jaringan terorisme global yang bersembunyi dalam gerakan fundamentalis Islam.²²⁵ Beberapa hari setelah kejadian ini, muncul klaim dari Basayev yang mengatakan bahwa ia merupakan orang di balik layar atas kejadian ini dan ia meminta maaf kepada Maskhadov tidak menginformasikan adanya serangan ini.²²⁶ Klaim dari Basayev ini justru menimbulkan efek yang parah pasca kejadian tersebut bagi etnis Chechen yang tinggal di Rusia, di Moskow misalnya terjadi kekerasan yang dilakukan oleh polisi, yang menduga mereka turut dalam jaringan separatis Chechnya,²²⁷ pandangan masyarakat luas terhadap etnis Chechen pun ikut memburuk pasca tragedi ini.

Setelah tragedi ini, FSB kembali disibukkan oleh serangan-serangan bom bunuh diri di wilayah-wilayah Rusia, kebanyakan klaim bunuh diri berasal dari kelompok *Shahidka*. Serangan-serangan kali ini berbeda dari serangan-serangan sebelum tragedi Teater Moskow, karena kini warga sipil pun dijadikan sebagai sasaran. Intensitas serangan pun kian meningkat jika dibandingkan dengan apa yang terjadi dari kemenangan Rusia di Chechnya sampai kejadian di teater Moskow (2000—2002). Pada periode ini jumlah serangan hanya berjumlah 14 upaya, sementara itu pada periode pasca tragedi teater Moskow hingga tragedi penyanderaan sekolah di Beslan, tercatat 23 kali upaya penyerangan dilakukan. Upaya penyerangan ini merupakan dampak langsung atas terpilihnya Kadyrov melalui pemilihan presiden tahun 2003, yang sarat nuansa politis Moskow sehingga disinyalir terdapat kecurangan. Tercatat dua serangan fatal sebagai reaksi atas terpilihnya Kadyrov, yang pertama adalah serangan yang terjadi di jalur metro (kereta api bawah tanah) Moskow pada 6 Pebruari 2004. Serangan ini

²²⁵ Evangelista, "War and Terrorism in Russia", dalam *Current History*, No.12 Volume4/2003.

²²⁶ Peter Baker, "Russian Lawmakers Vote to Curb News Media - Terrorism Reporting Restricted After Crisis" dalam *Washington Post*, edisi 2 November 2002.

²²⁷ Human Rights Watch, *Log, Cit.*

mengakibatkan tewasnya 40 orang dan mencederai 134 lainnya.²²⁸ Serangan yang kedua adalah serangan mobil bunuh diri terhadap konvoi Murat Zyazikov—presiden Ingushetia—, namun Zyazikov hanya menderita luka ringan atas penyerangan ini.

Salah satu upaya bom bunuh diri ini bahkan berhasil membunuh presiden Republik Chechnya, Akhmad Kadyrov, ketika tengah merayakan Hari Kemenangan atas Nazi Jerman di stadion Grozny pada tanggal 9 Mei 2004. Putin kemudian menunjuk Alu Alkhanov untuk mengisi jabatan yang ditinggalkan oleh Kadyrov hingga periodenya usai pada 2007, lalu Alkhanov mengangkat Ramzan Kadirov—anak dari Akhmat Kadyrov—sebagai perdana menteri. Pengangkatan ini ditolak oleh Maskhadov dan Basayev, mereka menilai seharusnya diadakan kembali pemilihan presiden dan tidak menunggu periode presidensi Kadyrov usai pada 2007, namun hal ini ditolak oleh Putin. Situasi politik di Chechnya kian tidak terkendali di Chechnya pasca terbunuhnya Kadyrov, penangkapan disertai pembunuhan terhadap warga yang diduga terkait gerakan separatis semakin marak dilakukan.

Ketegangan yang terjadi dalam periode ini, akhirnya mencapai klimaksnya ketika terjadi tragedi penyanderaan Sekolah No.1 di Beslan, Ossetia Utara pada 1—3 September 2004.

IV.1.2 Krisis Penyanderaan Sekolah No.1 Beslan, Ossetia Utara (1—3 September 2004.

Sama seperti tragedy yang terjadi di teater Moskow dua tahun sebelumnya, pihak keamanan Rusia tidak mengira akan adanya serangan seperti ini terjadi kembali. Ingatan yang didapat ketika tragedi teater Moskow belum dapat hilang dalam segenap warga Rusia saat itu, namun kini mereka kembali menghadapi situasi yang hampir sama. Warga Rusia waktu itu sedang mengikuti penelusuran jejak para tersangka pelaku pembajakan dua buah pesawat penumpang Rusia, yang kemudian ditabrakan di udara pada 27 Agustus dan

²²⁸ _____, *Russia's Suicide Bomb Nightmare*, BBC News 6 Pebruari 2004. Diakses dari <http://news.bbc.co.uk/1/hi/world/europe/3020231.stm> pada 14 Juni 2007.

pengeboman bunuh diri di stasiun metro Moskow pada 31 Agustus. FSB dan kepolisian Rusia pun tengah menyelidiki kasus ini, sehingga informasi-informasi terhadap kemungkinan metode serangan yang selanjutnya akan dilakukan tidak teridentifikasi dengan baik.

Kelengahan para petugas penjaga keamanan Rusia ini kemudian dimanfaatkan oleh kelompok radikal di bawah naungan faksi Basayev untuk melancarkan sebuah serangan ke target yang tidak pernah terkira sebelumnya, yakni sekolah dasar. Pada hari itu (1 September) 32 orang bersenjata lengkap,²²⁹ yang dipimpin oleh Magomet Yevloyev, mengambil-alih sekolah No.1 di Beslan setelah berhasil mencuri dua buah truk milik tentara dan kepolisian Rusia. Setelah sempat bertukar tembakan dengan polisi setempat dan menanam ranjau di sekitar sekolah, para penyandera mengumumkan telah menyandera sekitar 1.300 orang di sekolah tersebut. Pasukan khusus Rusia yang disiapkan, walaupun tidak begitu siap menanggapi serangan ini, jauh lebih besar daripada pasukan yang digunakan dalam upaya penyelamatan di teater Moskow dua tahun lalu. Tercatat tidak hanya OMON dan SPECNAZ dalam grup penyelamat tersebut, namun juga terdapat satuan elit dari FSB, yakni *Alpha Groups* dan *Vympel*, di dalam regu tersebut. Para penyandera mengirimkan surat permintaan segera setelah berhasil menguasai sekolah tersebut, surat itu berisi tuntutan supaya pihak Rusia segera meninggalkan Chechnya dan dapat mendatangkan orang-orang yang namanya tercantum dalam surat tersebut, antara lain Aleksander Dzasokhov (presiden Ossetia Utara), Murat Ziazikov (presiden Ingushetia), Ruslan Aushev (mantan presiden Ingushetia), dan Leonid Roshal (orang yang menjadi negosiator pihak Rusia dalam tragedi teater Moskow).²³⁰

²²⁹ Kelompok penyandera ini tidak hanya berasal dari Chechnya dan merupakan sebuah grup multinasional karena banyaknya orang-orang non-Chechnya dalam grup tersebut. Terdapat dua warga negara Inggris keturunan Aljazair, seorang Georgia, dan seorang Kazakhstan. Pengakuan salah seorang penyandera yang selamat, Nur-Pashi Kulayev, ketika interogasi dengan FSB. Kulayev sendiri akhirnya dihukum seumur hidup dengan dakwaan berlapis dari mulai pembunuhan, penculikan, dan terorisme. Dikutip dari <http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/5018928.stm> pada 14 Juni 2007.

²³⁰ _____, "Interview With Hostage ER Doctor from SNO", dalam *Novaya Gazeta*, edisi 29 November 2004. Diakses dari <http://2004.novayagazeta.ru/nomer/2004/88n/n88n-s28.shtml> pada 14 Juni 2007.

Jumlah pasukan yang banyak tersebut mengindikasikan bahwa Rusia akan menempuh jalur yang digunakan dua tahun sebelumnya, namun Sergei Ivanov, Menteri Pertahanan Rusia, menegaskan bahwa pihaknya akan mengintensifkan jalur negosiasi dengan para tersangka agar mau melepaskan para sandera. Ketakutan akan kecaman barat pasca penggunaan senjata kimia dalam tragedi serupa dua tahun sebelumnya masih membekas di segenap para pengambil keputusan pemerintah Rusia. Ivanov dalam pidato pernyataannya, empat jam setelah peristiwa terjadi, hanya dapat mengonfirmasi kebenaran akan adanya serangan tersebut serta mengatakan bahwa negara dalam keadaan siaga, dan ia juga memohon para penyandera untuk segera melepaskan para anak-anak yang menjadi sandera dalam peristiwa ini dan berupaya mengadakan negosiasi dengan para penyandera.

Tidak lama setelah pidato dari Ivanov, para penyandera melemparkan sebuah surat untuk Putin dari Basayev tertanggal 30 Agustus:

From Allah's servant, Shamil Basayev to President Putin

Vladimir Putin, it wasn't you who started this war. But you can finish it if you have enough encourage and determination of [Charles] de Gaulle. We offer you a sensible peace based on mutual benefit by the principle— independence in exchange for security. In case of troops withdrawal and acknowledgement of independence of Chechen Republic of Ichkeria, we are obliged not to make any political, military, or economic treaties with anyone against Russia, not to accommodate foreign military struggle against Russian Federation, to be present in the united Rouble zone, to enter CIS. Besides, we can sign a treaty even though a neutral state status is more acceptable to us. We can also guarantee a renunciation of armed struggle against Russian Federation by all muslims of Russia for at least 10 to 15 years under condition of freedom of faith. We are not related to the apartments bombing in Moscow and Volgodonsk [in 2000], but we can take responsibility for this in acceptable way.

The Chechen people is leading a nation-liberating struggle for its freedom and independence, for its self-protection rather than for destruction or humiliation of Russia. We offer you peace, but the choice is yours.

Allahu Akbar
Shamil Basayev

30 August.²³¹

Jaminan akan stabilitas keamanan di wilayah Rusia, seperti yang ditawarkan oleh Basayev dalam suratnya tersebut, memang menjadi masalah serius yang tidak kunjung pernah terjadi dalam periode pertama Putin memerintah. Namun sekali lagi sikap Putin yang tidak mau bernegosiasi dengan orang-orang yang tidak mau menuruti dirinya dan pemerintahan Rusia, justru membuat situasi di tempat penyanderaan kian mencekam. Upaya penyelamatan yang coba dilakukan pada hari pertama penyanderaan oleh tentara Rusia berakhir dengan kegagalan dan membuat para penyandera mengeluarkan sebuah ultimatum akan mulai membunuh para sandera.

Surat dan ultimatum yang diberikan para penyandera akhirnya membuat Putin mengambil langkah untuk mengakhiri drama ini. Pada hari ketiga Putin memanggil Valery Andreyev, kepala FSB Ossetia Utara dan komandan pasukan penyelamatan, untuk segera mengambil-alih gedung tersebut dengan cara apapun guna mengakhiri spekulasi yang terus berkembang di masyarakat Rusia dan dunia.²³² Pada 3 September siang, diputuskan oleh Andreyev—melalui persetujuan Ivanov—untuk menyerang masuk menyelamatkan para sandera yang tersisa. Walaupun tanpa bantuan senjata kimia dalam penyerbuan ini, hasil yang didapatkan justru lebih fatal daripada usaha penyelamatan tragedi di Moskow. Korban dari sandera mencapai 396 orang (termasuk para penyandera dan para pasukan khusus, sementara 344 lainnya merupakan para sandera) sementara yang terluka mencapai sekitar 750 orang.²³³

Keputusan untuk menyerang masuk, walaupun para penyandera telah memberikan ultimatum akan menghabisi para sandera, mendatangkan banyak kecaman dari dalam dan luar Rusia pada waktu itu, bahkan Putin sempat dipanggil ke sidang darurat PBB yang membahas masalah ini pada 24 September 2004. Gerhard Schroeder dan Jacques Chirac mengatakan bahwa Rusia telah

²³¹ _____, *Full text and copies of notes send by terrorists*. Diakses dari www.pravdabeslana.ru/zapiska.htm pada 31 Juli 2007.

²³² Kupchinsky, *Log. Cit, Russia: the Losing Battle Against Terrorism and Insurgency*.

²³³ Anonim, *Full List of Victims of Beslan in Moscow Hospitals* diakses dari <http://beslan.friendsforever.ru/lists/Fulllisteng23.09.doc> pada 10 Mei 2007.

mengambil sebuah langkah yang tidak populer dalam diplomasi terhadap para penyandera, sehingga korban pun dari pihak yang disandera pun berjatuhan. Sementara itu, George Bush mengatakan bahwa keengganan Putin melibatkan pihak luar dalam menangani masalah di Chechnya, menunjukkan keegoisannya dalam memerintah Rusia. Putin yang tidak tahan terus-menerus dikritik, membalas kritikan tersebut dengan mengatakan bahwa pemimpin negara-negara mantan musuhnya di era Perang Dingin merupakan partner yang tidak dapat dipercaya dalam perang melawan teror karena gagal untuk memahami bahwa peristiwa yang menimpa Rusia pada sekolah di Beslan itu sama buruknya seperti aksi Osama bin Laden terhadap World Trade Center. Putin pun membandingkan jika peristiwa seperti ini terjadi di negara-negara barat yang mengkritiknya.²³⁴

IV.2. Chechnya dalam Kebijakan Putin

Terpilihnya Putin sebagai presiden Rusia bersamaan dengan hampir berakhirnya invasi tentara Rusia dalam Perang Chechnya II yang hampir pasti meraih kemenangan. Hal ini membuat Putin menghadapi masalah baru, selain masalah lain yang telah diwariskan oleh Yeltsin, dalam rangka membangun Rusia. Keadaan ekonomi pasca krisis ekonomi 1998 di Rusia yang masih buruk ketika ia menjabat, dikhawatirkan akan semakin memburuk pasca perang karena biaya perang yang begitu besar serta adanya upaya untuk merestrukturisasi situasi politik-ekonomi di Chechnya yang telah hancur pasca penandatanganan Perjanjian Khasavyurt.

IV.2.1. Minyak sebagai Sarana Pembangunan Rusia

Upaya untuk merestrukturisasi Chechnya ini mendapatkan bayak kecaman dari pihak oposisi Putin di Rusia. Gennady Zyuganov, pemimpin Partai Komunis Rusia dan lawan Putin dalam pemilihan presiden, mengatakan bahwa visi Putin di Chechnya menjadi terlalu ambisius pasca perang sehingga kondisi masyarakat Rusia tidak begitu diperhatikan. Reaksi pasca perang di kalangan masyarakat Rusia pun tidak seantusias dulu sebelum Rusia menggempur Chechnya pada

²³⁴ Susan B. Glasser, "Putin Angered By Critics On Siege", dalam *Washington Post*, edisi 8 September 2004.

pertengahan 1999. Masyarakat Rusia berharap Putin segera memastikan kemenangannya atas Chechnya dan segera menghentikan kampanyenya atas Chechnya agar kembali memikirkan kondisi masyarakat Rusia pasca krisis ekonomi.

Putin menjawab kekhawatiran masyarakat tersebut dengan mengatakan bahwa kemenangan—yang hampir diraih—dalam kampanye militernya melawan kelompok separatis di Chechnya dan upayanya merestrukturisasi Chechnya pasca perang akan segera menolong perekonomian Rusia. Apa yang dikatakan oleh Putin bukanlah sebuah janji atau omong-kosong belaka, karena pada tahun 2006 Rusia berhasil melunasi semua hutang-hutangnya dari IMF. Hal ini terjadi seiring meningkatnya harga minyak bumi dan gas di dunia pada periode 2005—2006, ironisnya krisis yang terjadi di Rusia pada 1998 salah satu penyebabnya—selain karena hukum yang masih kacau pasca runtuhnya Uni Soviet—adalah menurunnya harga jual minyak dan gas di dunia saat itu.²³⁵ Minyak merupakan komoditas ekspor dan sumber pendapatan pajak pemerintah yang utama bagi Rusia, dan kejatuhan harga-harga memiliki dampak menghancurkan sebagaimana telah diperkirakan. Dan di Chechnya-lah tersimpan salah satu cadangan minyak terbesar di Rusia serta jalan menuju Laut Kaspia, yang merupakan situs cadangan minyak bumi terbesar di dunia.²³⁶ Selama perang Chechnya berlangsung jalur-jalur pipa minyak Baku-Novorosiisk terpaksa ditutup untuk sementara waktu oleh Rusia sehingga harga minyak di pasaran sempat meninggi pada tahun 1999, namun negara-negara barat justru mendapatkan minyak dengan harga yang lebih murah dari sumber-sumber minyak di Amerika Latin dan Asia Tenggara daripada menunggu dibukanya kembali jalur-jalur piap tersebut oleh Rusia.

Wilayah Transkaukasia mempunyai peran yang strategis bagi perusahaan minyak negara-negara barat serta menjadi hal yang menarik dibahas oleh pemerintahan Amerika Serikat serta Eropa, karena letaknya yang menghubungkan

²³⁵ Joseph E. Stiglitz, *Globalisasi dan Kegagalan Lembaga-lembaga Keuangan Internasional*, terj. Ahmad Lukman, (Jakarta: Ina Publikatama, 2003), h. 203.

²³⁶ Chris Marsden, *Background to the Russian assault on Chechnya: a power struggle over Caspian oil*, diakses dari <http://www.opendemocracy.net/debates/article.118&articleId=1388> pada 21 Februari 2007.

ladang minyak di Kaspia dan Eropa. Pada bulan Oktober 1997, harian *Le Monde Diplomatique* membuat sebuah pernyataan tentang implikasi dari sebuah friksi dalam upaya mengontrol wilayah Tanskaukasia hingga Kaspia antara Rusia dan Amerika Serikat. *Le Monde* menulis:

“American oil companies were interested in the Caspian long before the State Department came up with a coherent policy for the area.... The negotiation of oil contracts enabled Washington to show a direct interest in the region. The US government sees it as an extra source of energy, should Persian Gulf oil be threatened. It also wants to detach the former Soviet republics from Russia both economically and politically, so as to make the formation of a Moscow-led union impossible. In an article published in the spring, former Defense Secretary Caspar Weinberger wrote that if Moscow succeeded in dominating the Caspian, it would achieve a greater victory than the expansion of NATO would be for the West.”²³⁷

Jika merujuk dari apa yang ditulis oleh *Le Monde*, maka tidaklah heran jika sebelum terjadinya Serangan 11 September Amerika Serikat menjadi oposisi terhadap kebijakan Rusia di Chechnya. Dan apa yang ditakutkan oleh pihak Amerika pada 1997 menjadi kenyataan pada tahun 2000, ketika Rusia memegang sepenuhnya kendali atas 1.500 km pipa distribusi minyak Kaspia dan ladang-ladang minyak di Grozny.

Chechnya di mata Rusia (dari zaman imperium, Uni Soviet, maupun Federasi Rusia) bukan hanya dipandang sebagai perbatasan yang strategis, namun juga sebagai kepentingan ekonomis mereka akan wilayah ini. Walau luasnya hanya 0,7 persen dari Rusia, namun nilai geopolitiknya telah membuat Rusia bersikeras mempertahankannya. Sebagai wilayah perbatasan selatan Rusia, lalu ditambah dengan alam yang penuh dengan kandungan minyak; mampu menghasilkan 4,2 juta ton minyak mentah serta 18 juta ton minyak hasil sulingan per tahunnya,²³⁸ serta menjadi jalur pipa minyak antara Baku (Azerbaijan) dengan Novorossisk (Rusia) memperlihatkan strategi geopolitik Rusia sangat besar di sini. Jika ditilik lebih jauh lagi, minyak dari Chechnya mampu menyumbangkan

²³⁷ *Ibid.*

²³⁸ Robert E. Ebel, “The History and Politics of Chechen Oil” dalam *People’s Weekly World*, edisi 14 Januari 1995, diakses dari <http://www.hartford-hwp.com/archives/63/056.html> pada 12 Agustus 2007.

6% dari GNP Uni Soviet dan 10% GNP Federasi Rusia.²³⁹ Dan karena data-data inilah Rusia era Putin kembali melancarkan serangan ke Chechnya membawa isu integritas wilayah Rusia yang terancam, mengacuhkan apa yang ditandatangani di Khasavyurt (pada 1996) dan di Moskow (1997) serta kecaman bangsa-bangsa barat.

IV.2.2. Rusia Dalam Perang Melawan Teror

Isu utama masyarakat dunia pada lima tahun awal abad ke-21 ini adalah perang melawan teror (*war on terror*) yang dilakukan segenap oleh pemerintah-pemerintah dari negara-negara maju hingga berkembang. Munculnya terorisme sebagai isu utama dalam masyarakat dunia hingga sekarang dimulai pada 11 September 2001 di New York, Amerika Serikat. Pasca 911, banyak pemerintahan di dunia menganggap terorisme sebagai kejahatan terorganisir yang akan menjadi ancaman utama kelangsungan suatu bangsa, termasuk di dalamnya Rusia. Seperti halnya negara-negara lain yang menakuti teori yang dikembangkan oleh Huntington, bahwa budaya Islam fundamentalis akan menjadi batu sandungan negara-negara dan budaya-budaya barat pasca runtuhnya komunisme, Rusia memandang terorisme yang berkembang di wilayahnya berasal dari satu sumber masalah saja, yakni Chechnya, serta mereka seolah mengacuhkan munculnya kelompok-kelompok radikal sayap kanan yang ikut tumbuh di Rusia pasca runtuhnya komunisme.

Sebelum serangan 9/11, terlihat jelas perbedaan perspektif antara Rusia dan bangsa-bangsa barat terhadap invasi Rusia ke Chechnya, namun sejalan dengan kebijakan luar negeri baru Amerika Serikat, perang melawan teror, Rusia di bawah Putin melihat celah ini sebagai upaya menggalang dukungan dari negara-negara barat dalam kebijakannya kepada Chechnya. Dan ini terbukti berhasil, dua dukungan untuk Putin datang di saat yang hampir bersamaan dari presiden Amerika Serikat, George Bush, dan perdana menteri Inggris, Tony Blair, pada periode September—Desember 2001 dan pemimpin negara-negara anggota

²³⁹ *Ibid.*

G-8 lainnya.²⁴⁰ dalam pertemuannya dengan sekutu Maskhadov dan menteri luar negeri Republik Chechnya-Ichkeria yang berdomisili di London, Ahmad Zakaev, Putin mengatakan akan menghentikan semua pembicaraan mengenai Chechnya dan mengaplikasikan cara baru, yakni pendekatan militer, terhadap Chechnya. Dalam wawancaranya dengan harian Inggris, *Guardian*, Zakaev mengatakan:

“Russian authorities trying to thrust our movement into the context of international terrorism, in particular after the tragis events in the United States...but the Russo-Chechen conflict started long before this events, when people did not know of the existence of such terrorism and they did not understand what it meant.”²⁴¹

Dengan dukungan dari dalam dan luar negeri, serta dengan kendali penuh atas media massa, pada tanggal 17 April 2002 Putin menyatakan dalam pidato kenegaraannya bahwa fase militer dalam konflik di Chechnya secara resmi berakhir,²⁴² walaupun pada kenyataannya perang tersebut tidak pernah benar-benar berakhir karena bukti adanya kekerasan yang tetap dilakukan oleh para aparat Rusia serta reaksi dari kelompok separatis hingga sekarang.

Perang melawan teror di Chechnya yang Putin lakukan merupakan bagian dari 12 langkah kebijakan Putin dalam periode pertama masa pemerintahannya, serta merupakan efek dari ketakutan akan mengalami hal yang sama seperti yang terjadi di Uni Soviet.²⁴³ Kebijakan ini pula yang membuat terjadinya pergeseran dalam arah gerakan etnonasionalisme Chechnya. Cara-cara baru, seperti bom bunuh diri hingga drama penyanderaan di Moskow dan Beslan, merupakan metode

²⁴⁰ Bush dalam pertemuannya dengan Putin pasca 9/11 mendukung visi Putin terhadap Rusia dan mengajaknya bergabung dalam perang melawan terror dengan kompensasi semua yang telah terjadi dapat dimaafkan. Sementara itu Blair, di lain tempat mengatakan, bahwa ia melihat adanya kesamaan antara rangkaian pengeboman yang terjadi di Rusia pada September 1999 dengan serangan 9/11. Fred Hiatt, “Democracy on Hold”, *Washington Post*, 6 Oktober 2001.

²⁴¹ ____, *Guardian*, edisi 22 Desember 2001. Diakses dari <http://news.guardian.co.uk/1/hi/world/europe/1936998.stm> pada 14 Juni 2007.

²⁴² *Annual Address to the federal Assembly of the Russian Federation*, Moscow, Kremlin, April 17, 2002. <http://www.kremlin.ru>

²⁴³ Stephen J. Blanks, “Putin’s 12 Steps Program”, dalam *The Washington Quarterly*, edisi musim dingin 2002.

baru yang digunakan seiring perubahan Putin terhadap gerakan etnonasionalis Chechnya.

Kebijakan yang dilakukan Putin, menurut data dari Amnesti Internasional pada tahun 2006, terhadap Chechnya dapat membawa dirinya ke sidang mahkamah internasional atas upaya pembersihan etnik, dalam hal ini kejahatan Putin hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh Adolf Hitler dan Slobodan Milosevic.²⁴⁴ Kerjasama yang dilakukan oleh Putin oleh mendiang Kadyrov mengenai penjagaan stabilitas wilayah Chechnya dan kawasan di sekitarnya, merupakan titik balik kebijakan brutal Putin di Chechnya. Menurut data yang diberikan oleh Vladimir Kalamonov, orang yang diutus oleh Putin untuk mengurus masalah HAM di Chechnya, per Agustus 2001, tercatat telah terjadi 82 kasus kriminal yang dilakukan oleh para tentara Rusia,²⁴⁵ salah satu kasus yang paling diingat oleh dunia internasional adalah kasus yang menimpa Elza Kungayeva pada Maret 2000. Dari 82 kasus ini hanya 25 yang berhasil dibawa ke pengadilan dimana hanya 11 kasus yang berhasil meringkus para tentara yang bersalah tersebut.²⁴⁶

Di saat yang hampir bersamaan, Sergei Iastrzembzsky—pengamat politik pemerintahan Rusia—mengatakan bahwa pada periode Oktober 1999 hingga September 2002 terjadi lebih dari 1.700 kasus kriminal, 345 di antaranya tidak pernah diajukan ke pengadilan karena berbagai macam alasan.²⁴⁷ Hal ini dibantah oleh Letnan Jendral Yuri Yakovlev, deputi Menhan, ia mengatakan bahwa apa yang dilakukan oleh Rusia sangat relevan dengan artikel 3 Konvensi Jenewa tahun 1949 dan artikel no. 15 dan 17 Konstitusi Rusia 1993 yang terkait tentang masalah persenjataan

²⁴⁴ Data dari Amnesti Internasional pada tahun 2006, terhadap kebijakan Rusia di Chechnya selama Putin berkuasa. Selain Putin, sejumlah tokoh pemerintahan Rusia dan Chechnya juga dicap sebagai penjahat perang oleh Amnesti Internasional, seperti Sergei Ivanov (Menhan Rusia), Nikolay Patrushev (Kepala FSB), dan Akhmad Kadyrov (mantan presiden Republik Chechnya). Diakses dari <http://thereport.amnesty.org/eng/Regions/Europe-and-Central-Asia/Russian-Federation> pada 30 November 2007.

²⁴⁵ —, “Russia’s Dirty War”, dalam Johnson’s Russia List. Diakses dari <http://cdi.org/Johnson/security-international/Chechnya-caucasus.stm> pada 9 Mei 2007.

²⁴⁶ Evangelista, *Op.Cit, The Chechen Wars...*, h. 155.

²⁴⁷ *Ibid.*

serta tata cara menghadapi sandera dan korban perang.²⁴⁸ Yakovlev justru mengatakan bahwa pihak Chechen-lah yang mengundang adanya kejahatan perang terhadap diri mereka sendiri yang dilakukan oleh tentara Rusia, dan ia juga menuduh bahwa Maskhadov dan Basayev telah menggunakan penduduk sipil sebagai tameng dalam menghadapi tentara Rusia.

Maskhadov membantah hal ini, karena menurutnya warga Chechnya tidak pernah menjadi tameng bagi siapapun, termasuk dirinya maupun Basayev. warga Chechnya lebih memilih mengangkat senjata daripada hanya diam melihat tentara Rusia merampok dan merusak rumah mereka, serta memperkosa anak dan istri atau menculik serta membunuh para suami mereka. Bagi masyarakat Chechnya, hal ini adalah kebiasaan yang telah ada dalam diri mereka sejak lama.

‘Kebijakan’ yang diterapkan Rusia di Chechnya ternyata tidak hanya menyangkut warga Chechen saja, namun juga terhadap para wartawan yang meliput ke Chechnya pada masa perang, baik I maupun II, dan kemudian memberikan analisis serta fakta-fakta mengenai apa yang terjadi di sana pada masyarakat. Hal ini seiring dengan kontrol media yang dilakukan oleh Putin, mengacu pada *dictatorship of law* miliknya. Langkah lain yang ditempuh Putin untuk memperkuat struktur pemerintahannya adalah dengan melakukan pengawasan terhadap kebebasan pers. Oleh para pengamat, pemerintahan Putin dinilai akan memulai kampanye penyensoran media dan hal ini menandakan kemunduran dalam demokrasi Rusia.

Sebagian besar kebijakan Putin yang cenderung otoriter dalam balutan retorika demokrasi, khususnya dalam perspektif nasionalisme di masa transisi. Hal ini membuat kebijakan Putin sangat berlawanan dengan nilai-nilai demokrasi yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, kebebasan berpendapat, dan kebebasan berpolitik. Para jurnalis dan aktivis HAM, seperti Anna Politkovskaya dan Sergei Kovalev, merupakan orang-

²⁴⁸ *Ibid.*

orang incaran pemerintah karena sikap kritis mereka dan pembeberan akan kejahatan yang dilakukan oleh para tentara Rusia di Chechnya pada saat dan pasca perang. Beberapa wartawan tewas secara misterius atau hilang pasca dimuatnya kritik mereka terhadap kebijakan Putin, Politkovskaya sendiri akhirnya tewas terbunuh secara misterius dalam lift pada tahun 2006. Para sarjana baru dan ahli Chechnya menyimpulkan bahwa yang sesungguhnya memenangi perang dua edisi antara Rusia-Chechnya ini adalah para kuli tinta yang selalu memberitakan kebenaran dari dua persepsi dan fakta-fakta lapangan.

Dalam bukunya, Lieven justru mengkritik para jurnalis, aktivis HAM, dan para politisi barat yang menyalahkan Rusia atas kehancuran Grozny dan penembakan terhadap warga sipil. Lieven memberikan contoh sebagai kasus tentara Amerika Serikat di Somalia pada tahun 1993 sebagai pembandingan:

“Pvt. David Floyd was shooting at everything that moved. At first he had hesitated firing into crowds when they massed downhill to the south Mogadishu, but he had seen the Delta guy, Fillmore, get hit, and Lt. Lechner, and about three or four of his other buddies, and now he was just shooting at everybody. The world was erupting around him and shooting back seemed the only sensible response. That’s exactly what happened to Russian soldier in Grozny....The United States tactics used in Mogadishu and elsewhere do not reflect any discredit on the American commanders and troops concerned. The discredit attaches only to those western commentators and politicians who, willfully ignorant of their own military history, have portrayed the Russian bombardment of Grozny as an act of brutality, a war crime, or both”²⁴⁹

Ucapan Lieven tentang wajarnya penembakan terhadap warga sipil dalam perang tidak sepenuhnya benar, karena tidak sesuai dengan hukum perang internasional dan dapat mengakibatkan pelaku, pemberi perintah dan konadan tertinggi suatu pasukan mendapat hukuman yang setara dengan penjahat perang.

Dukungan luas dari pihak luar untuk segera menyelesaikan krisis di Chechnya dalam rangka perang melawan teror, membuat status Rusia

²⁴⁹ Anatol Lieven, “Through a Disorted Lens: Chechnya and the Western Media”, dalam *Current History*, edisi Oktober 2000.

seperti di atas angin, bahkan Komisi Hak Asasi Manusia Persatuan Bangsa-Bangsa gagal membuat sebuah resolusi bagi masalah di Chechnya setelah hasil voting pada 19 April 2002 tidak memenuhi syarat pembuatan resolusi.²⁵⁰ Resolusi tersebut, jika disetujui, maka akan menghukum Rusia karena kasus pelanggaran HAM berat dan memaksa Moskow bekerja sama dengan pihak PBB mengatasi masalah tersebut. Kesediaan bangsa-bangsa Barat untuk menganggap masalah Chechnya sebagai masalah dalam negeri Rusia, membuat beberapa organisasi regional tidak dapat turut campur dalam menyelesaikannya.

Melihat situasi yang seperti ini membuat Rusia menjalankan kebijakannya yang baru dalam meredam aksi separatisme Chechnya. Perintah untuk melumpuhkan para pemimpin gerakan etnonasionalis berpengaruh, guna meredam resistensi para pengikutnya, mulai dilakukan. FSB, dibantu oleh CIA dan M-16, mulai melacak keberadaan para tokoh-tokoh, baik yang berada di pegunungan maupun di luar negeri untuk mencari suaka, seperti Basayev, Maskhadov, Zemlikan Yandarbiyev, Abdul-Halim Sadulayev, Ahmad Zakaev, dan Doku Umarov. Putin melihat pentingnya keberadaan para pemimpin ini, sehingga dengan melumpuhkan mereka perlawanan akan benar-benar terhenti. Seperti yang terjadi ketika Dudayev tewas terbunuh pada tahun 1996, seketika itu pula sistem pemerintahan, politik, dan ekonomi di Chechnya runtuh, bahkan menimbulkan dua faksi dalam gerakan etnonasionalis.

Setelah terbunuhnya beberapa komandan perang dari faksi Basayev, Khattab, Yandarbiyev menjadi korban pertama kebijakan ini. ia tewas terbunuh setelah sebuah bom dipasang di mobilnya oleh dua orang agen FSB—yang pada akhirnya tertangkap oleh aparat kepolisian Doha—ketika ia berada di Qatar pada 13 Pebruari 2004. Maskhadov adalah korban berikutnya, ia tewas terbunuh dalam sebuah operasi yang

²⁵⁰ Sebanyak 15 negara setuju terhadap pembuatan resolusi tersebut, sementara itu 16 negara lainnya—termasuk Indonesia—menolak untuk menandatangani, dan 22 negara lainnya menyatakan abstain. Human Rights Watch, *Russia: U.N. Chechnya Vote Assailed*. Diakses dari <http://hrw.org/english/docs/2002/04/19/russia12218.htm> pada 18 Juli 2007.

dilakukan oleh FSB di Tostoy-Yurt pada 8 Maret 2005.²⁵¹ Yang membuat ironis, sebulan sebelum kematiannya, Maskhadov berhasil membujuk Basayev untuk melakukan gencatan senjata dengan Rusia guna mengamankan sekelompok etnis Chechen di wilayah Rusia yang hidup dalam bahaya pasca tragedi Beslan.

Tewasnya Maskhadov membuat jabatan kursi presiden Republik Chechnya-Ichkeria keempat diisi oleh Sadulayev, namun hal ini tidak berlangsung lama karena Sadulayev pun akhirnya tewas pada 17 Juni 2006 di Tsentoroi lewat cara yang sama seperti yang dialami Maskhadov. Kematian Sadulayev diikuti oleh kematian Basayev pada 10 Juli 2006 karena ledakan bom yang dipasang pada truknya oleh agen FSB berkebangsaan Ingushetia. Kematian dua tokoh penting ini dalam waktu yang sangat dekat konon disebabkan adanya rencana mereka untuk melakukan serangan teroris pada pertemuan negara-negara G-8 di St. Petersburg pada bulan Agustus 2006.

Kursi presiden Chechnya-Ichkeria pasca kematian Sadulayev ditempati oleh Doku Umarov dan dapat dikatakan sebagai sebuah formalitas dari tetap eksisnya gerakan etnonasionalisme Chechnya, namun kematian Basayev merupakan pukulan yang telak bagi gerakan etnonasionalisme Chechnya karena dalam faksi Basayev terdapat lebih banyak kelompok-kelompok militan, seperti kaum Wahabbi dan *Black Fatima* yang gemar melakukan teror di wilayah Rusia. Seperti Maskhadov, Basayev merupakan seorang yang sangat dihargai oleh orang-orang Chechnya pasca kematian Dudayev—walaupun aksinya dinilai terlalu anarkis oleh pemerintah Rusia. Terbukti pasca kematian Maskhadov dan Basayev, gerakan etnonasionalis Chechnya tidak terlalu aktif lagi dalam melancarkan teror seperti dahulu. Umarov hanya mewarisi

²⁵¹ Terdapat dua teori kematian Maskhadov. Versi FSB mengatakan bahwa Maskhadov berhasil ditangkap dalam keadaan hidup, namun ia berhasil melepaskan diri sehingga pasukan khusus FSB terpaksa menembaknya sebelum kabur. Sementara itu, versi dari pengawal Maskhadov yang selamat dalam pertempuran itu mengatakan bahwa Maskhadov tidak pernah tertangkap dan terlibat baku-tembak sebelum akhirnya tewas.

semangat dalam diri masyarakat Chechnya, namun ia dinilai belum memiliki kapasitas layaknya mereka berdua. Gerakan etnonasionalisme Chechnya pun seolah sunyi dari hingar-bingar stabilitas keamanan wilayah dan perpolitikan di Rusia belakangan ini, hal ini menandakan keberhasilan kebijakan Putin tersebut.

Keberhasilan Putin dalam usahanya memburu para pemimpin kunci gerakan separatis merupakan sebuah kemenangan besar Rusia dalam perang melawan teror di wilayahnya. Dampak nyata dari semua itu adalah tidak adanya lagi ancaman-ancaman serangan bunuh diri yang sempat 'populer' pada periode pertama pemerintahannya. Tidak banyak pula yang mengatakan bahwa kemenangan murni Rusia adalah pasca terbunuhnya duo pemimpin paling berpengaruh di Chechnya, Maskhadov dan Basayev. Walaupun kemenangan ini boleh sedikit ternoda karena hamparan fakta-fakta buruk mengenai hal yang dilakukan oleh para tentara Rusia di Chechnya pada masa perang dan pasca perang oleh media massa, yang menyebabkan terbunuhnya beberapa peliput berita dan aktivis HAM yang peduli terhadap persoalan di Chechnya menyangkut kebijakan yang diterapkan Putin, namun stabilitas wilayah dan keamanan Rusia—seperti yang dijanjikan oleh Putin sewaktu pidato kenegaraan pertamanya—telah kembali aman bagi setiap warga Rusia. Tidak hanya itu, pertumbuhan ekonomi Rusia pun meningkat, sesuai dengan janjinya, seiring dengan mengendurnya perlawanan kelompok separatis.